

**MANAJEMEN PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PONDOK
PESANTREN SALAF AL-QUR'AN ASY SYADZILI 2 MALANG**

SKRIPSI

OLEH

NABILAH ROHADATUL 'AISYI

NIM: 200106110086



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

MANAJEMEN PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PONDOK
PESANTREN SALAF AL-QUR'AN ASY SYADZILI 2 MALANG
SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd).*

Oleh: Nabilah Rohadatul 'Aisyi

NIM: 200106110086



PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM JURUSAN
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN
KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2025

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "**Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy Syadzili 2 Malang**" oleh **Nabilah Rohadatul 'Aisyi** ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **Iulus** pada tanggal 16 Desember 2025.

Dewan Penguji

Ketua Sidang (Penguji Utama) :

Dr. Devi Pramitha, M.Pd.I

NIP. 199012212019032012

Tanda Tangan

Penguji :

Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd.

NIP. 196504031998031002

Sekretaris Sidang :

Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd.

NIP. 198510152019032012

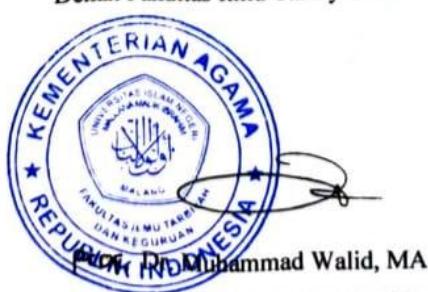
Dosen Pembimbing :

Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd.

NIP. 198510152019032012

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,



Muhammad Walid, MA

NIP. 1973082320031002

**LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI
MANAJEMEN PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PONDOK
PESANTREN SALAF AL-QUR'AN ASY SYADZILI 2 MALANG**

Oleh:

Nabilah Rohadatul 'Aisyi 200106110086

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipertanggung jawabkan dalam sidang skripsi

Dosen Pembimbing,



Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd
NIP. 198510152019032012

Mengetahui

Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D
NIP. 197906022015032001

LEMBAR NOTA DINAS PEMBIMBING

Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

08 Desember 2025

Nota Dinas Pembimbing

Hal : Skripsi
Lampiran : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca serta mengoreksi skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Nabilah Rohadatul 'Aisyi

NIM : 200106110086

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy Syadzili 2 Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing,



Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd
NIP. 198510152019032012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabilah Rohadatul 'Aisyi
NIM : 200106110086

Judul Skripsi : Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy Syadzili 2 Malang

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi akademis.

Malang, 8 Desember 2025

Yang menyatakan,



Nabilah Rohadatul 'Aisyi

NIM. 200106110086

MOTTO

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أُلْبِسَ وَالْدَّاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barang siapa membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya, maka kedua orang tuanya akan dipakaikan mahkota pada hari kiamat."
(HR. Abu Dawud dan Ahmad)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillahi rabil'aalamiin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan sepanjang masa, yang telah menuntun umat manusia menuju jalan kebenaran, cahaya ilmu, dan kedamaian hati. Skripsi ini penulis persembahkan dengan segenap cinta, doa, dan kerendahan hati kepada orang-orang yang menjadi sumber kekuatan, inspirasi, dan makna dalam perjalanan hidup ini. Kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Sujono Adi Lestari dan ibunda Lilik Choiriyah, S.Pd., yang dengan cinta tanpa batas, doa yang tak pernah putus, serta pengorbanan yang tiada terhitung, senantiasa menjadi cahaya penerang di setiap langkah penulis. Terima kasih atas kasih sayang, dukungan, serta segala pengorbanan, baik moral maupun material, yang tak akan pernah mampu terbalas dengan apapun. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan, kesehatan, dan menempatkan keduanya pada derajat yang paling mulia.

Secara khusus ucapan terima kasih juga penulis persembahkan kepada suami tercinta Achmad Muzaqi, yang selalu menjadi sumber kekuatan, kesabaran, serta semangat dalam setiap langkah penulis. Dukungan tulus, doa yang tiada henti, serta pengorbanan waktu dan tenaga yang diberikan sungguh menjadi pilar penting dalam penyelesaian karya ini. Terima kasih karena selalu percaya, mendampingi, dan selalu menguatkan.

Penulis juga menyampaikan terima kasih yang penuh cinta kepada buah hati tersayang Muhammad Aminnudin Muzaki, yang menjadi alasan terbesar bagi penulis untuk terus berjuang dan menyelesaikan pendidikan ini. Kehadiranmu adalah sumber motivasi, dan setiap senyummu menjadi obat lelah di tengah proses

panjang penulisan skripsi ini. Semoga kelak engkau bangga terhadap perjuangan kecil ini.

Kepada kakak-kakak penulis, Nafiul Abroriyah, S.Mat., Fitri Hisniyah Tsani, S.Pd. serta adek Muhammad Fadhl Ghulam seluruh keluarga besar penulis. Terima kasih atas doa, perhatian, serta dukungan yang diberikan. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan kebahagiaan yang tiada batas. Dan terakhir, kepada diri sendiri, penulis menyampaikan penghargaan atas keteguhan dan kesabaran dalam menjalani setiap proses hingga mencapai tahap ini. Di balik segala kelelahan yang tidak tampak, terdapat doa dan semangat yang senantiasa menguatkan. Semoga ketekunan ini terus terjaga, menjadi dorongan untuk terus belajar, berkembang, dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik, seraya menggantungkan segala cita dan asa hanya kepada ridha Allah SWT.

KATA PENGANTAR

Segala puji beserta syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Manajemen Lingkungan Sekolah Adiwiyata untuk Menanamkan Kesadaran Peduli Lingkungan (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Malang).” Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari zaman kegelapan menuju jalan yang penuh cahaya melalui ajaran Islam. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terselesaikannya penelitian ini tentunya tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Bapak Dr. Muhammad Walid, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D, selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, terima kasih atas segala arahan, bimbingan, serta layanan yang telah diberikan hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Prayudi Lestantyo, M.Kom, selaku Sekretaris Program Studi Manajemen pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, terima kasih atas segala bentuk pelayanan, bantuan, serta dukungan yang telah diberikan.

5. Ibu Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd, selaku dosen pembimbing, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, motivasi, serta arahan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Ibu, terima kasih telah menjadi suara yang tenang di tengah keraguan, dan penuntun yang lembut dalam setiap langkah. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan panjenengan dengan limpahan kebaikan dan keberkahan.
6. Bapak Walid Fajar Antariksa, M.M., selaku dosen wali, terima kasih atas arahan, doa, dan dukungan selama penulis menempuh masa studi.
7. Para dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Civitas Akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh informan yang telah memberikan waktu, bantuan, dan dukungan selama proses penelitian di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy Syadzili 2.

Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

Ustadzah Hamdiyah, selaku Kepala Program Tahfidz, Ustadzah Fahriatul Khumaida, selaku Koordinator Program Tahfidz. Para Ustadzah Pembimbing Tahfidz yang telah memberikan wawasan serta pengalaman langsung mengenai pelaksanaan kegiatan tahfidz. Para santri Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy Syadzili 2 yang telah bersedia menjadi informan. Terima kasih juga kepada seluruh keluarga besar pesantren yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam proses penelitian ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah Swt.

9. Seluruh sahabat dan teman-teman Manajemen Pendidikan Islam, khususnya, Evi, Fadilla, Chelliya Fiza, Ula, Bella, Anin, yang telah hadir dalam doa dan dukungannya, serta banyak memberi masukan dan bantuan. Semoga Allah senantiasa menuntun langkah kita, hingga cita-cita menjelma nyata dalam ridha-Nya.

10. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus atas kehadiran, dukungan, dan doa yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik bagi penulis sendiri, maupun bagi pembaca secara umum, terutama sebagai referensi dalam upaya menumbuhkan kesadaran peduli lingkungan secara berkelanjutan. Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, sehingga dengan rendah hati penulis sangat mengharapkan masukan berupa kritik xii dan saran yang membangun demi penyempurnaan di masa mendatang. Akhirnya, penulis berharap segala upaya, dukungan, serta jerih payah yang telah diberikan oleh semua pihak memperoleh balasan terbaik dari Allah SWT

Malang, 08 Desember 2025

Penulis

Nabilah Rohadatul ‘Aisyi

200106110086

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL.....	i
LEMBAR JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
MOTTO.....	viii
LEMBAR PERSEMBERAHAN	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
ABSTRAK.....	xx
ABSTRACT.....	xi
الملخص.....	xxii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian	12
F. Definisi Istilah	15
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Kajian Teori.....	19
1. Manajemen	19
2. Program.....	30
3. Tahfidz Al-Qur'an.....	35
4. Pondok Pesantren.....	44

B.	Kerangka Konseptual.....	49
BAB III METODE PENELITIAN.....	50	
A.	Pendekatan Dan Jenis Penelitian	50
1.	Pendekatan Penelitian	50
2.	Jenis Penelitian	50
B.	Lokasi Penelitian	51
C.	Kehadiran Peneliti	52
D.	Subjek Penelitian	53
E.	Data dan Sumber Data	54
F.	Instrumen Data	55
G.	Teknik Pengumpulan Data	57
H.	Pengecekan Keabsahan Data	61
1.	Ketelitian Observasional	61
2.	Triangulasi.....	62
I.	Analisi Data.....	63
J.	Prosedur Penelitian	67
1.	Tahap Pra-Lapangan.....	68
2.	Tahap Pekerjaan Lapangan (<i>Fieldwork</i>)	69
3.	Tahap Analisis Data.....	70
4.	Tahap Penulisan Laporan.....	70
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN.....	71	
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	71
1.	Profil Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy Syadzili 2	71
2.	Visi Dan Misi Pondok Pesantren.....	75
3.	Struktur Organisasi Pesantren	76
4.	Jumlah Santri Dan Pengajar.....	78
5.	Fasilitas Pendukung Program Tahfidz	79
B.	Paparan Data	82
1.	Perencanaan Program Tahfidz.....	82
2.	Pengorganisasian Program Tahfidz Al-Qur'an.....	90
3.	Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an	103
BAB V PEMBAHASAN	128	

A. Perencanaan Program Tahfidz Al-Qur'an.....	128
1. Perencanaan Tujuan Program Tahfidz Al-Qur'an.....	129
2. Perencanaan Sumber Daya Manusia	131
3. Perencanaan Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an	133
4. Perencanaan Kurikulum Tahfidz	135
5. Implementasi Program Tahfidz	138
6. Evaluasi Program Tahfidz.....	152
BAB VI PENUTUP.....	159
A. Kesimpulan	159
B. Saran.....	160
DAFTAR PUSTAKA	162
LAMPIRAN	167
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	182

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	14
Tabel 3.1 Instrument Penelitian	56
Tabel 3.2 Informan Penelitian	59
Tabel 4.1 Fasilitas Di Pondok Pesantren.....	80
Tabel 4.2 Rutinitas Harian Tahfidz	103
Tabel 4.3 Hasil Temuan Penelitian	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	49
Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data model interaktif	67
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren.....	77
Gambar 4.2 Media Mushaf Asy Syadzil	88
Gambar 4.3 Buku Setoran Kelompok A	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Surat Izin Survey	167
Lampiran 2.	Surat Izin Penelitian	168
Lampiran 3.	Jurnal Bimbingan Skripsi	169
Lampiran 4.	Data Ustadzah Di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur;An Asy Syadzili 2.....	170
Lampiran 5.	Presensi Absen Santri Setoran.....	171
Lampiran 6.	Area Ruang Kelas Setoran.....	172
Lampiran 7.	Suasana Santri Setoran	172
Lampiran 8.	Suasana Santri Diniyah	173
Lampiran 9.	Suasana Para Santri Halaqoh	173
Lampiran 10.	Suasana Santri Murojaah	174
Lampiran 11.	Santri Sholat Berjamaah Hataman Dalam sholat.....	174
Lampiran 12.	Suasana Dapur pondok	175
Lampiran 13.	Ruang Kamar santri	175
Lampiran 14.	Lapangan Olah Raga Pondok Pesantren	176
Lampiran 15.	Wawancara Dengan Coordinator Program Tahfidz	176
Lampiran 16.	Wawancara dengan coordinator pengurus.....	177
Lampiran 17.	Wawancara Dengan Coordinator Ustadzah.....	177
Lampiran 18.	Wawancara dengan santri Pondok.....	178
Lampiran 19.	Wawancara Dengan Coordinator Administrasi Program Tahfidz	178
Lampiran 20.	Pedoman Wawancara	179

ABSTRAK

Aisyi, Nabilah Rohadatul. 2025. Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantrensalaf Al-Qur'an Asy Syadzili 2 Malang. Skripsi. Jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Dosen Pembimbing : Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd,

Kata kunci: Manajemen, Program Tahfidz Al-Qur'an, Pondok Pesantren, studi kasus

Program Tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu pilar pendidikan pesantren yang membutuhkan pengelolaan yang sistematis agar tujuan pembelajaran hafalan dapat tercapai secara optimal. Penelitian ini berfokus pada manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an yang meliputi bagaimana perencanaan disusun, bagaimana implementasi dijalankan, serta bagaimana evaluasi dilaksanakan oleh pihak pengelola. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan akan model manajemen yang efektif, mengingat adanya variasi kemampuan santri, tuntutan standar kualitas hafalan, serta pentingnya sistem pengelolaan yang mendukung pembentukan generasi penghafal Al-Qur'an yang berkarakter dan berdisiplin.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi kepala program tahfidz, koordinator, ustadzah pembimbing, staf administrasi, dan santri sebagai pendukung data. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan manajemen program tahfidz di lembaga tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program difokuskan pada penyusunan kurikulum tahfidz, penetapan target hafalan, pembagian kelompok berdasarkan kemampuan santri, serta penguatan kompetensi SDM pengajar melalui pelatihan berkelanjutan. Implementasi program berjalan melalui kegiatan setoran harian, murojaah, bimbingan khusus bagi santri yang mengalami kesulitan, pemantauan rutin oleh koordinator, serta pencatatan perkembangan hafalan secara sistematis. Sementara itu, evaluasi program dilakukan secara terstruktur melalui evaluasi mingguan, ujian bulanan, serta penilaian kenaikan juz untuk memastikan ketercapaian target, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memberikan tindak lanjut yang tepat bagi santri maupun pengajar. Secara keseluruhan, manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an di lembaga ini menunjukkan pola pengelolaan yang terarah dan berkesinambungan sehingga mampu mendukung peningkatan kualitas hafalan santri.

ABSTRACT

Aisyi, Nabilah Rohadatul. (2025). *Management of the Tahfidz Al-Qur'an Program at Salaf Al-Qur'an Asy Syadzili 2 Islamic Pesantren Malang*. Undergraduate Thesis. Department of Islamic Education Management, Faculty of Education and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University. Supervisor: Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd,

Keywords: Management, Tahfidz Al-Qur'an, Islamic Pesantren, Case Study.

The Tahfidz Al-Qur'an Program is one of the core pillars of pesantren education, requiring systematic management to ensure that memorization objectives are achieved optimally. This study focuses on the management of the Tahfidz Al-Qur'an Program, specifically examining how the program is planned, implemented, and evaluated by the institution. The background of this research arises from the need for an effective management model, considering the varying abilities of students, the demand for standardized memorization quality, and the importance of a well-structured system to support the development of disciplined and strong-character Qur'an memorizers.

This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The research informants include the head of the tahfidz program, coordinator, supervising teachers, administrative staff, and students as supporting informants. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, carried out continuously to obtain a comprehensive understanding of the management of the tahfidz program within the institution.

The findings reveal that program planning involves the preparation of a structured tahfidz curriculum, the determination of memorization targets, grouping students based on their abilities, and strengthening the competence of teaching staff through continuous training. Program implementation is carried out through daily recitations (setoran), regular revision (murojaah), special guidance for students experiencing difficulties, routine monitoring by the coordinator, and systematic recording of students' memorization progress. Meanwhile, program evaluation is conducted through weekly assessments, monthly examinations, and juz-level promotion tests to measure target achievement, improve instructional quality, and provide appropriate follow-up actions for both students and teachers. Overall, the management of the Tahfidz Al-Qur'an Program demonstrates structured and sustainable practices that effectively support the improvement of students' memorization quality.

الملخص

نابيلاه، روحة العيسى. ٢٠٢٥. إدارة برنامج تحفيظ القرآن الكريم في معهد السلف لتحفيظ القرآن الكريم الشاذلي ٢ مالانج. رسالة جامعية. قسم إدارة التربية الإسلامية، كلية علوم التربية، والتقوين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية. المشرفة: سitti معرفة الحصانة، ماجستير التربية.

الكلمات المفتاحية : إدارة البرنامج، تحفيظ القرآن الكريم، التخطيط، التنفيذ، التقويم، المعهد الديني

يُعدُّ برنامج تحفيظ القرآن الكريم أحد الركائز الأساسية في التعليم داخل المعهد الديني، ويطلب إدارةً منهجة لضمان تحقيق أهداف الحفظ بطريقة فعالة ومستمرة. وترتكز هذه الدراسة على إدارة برنامج تحفيظ القرآن الكريم من حيث التخطيط والتنفيذ والتقويم داخل المؤسسة التعليمية. وتتبَّع خلفية البحث من الحاجة إلى نموذج إداري قادر على استيعاب تنوع قدرات الطلاب، وضرورة توحيد معايير جودة الحفظ، وأهمية إيجاد نظام إداري منكامل يُسهم في إعداد جيل من حفَّة القرآن ذوي الانضباط والالتزام.

اعتمدت الدراسة على المنهج النوعي الوصفي، مع استخدام تقنيات جمع البيانات من مقابلات معمقة وملحوظات ميدانية، ووثائق رسمية. وشمل مجتمع الدراسة رئيس برنامج التحفيظ، والمنسق، والمعلمات المشرفات، وموظفي الإدارة، إضافةً إلى الطلاب بوصفهم مصادر داعمة للمعلومات. وتم تحليل البيانات وفق خطوات: اختزال البيانات، وعرضها، ثم استخلاص النتائج وصولاً إلى فهم شامل لأساليب إدارة برنامج التحفيظ في هذا المعهد الديني.

وتبين من نتائج الدراسة أن تخطيط البرنامج يشمل إعداد منهج تحفيظ منظم، وتحديد الأهداف الكمية للحفظ وتصنيف الطلاب إلى مجموعات وفق قدراتهم، وتعزيز كفاءة المعلمين من خلال التدريب المستمر. أما تنفيذ البرنامج فيتم عبر التسبيح اليومي، والمراجعة المنتظمة، وتقديم الإرشاد الخاص للطلاب الذين يواجهون صعوبات، والمتابعة الميدانية من قبل المنسق، وتوثيق مستوى التقدم في الحفظ بشكل منهجي. وفيما يتعلق بـ تقويم البرنامج، فيُجرى من خلال تقييمات أسبوعية، واختبارات شهرية، واختبارات الترقية في أجزاء القرآن. بهدف قياس مدى تحقيق الأهداف، وتحسين جودة التدريس، وتقديم المتابعة المناسبة للطلاب والمعلمين وبصورة عامة، ثُمَّ تظهر إدارة برنامج تحفيظ القرآن الكريم في المعهد الديني نظاماً إدارياً منكاماً ومستداماً يُسهم في رفع جودة حفظ الطلاب بصورة فعالة.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penelitian transliterasi Arab- Latin dalam skripsi ini berpedoman pada ketetapan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia N0. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dijabarkan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ج = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = -	ء = -
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang= û

C. Vokal Diftong

او = aw

اي = ay

أو = ô

أي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua yang corak dan keberadaannya sekaligus menunjukkan keaslian kebudayaan dan sistem pendidikan di Indonesia. Pondok Pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga yang di pergunakan untuk penyebaran agama Islam dan tempat untuk mempelajari agama Islam.¹ Menurut pengertiannya kata pondok pesantren adalah sebuah asrama Pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal Bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai yang mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.²

Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak bisa dipandang sebelah mata. Kehadiran pesantren menempati posisi yang sangat strategis di tengah kehidupan masyarakat. Karena itu, pesantren menempati posisi utama karena dianggap mampu memberikan pengaruh bagi kehidupan sebagian besar

¹ Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan, (Jakarta: Paramadina, 1997). hal.3

² Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, H. 18

lapisan masyarakat. Kehadiranya tidak hanya menempatkan diri sebagai tempat bagi kegiatan pendidikan, tetapi juga basis dalam kegiatan dakwah Islam.³

Pesantren adalah Lembaga Pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan Pendidikan lainnya. Pendidikan dipesantren meliputi Pendidikan islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan, dan Pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut “santri” yang umumnya menetap dipesantren.⁴ Pondok pesantren secara garis besar terbagi menjadi dua jenis, yaitu pondok pesantren berbasis Salafiyah (tradisional) dan Pondok Pesantren Moderen. Keduanya memiliki persamaan dan perbedaan tersendiri yang menjadi karakteristik diantara keduanya. Pondok pesantren Salafiyah merupakan tipe dari pesantren yang pembelajarannya hanya tertuju pada nilai-nilai agama Islam, serta pembelajaran kitab-kitab klasik yang dikarang oleh ulama terdahulu. Motode pembelajarannya juga menggunakan metode klasik yakni bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah. Sedangkan pondok pesantren Khalafiyah merupakan tipe pesantren berbasis modern yang dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama islam dan ilmu pengetahuan umum, namun juga masih berpegang dan mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pada pesantren Salafiyah.⁵

³ Ading Kusdiana, Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran dan Jaringanya di Wilayah Priangan (18001945), (Bandung:Humaniora, 2014), hlm.1

⁴ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah, (Jakarta:2003), Hal. 1

⁵ M. Syaifuddien Zuhry, “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf,” Jurnal Walisongo vol 19 no (2011): 291.

Perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia menjadi topik perbincangan yang menarik karena arus perkembangan globalisasi berdampak pada perkembangan teknologi yang semakin pesat.⁶ Dengan kata lain, untuk memanusiakan manusia yang memiliki sifat kemanusiaan, perlu menanamkan nilai-nilai kandungan normatif dalam Al-Qur'an dan hadist, dalam pendidikan dan kehidupan bisa melakukannya setiap hari potensi pengembangan dan kemampuan untuk menghadapi tuntutan dan kebutuhan hidup. Bagi umat Islam, Al-Qur'an adalah Kalamullah yang dirancang untuk mencerahkan eksistensi kebesaran dan moralitas manusia. Al-Qur'an tergolong kitab suci yang mempunyai pengaruh yang sangat luas dan mendalam bagi para pengikutnya, yang kemudian menghafalnya. Kemampuan menghafal Al-Quran menambah keistimewaan bagi orang yang menguasainya.

Upaya untuk menjaga kelestarian Al Qur'an adalah dengan menghafalkannya, karna menghafal adalah bagaimana bisa menjaga hafalannya sehingga Al Qur'an tetapada dalam ingatan. Untuk menjaga hafalan di perlukan adanya kemauan yang kuat dan istiqomah dalam menghafal. Banyak cara untuk meningkatkan kelancaran hafalan dengan mengulang-ulangi hafalan. Mampu meluangkan waktu setiap hari untuk mengulangi hafalannya, dimana sekarang banyak Lembaga-lembaga islam yang mendidik para santri untuk mampu menguasai ilmu Al Qur'an dan menjadikan santri seorang penghafal Al Qur'an.

⁶ Nur Hidayat, " Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi " jurnal An-nur, Vol. 7, No. 2 Juli-Desember 2021

Di masa sekarang ini, kajian terhadap tahfidz al-Qur'an dirasakan sangat signifikan untuk dikembangkan. Banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini yang menggalakkan dan mengembangkan program tahfidz Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menghafal al-Qur'an dan menjadikan anak-anak mereka sebagai penghafal Al-Qur'an. Tren ini juga sebagai tanda akan kemajuan pendidikan Islam. Meskipun sebetulnya menghafal al-Qur'an bukanlah suatu hal yang baru bagi umat Islam, karena menghafal al-Qur'an sudah berjalan sejak lama di pesantren-pesantren.⁷

Lembaga yang menyelenggarakan tahfizhul Qur'an pada awalnya terbatas di beberapa daerah, tetapi setelah cabang tahfizhul Qur'an dimasukkan dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tahun 1981 (Panitia Pusat MTQ Nasional XX, 2003), lembaga model ini kemudian berkembang di daerah-daerah Indonesia. Perkembangan ini tentunya tidak lepas dari peran serta para ulama penghafal Al-Qur'an yang berusaha menyebarkan dan menggalakkan pembelajaran tahfizhul Qur'an di lembaga-lembaga seperti pesantren atau sejenisnya.⁸

Pendidikan Al-Qur'an dalam pesantren merupakan pendidikan di mana ilmu atau pengetahuan yang didapat bersumber dari Al-Qur'an dengan metode membaca (*tilawah*), memahami (*tadabbur*), menghafal (*tahfidz*), dan mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an merupakan mukjizat dari Allah SWT. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui

⁷ Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Di Lembaga Pendidikan", jurnal Ta'allum, Vol. 04, No. 01, Juni 2016

⁸ Haidar Putra Daulay, Historitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana 2007), hlm. 65-66

malaikat Jibril. sekarang ini banyak sekali ditemukan pondok pesantren yang memiliki program unggulan Tahfidzul Quran. Dalam melaksanakan suatu program tentunya terdapat dinamika dinamika yang dialami oleh setiap pondok pesantren, termasuk dalam proses mengembangkan program tahfizh Al-Qur'an. Dinamika dan tantangan yang berbeda akan dapat menghadirkan suatu tujuan yang berbeda pula dari program tahfidz pada tiap Lembaga.⁹

Berdasarkan observasi pendahuluan yang penulis lakukan, selain menghafalkan Al Qur'an para santri juga harus dapat menjaga hafalannya dalam hal ini para santri diwajibkan untuk selalu melakukan muroja'ah dengan mengulangi hafalan setiap harinya akan mempermudah santri dalam menjaga dan memelihara hafalan. Muroja'aah merupakan mengulang uangi hafalannya, dalam melakukan muroja'ah banyak cara yang dilakukan seperti mengulangi hafalan sendiri (*deresan*), mengulangi hafalan dalam sholat. Muroja'aah merupakan yang paling efektif dalam meningkatkan kelancaran hafalan Al Qur'an bagi para santri. Muroja'aah dilakukan baik mengulangi hafalan lama maupun mengulangi hafalan baru. Tidak beralih pada ayat yang sedang di hafal agar benar-benar dihafal , merupakan salah satu cara bagi santri menjaga dan memelihara hafalannya dengan menggunakan satu jenis mushaf akan menguatkan dan memperlancar bacaan ayat yang dihafal.¹⁰

⁹ Nisya Fauzi Rahmawati, dkk, "Manajemen Program Tahfidz AlQur'an", Tarbiyatul Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI) 4, no.1 (2022): 4.

¹⁰ M. Ilyas, "Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an", jurnal Pendidikan islam, Vol. V, No. 1, 2020

Dalam menjalankan program Tahfidz Al Qur'an tersebut dibutuhkan proses manajemen yang baik berdasarkan fungsi-fungsi manajemen yaitu merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengawasi dan mengevaluasi secara efektif dan efisien. Menurut Ruyatnasih dan Megawati Manajemen merupakan seni dalam mengatur, membimbing, memimpin, serta memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan yang telah dilaksanakan.¹¹ Sedangkan menurut Nurdiansyah dan Rahman manajemen adalah serangkaian kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pengendalian dalam mencapai suatu tujuan tertentu yang telah ditargetkan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber lainnya.¹² Adapun fungsi dari manajemen sendiri yaitu terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian.¹³ Dengan adanya manajemen dalam suatu organiasai diharapkan agar kegiatan oraganisasi dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan kata lain jika fungsifungsi dalam manajemen telah terlaksanakan dengan baik akan mengoptimalkan pendidikan dan akan berjalan dengan lancar. Sumber daya manusia dan sumber daya lainnya sebagai hal penunjang dalam keberhasilan tujuan dari organisasi.

Pada konteks inilah prinsip manajemen islam juga memperoleh landasan kuat. Al-Qur'an memberi arahan agar setiap manusia melakukan perencanaan,

¹¹ Yaya Ruyatnasis and Liya Megawati, Pengantar Manajemen Teori, Fungsi, Dan Kasus Edisi 2 (Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2017), 4

¹² Haris Nurdiansyah dan Robbi Saepul Rahman, Pengantar Manajemen (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019), 3

¹³ Doni Juni Priansa and Sonny Suntani Setiana, Mananjemen & Supervisi Pendidikan (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), 24.

pengawasan, dan evaluasi terhadap pekerjaannya sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hassr: 18 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُنْظِرُ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِعَدِيلٌ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini menegaskan pentingnya perencanaan, evaluasi, dan pengendalian diri, yang selaras dengan prinsip manajemen dalam penyelenggaraan program tafhidz di pondok pesantren.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh yaya suryana dkk, di pondok pesantren Assalam, Pengorganisasian santri dalam program Tahfidz Al-Quran dilakukan dengan mengelompokkan santri menjadi 4 kelas yaitu kelas ibtida, tahsin, tafhidz, dan mumtaz. Pengorganisasian juga dilakukan kepada ustazah, yaitu dengan memberikan tugas dan tanggung jawab kepada semua ustazah, pengorganisasian ini disesuaikan juga dengan kemampuan yang dimiliki oleh ustazah. Dengan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab kepada setiap ustazah dimungkinkan kegiatan pembelajaran dan tujuan program akan sesuai dengan perencaranaan baik proses maupun kualitasnya.¹⁴

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nisya Fauzi Rahmawati, dkk di SMA Islam Assyafi'iyah untuk program tafhidz target yang ditetapkan ialah sebanyak 30 juz dalam kurun waktu 3 tahun dengan program unggulannya yaitu

¹⁴ Yaya suryana, Dian dan Siti Nuraeni, Manajemen Program Tahfidz Al-Quran, jurnal isema, Vol. 3, No. 2, Desember 2018

satu hari satu lembar (one day one page) dengan menggunakan metode Talaqqi yaitu menghafal dengan menyebarkan atau mendengarkan hafalan yang baru di hafal kepada guru. Masingmasing siswa ditargetkan mampu menghafal dan mengeulang hafalan dengan lancar selama 1 (satu) bulan 1 (satu) juz sehingga dalam waktu satu (satu) tahun mampu menyelesaikan hafalannya sebanyak 10-12 juz maka, dalam waktu 3 (tiga) tahun sudah bisa menyelesaikan hafalannya sebanyak 30 juz. Sebelum itu siswa akan di test kemampuannya memaluia test online kemudian test kemampuan membaca al-Qur'an. Dengan mengklasifikasikan kemampuan siswa melalui test baca tulis al-Qur'an untuk mengukur seberapa jauh kemampuan setiap siswa yang kemudian dikelompokkan sesuai kemampuan.¹⁵

Terdapat banyak pondok pesantren yang memiliki keunggulan di bidang Tahfidz Al-Qur'an salah satunya Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy Syadzili yang memiliki program khusus Tahfidz Al-Qur'an yang sudah melulusan banyak sekali alumni hafidz/hafidzah yang tersebar di Indonesia, Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy Syadzili merupakan lembaga Pendidikan islam yang berada di desa sumberpasir kecamatan pakis malang, yang didirikan oleh beliau KH. Ahmad Syadzili Muhdllor, atau yang lebih dikenal dengan panggilan Yai Syadzili, pada tahun 1991. Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy Syadzili merupakan salah satu pondok Tahfidz Al-Qur'an yang cukup ternama dan legendaris. Santrinya

¹⁵ Nisya fauzi rahmawati, Muhammad ridwan fauzi dan kusoy anwarudin, Manajemen Program Tahfidz al-Qur'an, Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI), Volume 04, Nomor 1 Tahun 2022

tidak hanya berasal dari wilayah sekitar saja, tapi juga beragam daerah hingga luar pulau jawa.

Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy Syadzili juga memiliki sarana prasarana yang sudah cukup bagus untuk melengkapi kebutuhan dan kelangsungan hidup para santri. Dan akan Memudahkan santri berkonsentrasi dengan hafalannya serta menjadikan santri menjadi orang yang mandiri. Selain Pendidikan Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy Syadzili juga terdapat Pendidikan diniyyah, yaitu mengajarkan kitab-kitab salaf seperti Nahwu, Shorof, Fiqih, bahkan Tafsir. Utamanya adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Dan juga di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy Syadzili mendirikan Pendidikan formal untuk para santri mulai jenjang SDIT (sekolah dasar islam terpadu), SMPIT (sekolah menengah pertama islam terpadu), SMAIT (sekolah menengah atas islam terpadu), dan SMKIT (sekolah menengah kejuruan islam terpadu), berdiri pada tahun 2006 dengan awalnya hanya pendidikan SMPIT (sekolah menengah pertama islam terpadu).

Hal yang menarik dan menjadi satu daya tarik dalam penelitian ini adalah bahwa Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy Syadzili Pakis merupakan salah satu pelopor Pondok Tahfidz Al-Qur'an di kota malang. Santri yang ada di pondok pesantren ini sangat bagus hasil hafalannya dan selalu memenuhi target setiap tahunnya. Keberhasilan ini tentu tidak lepas dari manajemen yang ada di dalam program Tahfidhz pondok pesantren ini. Berdasarkan data diatas maka peneliti mengambil lokasi penelitian di pondok pesantren salaf Al-Qur'an Asy Syadzili karna relevan dengan tema yang sedang dikaji oleh peneliti. Maka dari itu peneliti

mengambil judul penelitian “Manajemen Program Tahfidz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Salaf Al Qur’an Asy Syadzili 2 Pakis

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan diatas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana Perencanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy Syadzili 2?
2. Bagaimana Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Salaf Al-Qur'an Pesantren Asy Syadzili 2?
3. Bagaimana Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy Syadzili 2?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy Syadzili 2 Malang
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy Syadzili 2 Malang
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy Syadzili 2 Malang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh dalam beberapa bidang, termasuk:

1. Aspek Praktis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah akademik dan praktisi pendidikan Al-Qur'an, sehingga dapat memperkaya perspektif dalam pengembangan dan pelaksanaan program tahfidz. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan konstruktif bagi peningkatan kualitas pengelolaan program tahfidz di masa yang akan datang.

a. Manfaat bagi Santri–Santriwati

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman santri terhadap Al-Qur'an, memperkuat hafalan, serta memudahkan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

b. Manfaat bagi Guru/Ustadzah

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para instruktur untuk mengetahui strategi yang lebih efektif dalam mengawasi, membimbing, dan mengelola proses pembelajaran tahfidz secara optimal.

c. Manfaat bagi Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu penyelenggaraan program tahfidz, sehingga pesantren mampu meningkatkan standar kualitasnya dan menghasilkan santri yang lebih unggul dalam hafalan serta disiplin pembelajaran.

d. Manfaat bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk menambah wawasan, memperdalam pemahaman, serta mempelajari berbagai aspek yang terkait dengan pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy Syadzili 2.

e. Manfaat bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi pembaca, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy Syadzili 2.

E. Originalitas Penelitian

Demi menjaga pertanggungjawaban ilmiah dan kemaslahatan bersama, peneliti menegaskan bahwa penelitian ini disusun berdasarkan data asli yang diperoleh di lapangan. Seluruh hasil penelitian yang dicantumkan merupakan temuan peneliti sendiri dan bukan pengulangan dari penelitian sebelumnya.

Penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai karya pertama yang membahas program tahfidz, namun memiliki fokus kajian yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu. Pada bagian originalitas penelitian ini, peneliti menegaskan bahwa penelitian dengan judul "Manajemen Program Tahfidz di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy Syadzili 2" memiliki kedalaman pembahasan yang lebih terarah pada aspek manajerial, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program tahfidz. Penelitian berikut dianggap relevan dengan penelitian ini:

1. Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan menjadi pokok bahasan penelitian Tikke Sapitri dalam tesisnya yang berjudul "Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an Menggunakan Metode Al-Baghdadi di Makrifatul Ilmi Islamic Pondok Pesantren Bengkulu Selatan" (2021). Strategi yang digunakan adalah metodologi deskriptif. Temuan penelitian ini diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi yang cermat terhadap lingkungan pesantren. (1) Siswa sering dibimbing dengan teknik tilawah yang hanya digunakan oleh dosen pembimbing bersamaan dengan

metode perencanaan al-Baghdadi. (2) Untuk mewujudkan program Tahfidz Al-Qur'an, penyelenggaranya membentuk lembaga tersendiri dan memindahkan santri yang memenuhi persyaratan program ke dalamnya. (3) Metode al-Baghdadi digunakan setiap hari pada waktu fajar dan senja. Mendengarkan Tajwid satu per satu dan menetapkan kaidahnya dilakukan sebelum melanjutkan ke hafalan. (4) Setiap bulannya siswa diuji terhadap materi yang telah dipelajarinya dalam Musabaqoh Hifdzil Al-Qur'an. Sesaat sebelum kelulusan, siswa mengikuti ujian untuk memastikan mereka telah menguasai materi.¹⁶

2. Makalah penelitian oleh Ali Rohani (2020). Bunyinya "Manajemen Pada Program Kelas VIII Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an II Sleman." Penelitian ini menjelaskan bagaimana pengelolaan kelas program Tafidz Al-Qur'an membantu santri dalam menghafal Al-Qur'an yang diperlukan untuk standar pesantren agar keseluruhan aktivitas manajemen—mulai dari pengorganisasian, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi—berfungsi dengan lancar. Pengelolaan kelas pada program tafidz kelas VIII di Hamalatul Qur'an II Sleman didukung oleh variabel-variabel seperti adanya hadiah, pengajar tajwid yang berkompeten di bidangnya, dan lokasi pondok pesantren yang strategis dan nyaman. Pondok Pesantren. Kelambanan anak-anak adalah elemen lain yang terkadang menghambat program ini dan menghambat peningkatan daya ingat mereka.¹⁷

¹⁶ Safitri, "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Dengan Metode Al-Baghdadi Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan," 63.

¹⁷ Ali Rohani, "Manajemen Kelas Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Di Kelas VIII Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an II Sleman" (Universitas Islam Indoneisa, 2020), 77.

3. Skripsi yang ditulis oleh Tri Selvi Santahongki, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo yang berjudul “Manajemen Program Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an Siswa MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo” tahun 2021. Temuan penelitian ini menjadi dasar pelaksanaan pertama program ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an dan fungsi manajemennya yang meliputi pengorganisasian, perencanaan, pelaksanaan, dan pengarahan program di MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo. Kedua, tolong jelaskan berbagai metode yang digunakan untuk menghafalkan Al-Qur'an. Ketiga, program ekstrakurikuler ini dinilai berhasil berdasarkan evaluasi. Siswa yang berhasil menyelesaikan ujian Muhadharah Akbar (yang memerlukan hafalan minimal Juz 30) dan ujian praktik (yang diambil di kelas IX) adalah bukti nyata akan hal tersebut.¹⁸

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Tikke Sapitri (2021). Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Al-Baghdadi di Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan.	Membahas pemanfaatan manajemen program Tahfidz.	Fokus pada metode Al-Baghdadi.	Berfokus pada Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an di PPSA Asy Syadzili 2 Pakis.
2	Ali Rohani (2020). Manajemen Kelas Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an	Membahas fungsi manajemen:	Perbedaan terletak pada faktor pendukung &	Berfokus pada Manajemen Program Tahfidz Al-

¹⁸ Tri Silvi Sitohangki, “Manajemen Program Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an Siswa Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), 67–115.

	di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an II Sleman.	perencanaan & pelaksanaan.	penghambat program.	Qur'an di PPSA Asy Syadzili 2 Pakis.
3	Tri Selvi Santahongki (2021). Manajemen Program Ekstrakulikuler Tahfidz Al-Qur'an di MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo.	Membahas fungsi pelaksanaan & evaluasi program Tahfidz.	Penelitian sebelumnya: Tahfidz sebagai ekstrakurikuler sekolah.	Berfokus pada Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an di PPSA Asy Syadzili 2 Pakis.

F. Definisi Istilah

1. Manajemen

Proses manajemen terdiri dari empat tahap: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pemantauan. Dengan menggunakan sumber daya lain, termasuk sumber daya manusia, tindakan ini bertujuan untuk mencapai suatu tujuan. Manajemen adalah proses di mana orang bekerja dengan kelompok dan elemen lain untuk mencapai tujuan organisasi. Ada yang mungkin berargumentasi bahwa ini adalah kegiatan pengelolaan yang eksklusif untuk lembaga-lembaga seperti lembaga pemerintah, dunia usaha, dan lembaga pendidikan.

2. Program Tahfidz Al-Qur'an

Pondok pesantren membawahi dan melaksanakan program Tahfidz Al-Qur'an, yaitu latihan menghafal Al-Qur'an. Perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan kegiatan diutamakan, dan pemantauan terus-menerus digunakan untuk

memastikan bahwa hasil yang diinginkan hafal Al-Qur'an tercapai. Al-Qur'an sesuai dengan hasil yang diharapkan.

3. Pondok Pesantren Salaf

Lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren mengajarkan murid-muridnya tentang Islam dan penerapan ajaran Islam. Pengajaran dan pendidikan agama Islam seringkali ditawarkan dengan cara non-tradisional di lembaga asrama. Pesantren bisa juga disebut dengan pesantren atau hanya pesantren saja; kedua frasa tersebut pada dasarnya memiliki arti yang sama. Pondok Pesantren adalah lembaga keagamaan berbasis pulau tempat para santri tinggal dan mempelajari agama tradisional pulau tersebut, sesuai dengan namanya.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, sistematika pembahasan dibagi menjadi enam bab, yaitu sebagai berikut:

1. Bab I : Pendahuluan Pada bab ini, peneliti memaparkan gambaran umum mengenai penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional, serta sistematika pembahasan. Bab ini memberikan landasan awal mengapa penelitian mengenai *Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy Syadzili 2 Malang* penting untuk dilakukan.
2. Bab II : Kajian Pustaka ,bab ini menjelaskan berbagai teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian. Kajian pustaka meliputi teori-teori manajemen, terutama yang berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen dalam pendidikan (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan

evaluasi). Selain itu, bab ini menguraikan konsep program tahfidz, metode hafalan seperti *talaqqi*, *tikrar*, *muraja'ah*, serta pembahasan mengenai pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Pada bagian ini juga diuraikan berbagai hasil penelitian sebelumnya sebagai dasar analisis dan pembanding untuk penelitian ini.

3. Bab III : Metode Penelitian, pada Bab ini berisi penjelasan mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif deskriptif, kehadiran peneliti sebagai instrumen utama, serta lokasi penelitian di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy Syadzili 2 Malang. Bab ini juga memaparkan jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), teknik analisis data, serta prosedur dan instrumen penelitian yang digunakan dalam mengkaji manajemen program tahfidz di pesantren tersebut.
4. Bab IV : Paparan dan Hasil Penelitian Bab ini menyajikan data lapangan secara objektif mengenai penyelenggaraan program tahfidz di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy Syadzili 2. Data yang dipaparkan meliputi rutinitas harian santri tahfidz, mekanisme setoran, pola muraja'ah, pengawasan, evaluasi hafalan, pembagian tugas ustadz–ustadzah, serta dokumen pendukung seperti jadwal, peraturan, arsip, dan foto kegiatan. Bab ini merupakan deskripsi faktual dari hasil penelitian yang diperoleh selama pengumpulan data.
5. Bab V : Pembahasan Bab ini menginterpretasikan dan membahas temuan penelitian dengan menghubungkannya pada teori manajemen dan konsep tahfidz yang telah dijelaskan pada Bab II. Pada bagian ini peneliti menafsirkan bagaimana fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan,

pengawasan, dan evaluasi diimplementasikan dalam program tahfidz di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy Syadzili 2. Pembahasan dilakukan dengan tujuan menjawab rumusan masalah dan menunjukkan keunggulan serta tantangan dalam manajemen tahfidz di pesantren tersebut

6. Bab VI : Penutup Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian terkait manajemen program tahfidz serta saran-saran peneliti yang ditujukan kepada pesantren, ustaz/ustadzah, santri, dan peneliti selanjutnya agar program tahfidz dapat berkembang lebih baik di masa mendatang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen

a. Definisi Manajemen

Kata “manajemen” berasal dari berbagai bahasa. "Manajemen" secara harafiah diterjemahkan menjadi "seni melaksanakan dan mengorganisasi" dalam bahasa Perancis aslinya. Kata kerja Italia *meneggiare*, yang berarti "mengendalikan", muncul berikutnya. Lebih jauh lagi, "*manage*" "*to arrange*" atau "*manage*" dalam bahasa Inggris merupakan asal kata tambahan. Singkatnya, inilah asal kata “manajemen”: administrasi adalah tindakan mengarahkan. Berikut ini manajemen menurut para ahli:¹⁹

- 1) Gulick mengatakan bahwa manajemen adalah ilmu yang berupaya memahami sifat manusia secara sistematis melalui mempelajari dinamika kelompok, dengan penekanan pada bagaimana dan mengapa individu bekerja sama untuk mencapai tujuan dan membangun sistem yang membantu orang lain.²⁰
- 2) Alternatifnya, manajemen didefinisikan oleh George R. Terry sebagai proses menetapkan dan mencapai tujuan melalui penggunaan beragam sumber daya, termasuk sumber daya manusia. Proses ini melibatkan pengorganisasian, perencanaan, kepemimpinan, dan pengaturan operasi.²⁰

¹⁹ Roni Angger Aditama, Pengantar Manajemen Teori Dan Aplikasi (Kepanjen: AE Publisher, 2020), 1

²⁰ Fachrurazi Dkk, Pengantar Dan Manajemen (Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2022), 1.

²⁰ Aditama, Roni Angger. Pengantar Manajemen: Teori dan Aplikasi. Malang: AE Publishing, 2020. hal3.

- 3) Namun menurut Roni Angger Aditama, manajemen adalah suatu proses yang menetapkan rencana organisasi untuk mencapai tujuannya melalui upaya terkoordinasi dari para anggotanya dan sumber daya lainnya.²¹
- 4) Kemampuan untuk merencanakan, mengatur, memimpin, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan non-manusia secara efektif untuk mencapai tujuan adalah inti dari manajemen, kata Yaya Ruyatnasih dan Liya Megawati²³

Untuk mencapai tujuan bersama, organisasi memanfaatkan manajemen, yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pemantauan.

b. Fungsi Manajemen

Tugas-tugas yang dilakukan dalam manajemen dilakukan demikian untuk mencapai tujuan organisasi. Banyak profesional menjelaskan berbagai aspek manajemen. Lima kategori tugas manajemen adalah pengorganisasian, komando, koordinasi, pengawasan, dan perencanaan, menurut H. Fayol. Perencanaan, pengorganisasian, tindakan, dan pengendalian termasuk di antara tugas-tugas manajerial, menurut George R. Terry. Kemudian, perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian adalah kategori-kategori di mana Robins dan Coulter membagi tugas-tugas manajerial.²²

Terlihat dari banyaknya sudut pandang para ahli mengenai peran manajemen bahwa manajemen dan manajemen mempunyai peranan yang sama. Mereka berpendapat bahwa perencanaan harus didahulukan dalam proses

²¹ Aditama, Roni Angger. Pengantar Manajemen: Teori dan Aplikasi. Malang: AE Publishing, 2020. hal3. ²³ Ruyatnasis and Megawati, Pengantar Manajemen Teori, Fungsi, Dan Kasus Edisi 2, 4

²² Sarintan E. Damanik, Manajemen Pendidikan (Yogyakarta: Penerbit K. Media, 2021), 5.

manajemen, baru kemudian pengorganisasian. Dengan demikian, daftar fungsi manajerial berikut dapat ditarik:

1) Perencanaan (*Planing*)

Proses perencanaan, menurut George R. Terry, adalah memilih dan memilih data, membuat prediksi tentang masa depan, dan kemudian menggunakan visualisasi dan formulasi untuk menyarankan tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sederhananya, perencanaan melibatkan pembentukan hubungan antara informasi, rincian, dan perhitungan yang penting untuk mencapai tujuan. Menurut Erly Suandi, perencanaan adalah mencari tahu apa yang ingin dicapai organisasi dan kemudian menyusun strategi untuk mencapainya. Rencana ini akan mencakup strategi, taktik, dan tindakan. Sederhananya, perencanaan adalah menetapkan serangkaian tindakan yang mungkin diambil di masa depan untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan apa yang telah diidentifikasi sebagai tindakan yang dapat dilaksanakan.²³

Perencanaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sejak sebelum perusahaan berdiri hingga proses bisnis berjalan, sebagaimana definisi di atas. Agar tujuan organisasi berhasil tercapai, diperlukan perencanaan dalam operasional organisasi. Hal ini dapat dilakukan melalui perencanaan yang matang.

Menganalisis keadaan saat ini, memproyeksikan masa depan, menetapkan tujuan, memilih jenis kegiatan, memilih tindakan, dan memperkirakan sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan organisasi semuanya termasuk dalam perencanaan kegiatan saat ini.

²³ Sarintan E. Damanik, Manajemen Pendidikan (Yogyakarta: Penerbit K. Media, 2021), 22

George R. Terry menyatakan bahwa proses perencanaan dapat selesai jika mengikuti langkah-langkah berikut:

- a) mendefinisikan, menguraikan, dan menjamin pencapaian tujuan.
- b) meramalkan jalannya peristiwa.
- c) memvisualisasikan pekerjaan yang sedang dilakukan
- d) memilih tugas yang tepat untuk mencapai tujuan.
- e) Buatlah rencana yang matang.
- f) Menetapkan pedoman, protokol, tolok ukur, dan strategi pelaksanaan.
- g) Memodifikasi strategi dengan mempertimbangkan hasil perencanaan.
- h) Membiarakan hal-hal terjadi.²⁴

Faktor-faktor berikut perlu dipertimbangkan saat merencanakan:

- a) Menentukan tujuan jangka panjang dan pendek organisasi.
- b) Membuat pedoman kebijakan dan proses. Penetapan tindakan atau rencana kerja yang diperlukan untuk mencapai tujuan dilakukan setelah tujuan tersebut ditetapkan.
- c) *Review* dilakukan secara berkala. Mencari tahu apakah perubahan sejalan dengan rencana atau tidak adalah tujuannya, sekaligus menjajaki opsi tambahan untuk memenuhi tujuan organisasi.

Sebelum memulai tindakan apa pun di dalam organisasi, perencanaan memiliki tujuan berikut:

- a) Minimalkan bahaya dan penyesuaian yang mengubah masa depan.
- b) Mengarahkan upaya organisasi menuju tujuan yang telah ditetapkan.

²⁴ Dkk Nurmadhani Firti Suyuti, Dasar-Dasar Manajemen Teori, Tujuan, Dan Fungsi (Medan: yayasan Kita Menulis, 2020), 52.

- c) Pastikan suatu tujuan tercapai sehingga dapat dilaksanakan dengan sukses dan efisien.
- d) Memudahkan pemantauan.

Pada tingkat manajemen organisasi, ada beberapa jenis perencanaan sebagai berikut:

- a) Manajemen tingkat bawah dan menengah menciptakan strategi operasional dalam waktu kurang dari setahun. Terdapat bahaya yang sering kali nyata dan dapat diamati, namun para manajer harus membuat penilaian berdasarkan banyak informasi.
- b) Manajemen puncak dan menengah membuat rencana taktis yang mencakup satu hingga lima tahun dan mengendalikan sumber daya yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan strategis organisasi.
- c) Manajemen puncak membuat rencana strategis untuk jangka waktu lebih dari lima tahun, dengan mempertimbangkan tujuan lingkungan organisasi.²⁵

Perencanaan sering kali dilakukan dengan memeriksa apa yang dibutuhkan setiap program untuk mencapai tujuannya. Karena perencanaan strategis memerlukan penentuan jalur umum, perencanaan strategis sering kali merupakan kebalikan dari manajemen tingkat atas.²⁶

²⁵ Imamul Arifin and Giana Hadi W, Membuka Cakrawala Ekonomi (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), 71–72

²⁶ Goorge R Terry and Leslie W. Rue, Dasar-Dasar Manajemen (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 53. ²⁹ Rheza Pratama, Pengantar Manajemen (Sleman: CV Budi Utama, 2012), 10.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

George R. Terry mendefinisikan pengorganisasian sebagai pengambilan keputusan, menyatukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan, dan memilih partisipan dalam aktivitas organisasi. Sedangkan bahasa Melayu mendefinisikan pengorganisasian sebagai proses memikirkan cara mengumpulkan dan mengatur berbagai tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menugaskan individu untuk setiap tugas, dan memutuskan wewenang proporsional yang harus diberikan kepada setiap orang yang melaksanakan tugas tersebut. Dengan kata lain, pengorganisasian adalah tindakan mendirikan dan memperluas suatu organisasi atau entitas yang sebanding, seperti kelompok kerja, melalui pembagian wewenang dan penugasan tanggung jawab tertentu.²⁹

Jelas dari definisi pengorganisasian bahwa sumber daya manusia memainkan peran penting dalam keberhasilan organisasi. Tugas dan keterampilan setiap orang dipenuhi dalam organisasi ini agar pekerjaan dan kewajiban setiap orang dapat dibagi dan diatur melalui organisasi. Berikut tahapan dalam pengorganisasian:

- a) mencari tahu tindakan dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- b) menciptakan dan mengembangkan tim atau organisasi untuk mencapai tujuan.
- c) Pembagian tugas dan kewajiban.
- d) wewenang yang diberikan kepada setiap orang.
- e) Pelaksanaan (*actuating*)

Browne dan Wildavsky mendefinisikan implementasi sebagai pertumbuhan aktivitas yang saling bergantung. George R. Terry, sebaliknya,

mendefinisikan bertindak sebagai upaya untuk membujuk anggota organisasi agar terdorong dan siap mencapai tujuan dan sasaran bersama. Kegiatan melaksanakan suatu rencana yang telah dibuat dengan baik disebut implementasi, dan terjadi setelah rencana itu selesai. Perilaku, metode, atau aktivitas yang membentuk suatu sistem adalah yang pertama kali diterapkan. Tindakan yang terencana dan dilaksanakan dengan baik adalah inti dari mekanisme ini dalam mencapai tujuan operasional suatu organisasi.²⁷

Sebagaimana definisi implementasi yang diberikan di atas, jelas bahwa upaya untuk melaksanakan rencana yang telah dibuat melalui berbagai bentuk motivasi dan bimbingan sehingga setiap anggota dapat melakukan kewajibannya seefektif mungkin, tidak dapat dipisahkan dari implementasi itu sendiri. . Untuk mengikat anggota organisasi yang ingin mencerahkan energi mereka secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang dibutuhkan oleh organisasi, pengarahan melibatkan interaksi interpersonal dengan para pemimpin.²⁸

Seorang pemimpin harus bertindak dalam bidang kepemimpinan, komando, komunikasi, dan nasihat dalam rangka melaksanakan tugas-tugas yang terlibat dalam pelaksanaan (actuating). Berikut ini adalah kekuatan pendorong di balik penggerak tersebut:

- a) Kepemimpinan memerlukan persuasi bawahan untuk melakukan tindakan yang memajukan tujuan organisasi. Jadi, pemimpin sangat penting untuk memastikan

²⁷ Merry Violyta Fransisca Pesulina, Manajemen Seni Pertunjukan (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 15

²⁸ Ahmad Asrin, Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru (Sumatra Barat: CV Azka Pusaka, 2021), 28–30.

bahwa semua upaya keras yang dilakukan tim diterjemahkan menjadi hasil nyata yang diinginkan organisasi.

- b) Pedoman moral dan pandangan hidup seseorang dibentuk oleh sikapnya, yang pada gilirannya mempengaruhi pikiran dan tindakannya. Moralitas dan sikap mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap cara suatu organisasi menjalankan aktivitasnya.
- c) Tindakan berbagi informasi antara orang atau organisasi disebut komunikasi. Komunikasi yang baik memudahkan tugas-tugas organisasi, sehingga memungkinkan adanya komunikasi untuk membantu pelaksanaan program.
- d) Intensif adalah suplemen yang mendorong orang untuk bekerja lebih keras dengan memberikan imbalan untuk mencapai tujuan tertentu.
- e) Pada tingkat organisasi, pengawasan merupakan fungsi manajemen yang memungkinkan para manajer berkomunikasi langsung satu sama lain.
- f) Disiplin berarti mengikuti aturan. Berbagai tugas yang diselesaikan secara terorganisir dan disiplin akan memberikan hasil terbaik dan memenuhi harapan.

Sementara itu, jika seorang pemimpin gagal memberikan inspirasi kepada pengikutnya, maka hal tersebut dapat menghambat kemampuan mereka dalam mengeksekusi (actuate). Oleh karena itu, untuk memotivasi anggotanya dalam menjalankan tugas organisasi, komponen kepemimpinan sangatlah penting.²⁹

Jika anggota organisasi mampu membagi tugas dan tanggung jawab secara efektif, maka output yang sangat baik akan dicapai sepanjang implementasi.

²⁹ Ahmad Qurtubi, Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori & Implementasi) (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2014), 131–133.

Menegakkan disiplin dalam proses implementasi dapat memaksimalkan kemungkinan mencapai tujuan.

3) Pengawasan/pengendalian (*controlling*)

Chaniago mengartikan pengawasan sebagai pemberian evaluasi melalui tindakan korektif sehingga tindakan anggota terarah dalam mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain, tujuan pengawasan mungkin adalah untuk menjamin bahwa kegiatan yang direncanakan termasuk instrumen dan teknik yang digunakan ditemukan dan dilaksanakan di lapangan.³⁰

Dalam manajemen, pengawasan adalah proses menilai apakah tugas telah diselesaikan sesuai dengan rencana untuk menemukan penyimpangan dan hambatan sejak dulu dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk membantu organisasi mencapai tujuannya.³¹

Cara lain untuk memikirkan supervisi adalah sebagai penilaian yang dilakukan ketika tugas-tugas organisasi sedang diselesaikan. Dalam bidang pendidikan, pengendalian dilaksanakan melalui laporan terencana atas prestasi kerja, proses evaluasi, penilaian, dan peninjauan kembali, yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi lebih lanjut di kemudian hari. Pengendalian harus dijaga sebagai sarana untuk memastikan aktivitas kerja pegawai dilaksanakan sedemikian rupa sehingga menghasilkan pekerjaan yang sesuai dengan harapan. Ada beberapa komponen dalam proses pemantauan, yang meliputi:

³⁰ Said Hamzali Dkk, Pengantar Manajemen Teori Dan Aplikasi (Sumatra Barat, 2022), 17.

³¹ Ruyatnasis and Megawati, Pengantar Manajemen Teori, Fungsi, Dan Kasus Edisi 2, 12

- a) Pengawasan berbasis waktu digunakan secara represif dan preventif. Perencanaan dan anggaran, khususnya, menunjukkan pemantauan preventif, sedangkan alat dan laporan anggaran menunjukkan pengawasan yang represif.
- b) Pengawasan proses pembuatan, keuangan, aktivitas personel, dan aspek lain dari barang tersebut.
- c) Ada dua jenis pengawasan terhadap subjek: eksternal dan internal.
- d) Ada banyak cara untuk melakukan pengawasan: pengawasan langsung, pelaporan, tertulis, dan pengawasan langsung khusus.³²

c. Unsur-Unsur Manajemen

Beberapa komponen manajemen terkadang disebut sebagai 6M, antara lain:

- 1) *Man*, (Manusia) adalah sumber daya organisasi yang dapat digunakan untuk melaksanakan tugas manajemen. Untuk melakukan hal ini, masyarakat dilibatkan baik dalam tahap perencanaan maupun pelaksanaan. Tidak ada proses kerja yang bisa terjadi tanpa manusia, karena mereka pada dasarnya adalah pekerja.
- 2) *Money*, (Uang) adalah sumber dana semua biaya dan anggaran yang digunakan untuk menjalankan kegiatan organisasi, tanpa dana kegiatan tidak bisa berjalan lancar.
- 3) *Material*, (Bahan) Bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu organisasi, termasuk bahan setengah jadi yang digunakan untuk membuat komoditas atau jasa, dikenal sebagai materialis. Tidak ada yang bisa diolah tanpa bahan mentah. Dibutuhkan para ahli untuk mengubah sumber daya mentah menjadi produk

³² Yayat M. Herujiito, Dasar-Dasar Manajemen (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), 224

jadi. Bahan baku dan sumber daya manusia mempunyai dua interaksi yang tidak dapat dipisahkan.

- 4) *Mechines*, (Mesin) adalah bahan baku yang diperlukan berupa teknologi yang memudahkan produksi produk dan jasa. Proses produksi organisasi akan selesai lebih cepat dan efektif dengan bantuan mesin. Selain efektif, kesalahan manusia dapat dikurangi, dan bahan mentah yang unggul serta sumber daya yang dapat diandalkan dapat digunakan untuk memaksimalkan hasil.
- 5) *Methods*, (Metode) merupakan langkah yang akan dilakukan untuk mempermudah realisasi rencana operasional. Setiap gadget yang ada dalam perusahaan mempunyai fungsi utama dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas organisasi.
- 6) Dana, merupakan komponen krusial dalam menjalankan strategi dan program yang direncanakan. Uang berfungsi sebagai ukuran nilai dan sarana perdagangan. Dengan uang yang lebih besar, manajemen akan mampu menerapkan banyak langkah pemotongan biaya yang pada akhirnya akan mengarah pada tujuan akhir perusahaan keuntungan maksimal.
- 7) *Market*, (Pasar) yang dimasuki produsen untuk menghasilkan uang dengan menawarkan produk dan layanan.³³

Keenam komponen manajemen tersebut saling berhubungan dan masing-masing memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memaksimalkan dan mengoptimalkan hasil organisasi.

³³ Rani Kawati Damanik, Pengembangan Desain Sistem Informasi Manajemen Keperawatan (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 18–20

d. Tujuan Manajemen

Saat ini, manajemen yang baik adalah tentang memaksimalkan apa yang Anda miliki sambil mengurangi apa yang Anda butuhkan dan memaksimalkan apa yang Anda miliki, yang mencakup orang, aset, dan uang. Berikut beberapa tujuan pengelolaannya:

- 1) melaksanakan dan menilai perencanaan strategis yang telah ditetapkan untuk memastikan telah dilaksanakan sesuai dengan pedoman.
- 2) Periksa kinerja tim secara keseluruhan serta cara tugas manajemen dilakukan.
- 3) pemutakhiran prosedur administrasi, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan. Oleh karena itu, tujuan masih mungkin tercapai meskipun ada kondisi yang ditentukan selama implementasi.
- 4) Salah satu aspek manajemen yang paling penting adalah menilai kekuatan dan kelemahan organisasi dan menyadari segala kemungkinan bahaya.
- 5) penemuan yang akan meningkatkan efisiensi tim secara keseluruhan. Hal ini dimaksudkan agar dengan melakukan hal ini akan diperoleh hasil positif yang memungkinkan organisasi mencapai tujuan dan sasaran dasarnya.³⁴

2. Program

a. Definisi Program

Istilah *program* memiliki beragam pengertian, baik dalam perspektif umum maupun dalam kajian administrasi, kebijakan publik, maupun manajemen organisasi. Secara umum, program dipahami sebagai serangkaian rencana, tindakan, dan langkah yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan

³⁴ A. Bernadin Dwi M., Asas-Asas Manajemen (Konsep Dan Teori) (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2002),38

tertentu. Program tidak hanya dipahami sebagai ide, melainkan juga sebagai proses implementatif yang menuntut pelaksanaan berkelanjutan.

Menurut Jones, program merupakan proses pencapaian tujuan yang memuat rangkaian tindakan penting sehingga pelaksanaannya menjadi lebih terarah, terstruktur, dan mudah dipantau. Dengan demikian, program berfungsi sebagai kerangka yang mengatur aktivitas agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien.³⁵

Sementara itu, Charles O. Jones mendefinisikan program sebagai cara yang dapat diterima untuk mencapai tujuan organisasi. Program dipandang sebagai strategi yang disepakati bersama oleh suatu kelompok atau organisasi, yang di dalamnya terdapat tahapan, alur kegiatan, dan tolok ukur pencapaian. Efektivitas program dievaluasi melalui penilaian sistematis untuk mengetahui keberhasilan atau kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya.³⁶

Dalam perspektif manajemen, program juga dapat dimaknai sebagai tindakan mengoordinasikan berbagai sumber daya organisasi—manusia, sarana prasarana, pembagian kerja, dan rentang waktu tertentu—untuk melaksanakan kebijakan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁷ Dengan demikian, program bukan hanya kumpulan kegiatan, tetapi juga merupakan mekanisme koordinasi yang terintegrasi dalam satu kesatuan sistem.

³⁵ Jones, *Program Management Theory*, dalam penjelasan mengenai konsep program sebagai proses tujuan.

³⁶ Charles O. Jones, *An Introduction to Public Policy*, terjemahan.

³⁷ Henry Fayol, *General and Industrial Management*.

b. Langkah-langkah dalam Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program tidak dapat dilakukan secara spontan atau tanpa perencanaan. Diperlukan tahapan logis dan terukur agar program dapat berjalan sesuai arah yang telah ditetapkan. Secara umum, langkah-langkah pelaksanaan program dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan, sasaran, dan visi program.

Tahap awal adalah merumuskan arah dan tujuan program. Visi memberikan gambaran masa depan, sedangkan sasaran memperjelas hasil konkret yang diinginkan.

2. Mengevaluasi kebutuhan dan kondisi awal (*assessment*).

Tahap ini dilakukan sebelum program dijalankan untuk mengetahui kondisi nyata di lapangan sehingga pelaksanaan program dapat menyesuaikan kebutuhan.

3. Menentukan prosedur pelaksanaan dan indikator kinerja.

Program harus memiliki standar pelaksanaan (SOP) yang meliputi alur kegiatan, pembagian tugas, sistem koordinasi, serta indikator kinerja yang menjadi dasar evaluasi.

4. Pelaksanaan atau eksekusi program.

Pada tahap ini seluruh rencana diimplementasikan. Pelaksana melakukan tugas sesuai dengan peran masing-masing.

5. Monitoring dan pengumpulan data kinerja.

Data dikumpulkan secara berkala untuk menilai ketercapaian program sehingga setiap perkembangan dapat dipantau.

6. Evaluasi dan tindak lanjut.

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas, efisiensi, dan relevansi program. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan program selanjutnya.

Pada dasarnya, program merupakan kegiatan berkesinambungan karena dilakukan berdasarkan suatu pilihan strategis, bukan aktivitas sesaat yang dapat selesai dalam waktu singkat. Program membutuhkan jangka waktu tertentu, tim kerja, serta dukungan organisasi agar dapat berjalan dengan baik.

Konsep program juga dipahami sebagai sebuah sistem, yakni rangkaian elemen atau bagian-bagian yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Tiap bagian bersifat saling ketergantungan—if salah satu elemen tidak berfungsi, maka program secara keseluruhan akan terpengaruh.³⁸

c. Konsep Program dalam Perspektif Manajemen Pendidikan

Dalam lembaga pendidikan, termasuk pesantren, program dipahami sebagai rangkaian kegiatan terstruktur yang disusun untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara sistematis. Program tidak hanya berisi daftar aktivitas, melainkan juga mencakup prinsip-prinsip penyelenggaraan, strategi pelaksanaan, serta mekanisme evaluasi yang menjadi satu kesatuan manajemen.³⁹

Karakteristik program dalam lembaga pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

³⁸ Geoffrey Shimpson, *System Approach in Program Implementation*.

³⁹ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, menjelaskan bahwa program pendidikan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang bersifat terpadu.

1) Memiliki tujuan pembelajaran yang jelas

Setiap program disusun berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga. Misalnya, dalam program tahfidz, tujuan utamanya adalah tercapainya hafalan santri sesuai target tertentu. Tujuan ini menjadi arah bagi seluruh pelaksana program.

2) Dirancang berdasarkan kebutuhan peserta didik

Program harus mempertimbangkan kemampuan, kondisi, dan karakteristik peserta didik. Dalam konteks tahfidz, penyusunan program mempertimbangkan kemampuan menghafal, waktu yang tersedia, serta metode pembelajaran yang sesuai.

3) Menggunakan pendekatan yang sistematis

Program pendidikan wajib memiliki alur, prosedur, dan langkah-langkah yang jelas, mulai dari perencanaan, penyampaian materi, pengawasan, hingga evaluasi. Pendekatan yang sistematis memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan tidak spontan, tetapi berdasarkan rencana yang matang.

4) Mengintegrasikan berbagai sumber daya lembaga

Program pendidikan melibatkan guru, pengurus, fasilitas, jadwal kegiatan, serta dukungan kebijakan. Semua unsur ini saling berkaitan dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan.

5) Memiliki bentuk evaluasi berkelanjutan

Evaluasi menjadi komponen penting yang menentukan keberhasilan program. Dalam program tahfidz, evaluasi dapat berupa setoran berkala, tes tasmi', pengawasan muroja'ah, dan penilaian capaian hafalan.

6) Bersifat fleksibel dan dapat diperbaiki

Meskipun disusun secara sistematis, program pendidikan tetap harus adaptif terhadap perubahan kebutuhan dan dinamika peserta didik. Fleksibilitas memungkinkan lembaga memperbaiki strategi dan metode yang kurang efektif.

Melalui karakteristik tersebut, program di lembaga pendidikan dapat dipahami sebagai instrumen manajerial yang membantu lembaga mengatur seluruh pelaksanaan pembelajaran secara terarah, terukur, dan terkoordinasi.

3. Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tafsir Tahfidz dan AL-Qur'an merupakan dua istilah yang membentuk Al-Qur'an. Istilah Arab Hafidza-Yahfdzu-Hifdzan yang berarti "selalu mengingat" merupakan akar kata tahfidz yang berarti "menghafal". Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan hafalan sebagai upaya mengasimilasi suatu informasi ke dalam pikiran agar melekat dalam ingatan. Menghafal menurut Abdul Aziz Rauf adalah perbuatan mengulang-ulang suatu informasi dengan cara membaca atau mendengar.⁴⁰ Aktivitas yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari niscaya akan melekat pada ingatan. Istilah Qara'a yang artinya membaca, dari sinilah asal muasal Al-Qur'an menurut bahasanya. Banyak ulama yang menyatakan bahwa di antara makna-makna Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Caesar E. Farah, Al-Qur'an berarti "membaca, membaca" dalam arti harafiahnya, yang berarti ia mengucapkan atau membaca isinya.
- 2) Identitas Mana' Khalil Al-Qattan berasal dari istilah Arab Qara'a yang berarti berkumpul. Dia menegaskan bahwa,ki dengan kata lain, Qiro'ah artinta adalah

⁴⁰ Sucipto, Tahfidz Al-Qur'an Melenjitkan Prestasi (Guepedia, 2020), 13

sebuah pidato yang dibuat yang meniru gaya dan isi sebuah ayat dari Al-Qur'an.

-Al-Qur'an melalui perpaduan beberapa huruf dan kata.⁴¹

Ada banyak alasan mengapa masuk akal jika kita berasumsi bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara mutawatir selama total 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari.

Setelah mencermati apa arti kata tahfidz dalam kaitannya dengan Al-Qur'an, kita dapat mengatakan bahwa tahfidz berarti menjaga keaslian teks sebagaimana yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dalam teks tersebut. Metode ini dilakukan dengan memasukkan teks ke dalam ingatan untuk menghindari segala bentuk perubahan, pemalsuan, atau kelupaan. Saat membaca Al-Qur'an, Tahfidz Al-Qur'an juga berusaha menyerapnya secara mental agar tetap tersimpan dalam ingatan.

Penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang benar-benar bertujuan untuk menghafalkan setiap surahnya. Jika Anda gagal menghafal setiap ayat Al-Qur'an, Anda mungkin dituduh sebagai penghafal yang tidak memuaskan. Masyarakat beranggapan bahwa makna Al-Qur'an bisa berubah jika tidak membacanya dengan cermat, oleh karena itu mereka menghafalkannya dengan urutan tertentu agar lebih mudah diingat.

b. Indikator Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Memang benar seseorang bisa dikatakan hafal Al-Qur'an, asalkan memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti:

- 1) Kemahiran dalam menghafal Al-Qur'an. Kecenderungan teliti dalam memelihara ingatan seseorang merupakan salah satu syarat pemeliharaan

⁴¹ Sucipto, Tahfidz Al-Qur'an Melenjitkan Prestasi (Guepedia, 2020), 13

hafalan. Ketika seseorang bisa mengucapkan Al-Qur'an dengan akurat dan menghafalnya dengan cepat, mereka mungkin dianggap unggul. Untuk memastikan bahwa terdapat sedikit kesalahan atau, jika memang ada, Anda dapat segera memberi tahu saya mengenai hal tersebut.

- 2) Penafsirannya sesuai dengan pedoman ilmu tajwid. Banyak topik yang dibahas dalam ilmu tajwid, seperti:
 - a) Huruf hijaiyah muncul dari posisi makhrijul.
 - b) Cara melafalkan huruf hijaiyah yang benar dijelaskan pada Shifatul Huruf.
 - c) Anda dapat menemukan petunjuk membaca huruf demi huruf di Ahkamul.
 - d) Dalam Ahkamul Maddi wal qashr dibahas tentang panjang dan pendeknya huruf hijaiyah.
 - e) Bagaimana dan kapan menyisihkan kitab tersebut dibahas dalam Ahkamul Waqaf Wal Ibtida.⁴²

c. Metode Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an dapat dihafal dengan berbagai cara. Tentu saja strategi menghafalnya akan berbeda-beda tergantung sekolahnya. Al-Qur'an dapat dihafal dengan berbagai macam teknik, seperti berikut ini:

- 1) Metode Wahdah adalah teknik menghafal Al-Qur'an yang melibatkan hafalan setiap ayatnya secara individual. Tergantung pada tingkat kemampuan ingatan seseorang, Anda mungkin langsung mengingat sesuatu dengan membacanya dengan lantang 10 kali atau lebih atau bahkan dengan menghafalnya berkali-kali. Setelah Anda benar-benar mengingatnya, ulangi prosesnya dengan ayat

⁴² Syafrizal dan Yusrina, "Manfaat Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di Pasaman," Jurnal Mau'izah Vol XI No (2021): 13

berikutnya. Tahap terakhir dalam teknik menghafal ini adalah membaca halaman tersebut dengan lantang berkali-kali hingga Anda benar-benar dapat melaftalkan ayat-ayat tersebut dalam satu wajah dengan cara yang natural atau penuh pemikiran. Oleh karena itu, kualitas hafalan Al-Qur'an meningkat dengan semakin banyak pengulangan.⁴³

- 2) Teknik Jama' melibatkan murid-murid yang menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dalam kelompok di bawah bimbingan seorang musyrif (guru), yang membacakan ayat-ayat tersebut kepada mereka secara teratur. Metode jama' merupakan teknik hafalan kelompok yang dipandu oleh seorang pengajar Alquran. Pendekatan ini, juga dikenal sebagai teknik menghafal kolektif, melibatkan guru atau instruktur yang memimpin kelompok saat mereka menghafal dan melaftalkan ayat-ayat tersebut.
- 3) Teknik Halaqah merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam halaqah Musyrif dibawah arahannya. Ketika siswa ingin menghafal informasi baru, mereka sering menggunakan hafalan ayat demi ayat, yang biasanya dilakukan setelah Qiyamul Lail.⁴⁴
- 4) Pendekatan Bin-Nazhar melibatkan pemeriksaan ayat-ayat Al-Qur'an berkali-kali agar dapat membacanya secara menyeluruh.⁴⁵
- 5) Teknik Talaqqi dapat digunakan untuk mengukur kemajuan para penghafal Al-Qur'an dengan cara menyerahkan karyanya kepada pembimbing tahliz. Husaini

⁴³ Cucu Susanti, "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini," Jurnal Tunas Siliwangi Vol 2 No 1 (2016): 9.

⁴⁴ Ali Akbar and Hidayatullah Hidayatullah, "Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar," Jurnal Ushuluddin 24, no. 1 (2016): 93, <https://doi.org/10.24014/jush.v24i1.1517>.

⁴⁵ Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an (Gema Insani, n.d.), 52.

mengklaim metode talaqqi yang menggabungkan dua faktor pendukung merupakan teknik menghafal Al-Qur'an yang populer. Sebab, melibatkan kolaborasi maksimal antara pengajar dan murid.

- 6) Pengulangan hafalan sebelumnya kepada pembimbing tahlidz merupakan teknik Takrir. Oleh karena itu, penerapan pendekatan perkiraan ini sangat penting karena memori dan retensi merupakan tugas menantang yang sering mengakibatkan kebosanan. Isi yang ditawarkan kepada guru untuk dinilai harus senantiasa diimbangi dengan pengetahuan yang diperoleh melalui ingatan. Hal ini memerlukan upaya serius untuk memasukkan informasi ke dalam ingatan.⁴⁶

d. Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu aktivitas ibadah yang memiliki kedudukan istimewa dalam Islam. Aktivitas ini tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga memberikan manfaat pada aspek psikologis, intelektual, dan sosial. Dalam konteks pendidikan, kegiatan menghafal Al-Qur'an berperan penting dalam membentuk karakter, disiplin, dan pola pikir peserta didik. Manfaat menghafal Al-Qur'an diantaranya :

- 1) Menghafal Al-Qur'an memberikan manfaat spiritual .

Manfaat berupa kedekatan yang lebih intens antara individu dengan kitab suci. Aktivitas menghafal menjadikan seorang muslim selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an, sehingga meningkatkan kualitas keimanan, ketakwaan, dan kesadaran

⁴⁶ Mughni Najib, "Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Panggul Nganjuk," Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman Vol 8 No 3 (2018): 377 ⁵⁰ Wiwi Alawiyah Wahid, Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat, (Yogyakarta: DIVA Press,2015), hlm. 139-142.

religius.⁴⁷ Interaksi berulang dengan ayat-ayat Al-Qur'an diyakini memperkuat kecintaan kepada Allah serta menumbuhkan sikap tunduk kepada perintah-Nya.

2) Menghafal Al-Qur'an memiliki manfaat psikologis

Khususnya dalam hal peningkatan ketenangan batin, kontrol diri, dan kestabilan emosi. Proses menghafal membutuhkan fokus, disiplin, dan pengulangan yang melatih keteguhan mental. Penelitian dalam psikologi pendidikan menunjukkan bahwa aktivitas repetitif terstruktur dapat meningkatkan kemampuan konsentrasi, daya ingat, dan ketahanan mental seseorang.⁴⁸ Hal ini membuat santri yang rutin menghafal cenderung memiliki karakter lebih sabar, tenang, dan mampu mengelola stres secara positif.

3) Terdapat manfaat intelektual

Proses menghafal Al-Qur'an merangsang penguatan memori jangka panjang, meningkatkan kemampuan kognitif, serta memperkuat daya ingat verbal dan visual. Menghafal ayat dengan pola tertentu, aturan tajwid, serta pemaknaan ayat melatih otak kiri dan kanan secara bersamaan. Penelitian pendidikan Islam menyebutkan bahwa santri penghafal Al-Qur'an memiliki perkembangan fungsi kognitif yang lebih baik, terutama dalam kemampuan linguistik dan daya ingat.⁴⁹

4) Menghafal Al-Qur'an memberikan manfaat moral dan karakter

Kandungan nilai-nilai Al-Qur'an menjadi pedoman dalam pembentukan akhlak, sehingga penghafalnya lebih ter dorong untuk berperilaku sesuai tuntunan syariat. Aktivitas menghafal merupakan proses tarbiyah yang membantu membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran etis.⁵⁰

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan), hlm. 45.

⁴⁸ B. S. Bloom, *Human Characteristics and School Learning*, (New York: McGraw-Hill), hlm. 112.

⁴⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 97.

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 154.

5) Menghafal Al-Qur'an memberikan manfaat sosial

Seorang hafiz biasanya mendapatkan kepercayaan lebih dari masyarakat untuk menjadi imam, pembimbing, atau pendamping kegiatan keagamaan. Selain itu, kegiatan menghafal membangun relasi sosial melalui komunitas tahlidz, interaksi dengan guru, serta budaya saling menyimak ('tasmi'). Lingkungan ini memberikan dukungan sosial yang positif bagi perkembangan keagamaan seseorang.⁵¹

Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang memberikan manfaat luas, bukan hanya dalam konteks ibadah, tetapi juga bagi perkembangan kepribadian, kemampuan berpikir, serta relasi sosial. Manfaat-manfaat tersebut menjadikan kegiatan tahlidz sebagai program penting dalam lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren yang berfokus pada pembinaan karakter dan kecakapan spiritual santri.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Menghafal Al-Quran

1) Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor yang mendukung dalam proses menghafal Al-Quran, diantaranya sebagai berikut:⁵⁰

a) Faktor Kesehatan

Bagi mereka yang ingin menghafalkan Al-Quran, kesehatan adalah pertimbangan yang krusial. Jika tubuh dalam keadaan sehat maka penghafalan suatu informasi akan lebih cepat dan mudah tanpa kesulitan. Namun jika tubuh

⁵¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 88–90.

Anda tidak berfungsi dengan baik, hal ini akan sangat mengganggu kemampuan Anda untuk mengingat.

b) Elemen Struktural

Orang yang menghafal Al-Qur'an membutuhkan kesehatan psikologis dan eksternal. Karena memiliki masalah psikologis akan sangat menghambat kemampuan Anda dalam mengingat informasi. Sangat diperlukan bagi para penghafal Al-Quran untuk merasa tenteram, baik secara mental maupun emosional. Namun proses menghafal akan menjadi gelisah jika memikirkan atau mempertimbangkan banyak topik.⁵²

c) Faktor Kecerdasan

Salah satu hal yang membantu dalam menghafal Al-Quran adalah kecerdasan. Setiap orang unik dalam kecerdasannya. Oleh karena itu, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap proses menghafal. Namun hal ini tidak berarti bahwa kurangnya intelektualitas merupakan alasan yang sah untuk kurangnya semangat dalam proses menghafal Al-Quran.

d) Faktor Motivasi

Siapa pun yang ingin menghafalkan Al-Quran sebaiknya meminta bimbingan dan dorongan dari orang tua, kerabat dekat lainnya, dan teman. Terinspirasi, ia akan mendekati hafalan Alquran dengan lebih semangat. Tentu saja, hasilnya akan berbeda-beda, bergantung pada tingkat motivasi. Kurangnya

⁵² Wiwi Alawiyah Wahid, Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat, (Yogyakarta: DIVA Press,2015), hlm. 140.

dorongan dari orang-orang tercinta atau teman dekat merupakan salah satu faktor yang menghalangi seorang penghafal untuk mencapai potensi maksimalnya.

e) Faktor Usia

Bagi yang ingin menghafal Al-Quran, usia mungkin menjadi penghalang. Jika penghafalnya sudah tua atau sudah mencapai kedewasaan, banyak tantangan yang akan menjadi hambatannya. Apalagi orang dewasa sudah mempunyai banyak pikiran dan pikirannya belum sejernih anak-anak.

2) Faktor Penghambat

Berikut ini adalah beberapa hal yang menghalangi seseorang untuk menghafal Al-Quran:⁵³

a) Malas, Tidak Sabar, dan Berputus Asa

Malas merupakan kesalahan yang sering terjadi. Berbeda dengan belajar Al-Qur'an dengan hafalan. Bukan hal yang aneh jika seseorang sesekali merasa bosan karena harus menjalani rutinitas yang sama setiap hari. Meski membaca dan mendengarkan Al-Quran tidak pernah membosankan, namun hal ini lumrah terjadi bagi mereka yang belum menemukan kenikmatan teksnya. Rasa tumpul ini akan menimbulkan sikap apatis terhadap hafalan Al-Qur'an, atau muraja'ah Al-Qur'an.

b) Tidak Bisa Mengatur Waktu

Banyak orang masih mengabaikan topik ini, meskipun sudah banyak diskusi di antara para ahli. Kita perlu mengingat ini. Kita harus ingat bahwa ajaran Nabi dan Al-Qur'an memberikan panduan tentang bagaimana menggunakan waktu

⁵³ Abdullah Al-Mulham, Menjadi Hafidz Al-Qur'an Dengan Otak Kanan, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2013), hlm. 144

kita dengan efisien. Bisnis tidak bisa dihindari, namun kemampuan mengatur waktu dengan cukup baik untuk menyelesaikan semua tanggung jawab adalah hal yang paling penting.

c) Sering Lupa

Merupakan hal yang lumrah bagi manusia untuk melupakan sesuatu. Jadi jangan terlalu memikirkan hal ini. Aspek yang paling krusial adalah bagaimana kita dapat melestarikan dan memulihkan ingatan kita yang hilang, yaitu dengan muroja'ah yang penuh perhatian dan refleksi diri untuk mengidentifikasi kesalahan-kesalahan kita dan menentukan apa yang dapat kita lakukan untuk menjaga ingatan kita tetap baik.

d) Goyah nya Rasa Percaya Diri

Keraguan dan ketakutan bersatu untuk menciptakan kekuatan yang menghambat kemajuan melalui contoh-contoh yang tidak menguntungkan. Oleh karena itu, kita harus menaklukkan ketakutan kita jika kita ingin melepaskan diri dari hambatan yang menghalangi kita untuk mencapai potensi maksimal kita.

Faktor penghambat dalam menghafal Al-Quran akan selalu ada, maka yang paling utama adalah kita dapat mengontrol diri agar tidak terlena dan hilang rasa semangat dalam mengulang dan menghafal Al Qur'an.

4. Pondok Pesantren

a. Definisi Pondok Pesantren

Ungkapan “pondok pesantren” merupakan gabungan dari istilah “pondok pesantren” dan “pondok pesantren”. Istilah Arab untuk asrama, Fundug, berasal

dari bahasa Inggris Pondok. Pondok adalah sebuah lokasi atau asrama mahasiswa. Identitas yang membedakan dari bentuk sekolah lainnya adalah Pondok. Sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang beroperasi di luar sistem pendidikan resmi. Lembaga pendidikan pribumi yang paling awal di Indonesia adalah pesantren, menurut sejarah Indonesia. Pandangan pertama, adat istiadat umat Islam secara keseluruhan merupakan sumber pesantren. Sistem pendidikan di pesantren menurut pandangan kedua adalah pendidikan asli Indonesia.⁵⁴

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang juga menyebarkan agama Islam, menurut M. Dawan Rahardjo. Secara ringkas, pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan yang menganut ajaran Islam dan menampung santri di asrama-asrama di bawah pengawasan seorang kyai yang menjadi pembimbingnya atau Murobbi Ruhina. Mendirikan pesantren memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Pondok pesantren merupakan wadah penyebaran prinsip-prinsip dan informasi agama Islam.
- 2) Pondok pesantren termasuk salah satu lembaga yang menerapkan upaya pengendalian sosial.
- 3) Sebuah sekolah asrama Islam yang berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.⁵⁵

Selain itu, pesantren semakin banyak menawarkan pengembangan kecakapan hidup, artinya selain sebagai wadah untuk menimba ilmu agama,

⁵⁴ Remiswal Dkk, “Model Kepemimpinan Di Pendidikan Pesantren,” Jurnal Manajemen Pendidikan ISslam Vol 2 No 1 (2020): 69–70

⁵⁵ Imam Syafe’i, “Pondok Pesantren Yang Melembaga Di Masyarakat Satu Lembaga Pendidikan Islam Tertua Di Indonesia . Awal Kehadiran Boarding School Bersifat Tradisional Untuk Mendalami IlmuIlmu Agama Isl,” Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 8, no. I (2017): 71.

pesantren juga dapat membantu mereka berkembang sebagai individu dengan menawarkan spesialisasi di bidang kecakapan hidup.

b. Tipe-tipe Pondok Pesantren

1) Pondok Pesantren Salaf

Keistimewaan pesantren salaf adalah tetap menggunakan teknik pengajaran konvensional. Selain itu, mazhab Syaifi'iyah dianut dalam pengajaran karya-karya klasik yang kadang dikenal dengan kitab kuning diinstruksikan langsung oleh kyai atau ustadz, sehingga kyai dan pengasuh Pondok dapat mengatur kurikulum secara lengkap.⁵⁶

2) Pesantren Masa Kini (Khalaf)

Perkembangan seperti ini sering kali menolak metode pembelajaran konvensional dan lebih memilih sistem pembelajaran klasikal. Koordinator seluruh kegiatan dan pelaksanaan kurikulum di pondok pesantren adalah peran kyai. Ini menggabungkan unsur-unsur sekolah asrama Islam kontemporer dan konvensional. Kitab Kuning dan pendidikan klasik juga mendapat prioritas utama dalam sistem pendidikan saat ini. meliputi kajian klasik pagi hari dan kajian kitab kuning malam hari.

c. Unsur-unsur pondok pesantren

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional memiliki unsur-unsur pokok yang menjadi fondasi penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan santri. Dalam berbagai literatur kepesantrenan, unsur pesantren dapat berbeda-beda menurut sudut pandang ahli. Namun, secara umum terdapat lima

⁵⁶ Novi Widiastuti Erwin Rifal Fauzi, "Jurnal Comm-Edu," Penerapan Pendidikan Inklusif Pada Program Kesetaraan Di PKBM Srikandi 1, no. 2 (2018): 44.

unsur utama yang dianggap fundamental, yaitu kyai, santri, masjid, pondok/asrama, dan kitab kuning.⁵⁷ Unsur-unsur ini menjadi karakteristik yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lainnya dan membentuk sistem pendidikan khas yang berorientasi pada pengembangan ilmu agama dan pembinaan akhlak.

1. Kyai

Kyai merupakan pusat otoritas keilmuan dan kepemimpinan dalam pesantren. Ia berperan sebagai pengajar utama, pembimbing spiritual, sekaligus penentu arah kebijakan pendidikan dan sosial pesantren. Karisma seorang kyai menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberlangsungan pesantren karena santri dan masyarakat memandang kyai sebagai figur teladan yang memiliki otoritas moral dan intelektual.⁵⁸ Hubungan yang dekat antara kyai dan santri memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai melalui keteladanan (uswah) dan interaksi sehari-hari.

2. Santri

Santri merupakan peserta didik yang menuntut ilmu di pesantren dengan tinggal di asrama untuk mengikuti proses pembinaan intensif. Terdapat dua kategori santri, yaitu santri mukim yang menetap di pesantren dan santri kalong yang hanya datang pada waktu belajar tertentu.⁵⁹ Peran santri tidak hanya sebagai objek pendidikan, tetapi juga sebagai bagian dari budaya kolektif pesantren yang berkontribusi dalam menjaga tradisi, kedisiplinan, dan suasana religius.

⁵⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2015), 32.

⁵⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2015), 32.

⁵⁹ Haedari, *Transformasi Pesantren* (Jakarta: Kemenag RI, 2007), 18

3. Masjid

Masjid menjadi pusat kegiatan ibadah, belajar, dan kehidupan spiritual di pesantren. Hampir seluruh aktivitas utama seperti pengajian kitab, salat berjamaah, diskusi, dan kegiatan pembinaan karakter dilakukan di masjid.⁶⁰ Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ritual, tetapi juga sebagai ruang pembentukan tradisi ilmiah dan moral sehingga memiliki nilai simbolik yang kuat bagi pesantren.

4. Pondok atau Asrama

Asrama merupakan tempat tinggal santri selama menuntut ilmu di pesantren. Model pendidikan berasrama (boarding system) memungkinkan terciptanya lingkungan pendidikan 24 jam, di mana pembiasaan akhlak, kedisiplinan, dan kemandirian dapat ditanamkan secara berkelanjutan.⁶¹ Asrama juga menjadi ruang sosial bagi santri untuk berinteraksi, bermusyawarah, serta membentuk solidaritas antarsantri.

5. Kitab Kuning

Kitab kuning atau kitab turats merupakan literatur klasik berbahasa Arab yang menjadi rujukan utama dalam pengajaran pesantren. Kajian kitab kuning meliputi fikih, akidah, tafsir, hadis, nahwu, sharaf, balaghah, dan tasawuf.⁶² Tradisi pengajaran kitab kuning memberikan identitas khas bagi pesantren sebagai pusat studi Islam klasik serta membentuk kapasitas keilmuan santri dalam memahami teks-teks tradisional secara mendalam.

⁶⁰ Masthu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 27.

⁶¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Pesantren di Indonesia* (Malang: UIN Press, 2012), 55.

B. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif mampu mengungkap makna, memahami proses, serta menggali realitas secara mendalam pada konteks alami (natural setting). Pendekatan kualitatif juga menekankan analisis induktif, yakni penarikan pola, kategori, dan kesimpulan berdasarkan temuan data lapangan, bukan dari teori yang sudah mapan sebelumnya.⁶²

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya memahami bagaimana program Tahfidz Al-Qur'an dikelola secara nyata di Pondok Pesantren, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, maupun faktor pendukung dan penghambatnya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif cocok digunakan karena mampu menghasilkan pemahaman holistik terhadap fenomena yang diteliti.⁶³

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus, yakni penelitian yang memfokuskan diri pada eksplorasi mendalam terhadap suatu unit sosial tertentu yang dianggap sebagai "kasus". Dalam konteks penelitian ini, kasus

⁶² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 6–7.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 8.

yang dipelajari adalah pengelolaan program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy Syadzili 2 Pakis.

Penelitian studi kasus bertujuan memahami suatu fenomena secara komprehensif melalui penelaahan intensif terhadap berbagai aspek yang melingkupinya, baik dari segi proses, pelaku, konteks, maupun dinamika yang terjadi.⁶⁴ Dengan studi kasus, peneliti dapat menggali informasi mendalam mengenai praktik penyelenggaraan program tahfidz, pola interaksi antara pengurus dan santri, strategi pembelajaran, sistem evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat program.

Penelitian ini secara khusus menggunakan studi kasus intrinsik, yakni studi kasus yang dilakukan karena peneliti memiliki ketertarikan khusus terhadap fenomena atau unit tertentu, bukan sekadar untuk membangun teori umum. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam bagaimana pengelolaan program tahfidz dilaksanakan dalam konteks pesantren salaf di Asy Syadzili.

B. Lokasi Penelitian

Istilah "lokasi penelitian" menggambarkan tempat fisik di mana penyelidikan dilakukan untuk mengumpulkan data yang relevan. Berlokasi di Jl. Sumber Pasir No.99A di Sumberpasir, Pakis, Malang, Jawa Timur, Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy Syadzili Salaf menjadi lokasi penelitian. Program tahfid Al Qur'an menjadi faktor utama dalam keputusan peneliti memilih pesantren

⁶⁴ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications* (California: SAGE Publications, 2018), 15.

khusus ini. Oleh karena itu, para ulama tertarik untuk mengkaji penyelenggaraan program tahfidz di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy Syadzili 2 Pakis Salaf secara lebih mendalam.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran dan keterlibatan peneliti dalam pengumpulan data di lapangan sangatlah diperlukan guna untuk mendapatkan data yang objektif dan mendalam dengan mengamati secara langsung. Karena, dalam penelitian kualitatif posisi peneliti menjadi instrumen utama.⁶⁵ Kehadiran peneliti dalam melakukan observasi langsung di lapangan menghasilkan data yang tidak hanya didasarkan pada dokumen tertulis atau informasi lisan, tetapi juga berdasarkan pengamatan langsung oleh peneliti. Hal ini memastikan bahwa data yang diperoleh lebih jelas dan akurat karena peneliti dapat melihat dan mengalami situasi yang sedang diamati. Untuk menjaring seluruh data dan informasi penyelenggaraan Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy Syadzili 2 Pakis Salaf, peneliti harus hadir. Dengan dukungan sepenuhnya dari pihak pondok pesantren, penelitian ini menjadi lebih mudah dilaksanakan, baik dari kepala Tahfidz, asatidzah, maupun santri. Berikut adalah beberapa tahap yang peneliti tempuh:

1. Menghubungi pihak pesantren dan meminta izin melakukan penelitian kepada kepala sekolah Tahfidz.
2. Melakukan observasi pendahuluan dengan menanyakan sejumlah pertanyaan tentang subjek yang diselidiki di sana.
3. Mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen sesuai jadwal yang disepakati antara peneliti dan peserta penelitian.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, h.223

4. Bertanggung jawab melakukan pengolahan data sesuai dengan protokol penelitian kualitatif pada studi Manajemen Program Tahfidz Al Qur'an Pondok Pesantren di Asy Syadzili 2 Pakis Salaf Al Qur'an.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Teknik ini dipilih karena setiap informan memiliki peran, pengetahuan, serta keterlibatan langsung dalam manajemen program tahfidz sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam. Pemilihan informan didasarkan pada ciri-ciri atau karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pengelolaan program tahfidz mulai dari perencanaan, implementasi hingga evaluasi. Adapun subjek dalam penelitian ini meliputi:

1. **Kepala Pondok**, sebagai penanggung jawab tertinggi yang menetapkan kebijakan umum terkait pelaksanaan program tahfidz dan memberikan arahan strategis bagi keberlangsungan program.
2. **Koordinator Program Tahfidz**, yang bertugas merancang perencanaan program, mengatur kurikulum tahfidz, melakukan monitoring pelaksanaan, serta mengevaluasi capaian hafalan para santri.
3. **Ustadzah Pembimbing Tahfidz**, sebagai pelaksana utama kegiatan pembelajaran tahfidz yang membimbing, membina, serta menilai perkembangan hafalan santri setiap hari.

4. **Pengurus Pondok Bagian Akademik/Tahfidz**, yang membantu administrasi, pengaturan jadwal, pendataan capaian hafalan, serta pengelolaan kegiatan pendukung tahfidz.
5. **Staf Administrasi**, yang mengelola data santri, dokumentasi capaian hafalan, serta mendukung kelancaran kegiatan program tahfidz melalui layanan administrasi.
6. **Santri PPSQ Asy-Syadzili 2**, terutama santri yang aktif dan terlibat langsung dalam kegiatan tahfidz harian maupun program tambahan seperti muraja'ah, setoran hafalan, dan ujian kenaikan juz.

E. Data dan Sumber Data

Data dalam sebuah penelitian merupakan bahan utama yang dapat diolah dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.⁶⁶ Sedangkan sumber data adalah subjek atau pihak dari mana data tersebut diperoleh.⁶⁷ Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data utama (primer), yaitu data yang diperoleh secara langsung dari lapangan (*field research*) melalui wawancara, observasi, dan interaksi dengan informan yang terlibat dalam manajemen program tahfidz. Data primer merupakan data asli yang dikumpulkan peneliti dari

⁶⁶ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 253.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 137.

sumber pertamanya.⁶⁸ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

- a. Kepala Pondok PPSQ Asy-Syadzili 2 sebagai penanggung jawab kebijakan program tahfidz.
- b. Koordinator Program Tahfidz yang mengatur perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.
- c. Ustadzah pembimbing tahfidz sebagai pelaksana utama kegiatan setoran dan bimbingan hafalan.
- d. Pengurus pondok yang menangani bidang akademik atau tahfidz.
- e. Santri PPSQ Asy-Syadzili 2 yang mengikuti program tahfidz secara aktif.

2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu data yang diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*). Data sekunder merupakan data yang dihimpun bukan dari sumber utama, tetapi melalui dokumen resmi, arsip, laporan kegiatan, dan literatur yang relevan sebagai penunjang penelitian.⁶⁹ Dalam penelitian ini, dokumentasi seperti struktur organisasi pondok, jadwal kegiatan tahfidz, buku mutaba'ah hafalan, foto kegiatan, serta arsip administrasi program tahfidz menjadi sumber data sekunder.

F. Instrumen Data

Penelitian kualitatif sangat bergantung pada peneliti sebagai instrumen. Topik yang akan dipelajari, sumber data yang akan digunakan, dan hasil yang

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 172.

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 159.

diharapkan masih belum diketahui pada tahap awal penelitian kualitatif. Ketika peneliti mulai mengerjakan objek penelitian, desain penelitian masih bersifat tentatif dan dapat berubah.⁷⁰ Dengan demikian, alat utama pada tahap awal penelitian kualitatif adalah peneliti. Untuk melengkapi data atau membandingkan data dari observasi dan wawancara, Sebagai instrumen manusia, peneliti kualitatif memainkan peran penting dalam banyak tahapan proses penelitian, termasuk pembangkitan ide, pemilihan informan, pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Instrumen-instrumen disusun secara sistematis untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Berikut disajikan rincian instrumen penelitian yang digunakan:

Tabel 3.1 Instrument Penelitian

Instrument	Tujuan Penggunaan	Sumber Data
Peneliti (Instrumen Utama)	Menggali, menginterpretasi, dan menganalisis data terkait manajemen program tahlidz melalui keterlibatan langsung, observasi lapangan, dan refleksi terhadap proses tahlidz.	Seluruh informan, kegiatan tahlidz, proses pembelajaran, serta dokumen pendukung program.
Pedoman Wawancara	Menggali informasi mendalam tentang perencanaan, implementasi, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat Program Tahfidz Al-Qur'an.	Kepala program tahlidz, koordinator tahlidz, ustazah pembimbing, staf administrasi, dan santri.
Pedoman Observasi	Mengamati kondisi nyata pelaksanaan program tahlidz, lingkungan belajar, metode talaqqi dan	Lingkungan pondok pesantren, ruang tahlidz, kegiatan setoran harian,

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, h.222

	muroja'ah, kedisiplinan santri, serta pola interaksi pembimbing–santri.	kegiatan muroja'ah, dan aktivitas santri.
Dokumentasi	Mengumpulkan data pendukung berupa arsip kegiatan, struktur program, jadwal tahfidz, buku mutaba'ah, laporan nilai ujian, dan dokumen administrasi lainnya.	Arsip pesantren, buku setoran santri, jadwal kegiatan tahfidz, hasil evaluasi, serta dokumen resmi program tahfidz.

Instrumen-instrumen tersebut membantu peneliti dalam memperoleh data yang komprehensif serta memvalidasi temuan penelitian, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

G. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data.⁷¹ Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Untuk mengumpulkan data dengan metode observasi, peneliti harus mengunjungi lapangan secara fisik untuk melakukan pengamatan terhadap waktu, ruang, pelaku, objek, aktivitas, peristiwa, tujuan, dan perasaan.⁷² Observasi adalah cara mempelajari permasalahan sosial melalui observasi yang metodis dan disengaja. Peneliti akan mencatat gejala psikologis apa saja yang mereka lihat

⁷¹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 93.

⁷² M. Djunaidi Ghony and Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).h,164

sepanjang pengamatan ini. Untuk lebih memahami fakta-fakta dalam keadaan sosial yang lebih luas, peneliti mungkin mendapat manfaat dengan melakukan observasi. Peneliti mampu menghasilkan data dengan tingkat validitas yang tinggi karena hal tersebut.

Untuk lebih memahami keadaan Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy Syadzili Salaf, peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi. Observasi dilakukan mulai dari melihat kepala Tahfidz, asatidzah, santri, hingga meninjau sarana dan prasarana yang ada serta bagaimana penggunaannya. Selain itu, peneliti juga mengamati proses setor hafalan, proses muroja'ah para santri, proses pengurus dalam melakukan perancanaan program tahfidz, dan proses evaluasi program tahfidz.

Relevan dengan Manajemen Program Tahfidz Al Qur'an Pondok Pesantren Asy Syadzili Salaf Al Qur'an pada khususnya. Observasi semacam ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang tepat dan relevan dengan skenario lapangan.

2) Wawancara

Pertukaran komunikasi antara pewawancara dan sumber dikenal sebagai wawancara. Peneliti akan mewawancarai partisipan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan tujuan penyelidikan. Data dan informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian dapat dikumpulkan melalui penggunaan telepon atau wawancara langsung. Materi yang dikumpulkan untuk dianalisis akan direkam oleh peneliti saat wawancara dengan menggunakan instrumen seperti perekam suara. Perlu disebutkan bahwa selama wawancara, informan memberikan informasi kepada

peneliti secara sederhana; mereka tidak membantah, mengancam, menyetujui, atau tidak menyetujuinya.⁷³

Wawancara yang penulis gunakan untuk penelitian ini telah diatur. Berdasarkan wawancara yang dikemukakan, format permasalahan yang akan ditanyakan ditentukan oleh peneliti atau pewawancara tergantung pada permasalahan yang perlu diselidiki.⁶³ Untuk menggali informasi tentang Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy Syadzili 2 Pakis Salaf dalam rangka menyelenggarakan pengelolaan program Tahfidz Al-Qur'an. Wawancara tatap muka dalam konteks ini dilakukan peneliti dengan sejumlah pihak terkait, seperti santri Pondok Pesantren Asy Syadzili 2 Pakis Salaf Al Qur'an dan pimpinan Tahfidz.

Tabel 3.2 Informan Penelitian

NO	Nama	Jabatan	Topik Pertanyaan
1	KH. Hazimul Ahzab	Pengasuh pondok	Cm,
2	Lia Widia Ningsih	Kepala Pondok	Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an
3	Fahriatul Khumaidah A	Koordinator Program Tahfidz	Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an
4	Syifaul Jinan	Koordinator Ustadzah Pembimbing /	Mekanisme pembinaan, monitoring ustadzah, koordinasi

⁷³ Andi Arif Rifa'i, *Pengantar Penelitian Pendidikan* (Bangka Belitung: PPs IAIN SAS Babel, 2006). h. 62-63

			metode belajar dan evaluasi
5	Hamdiyah	Ustadzah Pembimbing Tahfidz	Pelaksanaan (talaqqi, tikrar, muroja'ah) dan evaluasi hafalan
6	Amilatus Sholihah	Pengurus Administrasi Tahfidz /	Administrasi program, kegiatan tahfidz, dokumentasi evaluasi
7	Nafiul Abroriyah	Santri	Pengalaman implementasi program, motivasi, kendala, dan evaluasi hafalan

3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai bentuk rekaman tertulis maupun visual untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi pada dasarnya adalah catatan peristiwa masa lalu yang tersimpan dalam bentuk tulisan, foto, arsip, laporan, atau benda-benda tertentu yang memiliki nilai informasi. Oleh karena itu, dokumentasi dipandang sebagai sumber data yang stabil, akurat, dan dapat diverifikasi karena tidak dipengaruhi oleh kondisi emosional atau subjektivitas informan pada saat penelitian berlangsung.⁷⁴

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat serta memverifikasi hasil temuan dari wawancara dan observasi. Dokumentasi

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 240.

berfungsi sebagai data pendukung (*supporting data*) maupun data pembanding (*cross-checking data*) agar informasi yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui dokumentasi, peneliti dapat melihat bukti nyata mengenai bagaimana suatu program dijalankan, siapa saja yang terlibat, dan bagaimana dinamika yang terjadi di dalamnya secara faktual.⁷⁵

H. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti harus memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi. Pengecekan keabsahan data merupakan bagian penting dalam proses penelitian kualitatif karena data yang diperoleh sangat bergantung pada peneliti sebagai instrumen utama. Oleh karena itu, diperlukan serangkaian teknik untuk memastikan bahwa data benar-benar mencerminkan kondisi, fenomena, dan realitas lapangan. Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan beberapa metode berikut:⁷⁶

1. Ketelitian Observasional

Ketelitian observasional dilakukan dengan cara mencermati, mengamati, dan memahami secara mendalam setiap aktivitas, interaksi, serta proses yang berlangsung dalam program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren. Ketelitian ini mencakup kemampuan peneliti dalam mengamati detail-detail kecil yang muncul dalam kegiatan tahfidz, seperti pola penyetoran hafalan, metode pembelajaran yang digunakan para asatidzah, hingga dinamika interaksi antara santri dan pengajar.

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 216.

⁷⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 323.

Peneliti juga memeriksa sumber data secara teliti, baik yang berasal dari observasi langsung, wawancara, maupun dokumentasi. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar akurat, tidak terjadi distorsi, dan sesuai dengan realitas lapangan. Ketelitian observasional membantu peneliti dalam menemukan data yang relevan, menyeleksi informasi yang valid, mengklasifikasi temuan, serta menghasilkan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti.⁷⁷

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik verifikasi data dengan menggunakan berbagai sumber, berbagai metode, dan berbagai waktu untuk melihat konsistensi data yang diperoleh. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas penelitian, karena data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu sumber atau satu teknik saja.⁷⁸

Dalam penelitian kualitatif, terdapat tiga macam triangulasi, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan dan mengecek informasi yang sama dari berbagai sumber data, seperti pengurus pesantren, asatidzah, dan santri. Melalui langkah ini, peneliti dapat melihat konsistensi informasi dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 227.

⁷⁸ Norman K. Denzin, *The Research Act*, (New York: McGraw-Hill, 1978), hlm. 291.

b. Triangulasi Teknik

Peneliti menggunakan beragam metode pengumpulan data—misalnya observasi, wawancara, dan dokumentasi—untuk melihat fenomena yang sama. Jika hasil yang diperoleh konsisten, maka kredibilitas data semakin kuat.

c. Triangulasi Waktu (Temporal)

Peneliti melakukan pengecekan data pada waktu yang berbeda untuk melihat stabilitas dan keajegan informasi. Contohnya, wawancara dilakukan lebih dari satu kali pada hari atau kondisi yang berbeda, atau observasi dilakukan pada beberapa sesi kegiatan yang berbeda untuk membandingkan kesesuaian data.

Melalui triangulasi, peneliti dapat mengkaji fenomena secara lebih menyeluruh, memperoleh bukti pendukung dari berbagai arah, dan mengonfirmasi temuan-temuan lapangan. Dengan demikian, triangulasi meningkatkan kredibilitas, validitas, dan keandalan temuan penelitian.⁷⁹

I. Analisi Data

Setelah peneliti memastikan keabsahan dan kelengkapan data, tahap berikutnya adalah analisis data. Untuk penelitian kualitatif ini digunakan kerangka analisis Miles dan Huberman (1994) yang banyak diadopsi dalam penelitian manajemen program pendidikan karena mampu menangani kompleksitas data kualitatif secara sistematis. Metode ini meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁸⁰

⁷⁹ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (California: Sage Publications, 2014), hlm. 437.

⁸⁰ Miles, M. B., & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994), hlm. 10–12.

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Pengumpulan data merupakan bagian penting dalam analisis data yang berfungsi untuk menajamkan, mengelompokkan, mengarahkan, menyaring informasi yang tidak relevan, serta mengorganisasikan data sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi secara tepat.⁸¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data utama. Teknik observasi digunakan untuk mengamati langsung proses pelaksanaan manajemen program tahfidz, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi di PPSQ Asy-Syadzili 2. Melalui teknik wawancara, peneliti memperoleh data mendalam dari berbagai informan, yaitu Pengasuh, Kepala Pondok, Koordinator Program Tahfidz, Koordinator Ustadzah, Ustadzah Pembimbing, Pengurus, serta santri sebagai pelaksana program tahfidz.⁸²

Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa dokumen program, jadwal kegiatan tahfidz, catatan evaluasi, foto kegiatan, dan arsip administrasi pondok.⁸³ Seluruh proses pengumpulan data tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan terkait manajemen program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk kualitas hafalan dan kedisiplinan santri di PPSQ Asy-Syadzili 2.

⁸¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Arizona: SAGE Publications, 2014), 31.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 62.

⁸³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 217.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah agar menjadi bahan yang lebih terstruktur dan bermakna untuk dianalisis. Langkah-langkah operasional yang dilakukan peneliti antara lain:

- a) Transkripsi rekaman wawancara secara verbatim dan pengecekan ulang terhadap catatan lapangan;
- b) Pembersihan data dengan menghapus duplikasi, memperbaiki kesalahan penulisan, dan menyusun metadata (waktu, lokasi, informan);
- c) Koding awal (*open coding*) dengan membaca seluruh teks berulang kali dan memberi label awal pada potongan-potongan teks yang relevan dengan fokus penelitian (mis. mekanisme setoran, metode muroja'ah, peran pengurus);
- d) Koding aksial: mengelompokkan kode-kode awal ke dalam kategori yang lebih luas berdasarkan kemiripan dan relasi antar-kode;
- e) Koding selektif dengan memilih kategori inti yang menjelaskan temuan sentral penelitian;
- f) Penyusunan memo analitik dengan peneliti menulis refleksi, hipotesis sementara, dan hubungan antar kategori selama proses reduksi.

Reduksi bukan sekadar penghilangan, tetapi proses kognitif yang menajamkan data sehingga memudahkan peneliti menemukan pola, tema, dan hubungan kausal atau kontekstual dalam pengelolaan Program Tahfidz.⁸⁴

⁸⁴ Miles, M. B., & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994), hlm. 16-32.

2. Penyajian Data

Setelah direduksi, data disajikan dalam format yang memudahkan interpretasi dan penarikan keterkaitan antar tema. Bentuk penyajian dapat berupa: narasi deskriptif, tabel matriks, diagram alur proses (flowchart proses setoran dan evaluasi), peta konsep, atau kutipan pilihan yang mendukung argumen. Penyajian yang sistematis berfungsi untuk:

- a) Mengorganisasi hasil pengkodean;
- b) Memvisualisasikan hubungan antar-kategori;
- c) Mempermudah cross-check antara sumber data;
- d) Menyediakan bukti empiris yang jelas pada laporan akhir.

Contoh teknis: susun matriks per informan yang memetakan jawaban terhadap tema utama (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hambatan, solusi), lalu gabungkan dengan temuan observasi dan dokumentasi untuk menunjukkan konsistensi atau variasi.⁸⁵

3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing & Verification*)

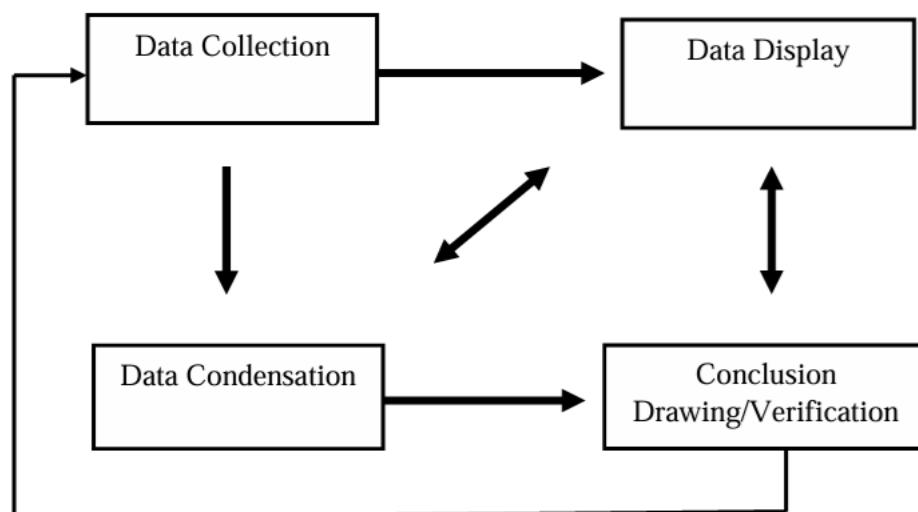
Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan iteratif: awalnya berupa hipotesis sementara yang terus diuji kembali terhadap data baru (constant comparison). Untuk meningkatkan keandalan temuan, peneliti menerapkan prosedur verifikasi seperti:

- a) *Member checking*: mengembalikan ringkasan temuan atau kutipan penting ke informan untuk konfirmasi kebenaran interpretasi;
- b) *Triangulasi hasil*: memeriksa koherensi antara observasi, wawancara, dan dokumentasi;

⁸⁵ Creswell, J. W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (California: Sage Publications, 2013), hlm. 185–200.

- c) *Audit trail*: menyimpan dokumentasi proses analisis (transkrip, kode, memo) sehingga pihak ketiga dapat menelusuri langkah analitis;
- d) *Peer debriefing*: diskusi temuan dengan rekan sejawat atau pembimbing untuk menguji alternatif interpretasi.

Kesimpulan akhir disusun apabila bukti cukup kuat, konsisten, dan didukung oleh data lintas-sumber. Jika terdapat data yang kontradiktif, peneliti menjelaskan kondisi temporal atau konteks yang menyebabkan perbedaan tersebut dan, bila perlu, meninjau kembali pengumpulan data.⁸⁶



Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data model interaktif

J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian mengatur langkah-langkah yang sistematis mulai pralapangan hingga pelaporan akhir. Prosedur dirancang agar penelitian berlangsung etis, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan.

⁸⁶ Lincoln, Y. S., & Guba, E. G., *Naturalistic Inquiry* (Newbury Park: Sage Publications, 1985), hlm. 301–320.

1. Tahap Pra-Lapangan

a. Merancang penelitian (*Research design*)

- 1) Menyusun kerangka konseptual, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan pertanyaan penelitian;
- 2) Menetapkan unit analisis (Program Tahfidz di Pondok Pesantren Asy Syadzili 2) dan batasan studi (periode, aspek yang dikaji).

b. Pemilihan lokasi penelitian

- 1) Pendekatan purposive sampling untuk memilih pesantren yang relevan;
- 2) Pertimbangan aksesibilitas, representativitas kasus, dan izin dari pihak terkait.

c. Pengurusan izin penelitian

- 1) Mengajukan surat permohonan penelitian kepada pimpinan pesantren;
- 2) Mengurus persetujuan etik jika kampus mensyaratkan (formulir informed consent, etika penelitian manusia).

d. Menjajaki dan menilai lokasi

- 1) Kunjungan awal (scoping visit) untuk memetakan aktor, jadwal kegiatan, sarana/prasarana, serta potensi hambatan lapangan;
- 2) Menyusun jadwal pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi).

e. Pemilihan dan keterlibatan informan

- 1) Menetapkan kriteria informan (mis. Kepala Tahfidz, asatidzah dengan pengalaman ≥ 1 tahun, santri per jenjang hafalan);
- 2) Teknik sampling: purposive dan snowball sampling bila diperlukan untuk menemukan informan kunci;
- 3) Mengirimkan undangan formal dan menjelaskan tujuan penelitian kepada calon informan.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

- 1) Menyusun pedoman wawancara semi-terstruktur (daftar topik dan pertanyaan utama), lembar observasi, daftar dokumentasi yang diperlukan;
- 2) Menyiapkan alat perekam, kamera, laptop, kertas catatan, dan perangkat backup data.

g. Persoalan etika penelitian

- 1) Mendapatkan informed consent tertulis dari informan;
- 2) Menjamin anonimitas dan kerahasiaan data (pseudonimisasi bila diminta);
- 3) Menjaga hak informan untuk menolak atau menghentikan partisipasi;
- 4) Menyusun rencana penyimpanan data yang aman.⁸⁷

2. Tahap Pekerjaan Lapangan (*Fieldwork*)

Tahap ini adalah pelaksanaan pengumpulan data sesuai protokol:

- a. Observasi sistematis yaitu menghadiri sesi kegiatan tahlidz (setoran, muroja'ah, evaluasi), mencatat kejadian penting sesuai lembar observasi;
- b. Wawancara mendalam yaitu melakukan wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci; durasi dan tempat disesuaikan agar informan nyaman; semua wawancara direkam (dengan izin) dan dicatat;
- c. Pengumpulan dokumentasi dengan mengumpulkan struktur organisasi, buku setoran, presensi, dan arsip lain yang relevan; memfotokopi atau memindai dokumen setelah mendapat izin;
- d. Catatan lapangan (*field notes*) yaitu menulis refleksi, konteks lapangan, dan observasi non-verbal yang tidak terekam dalam transkrip;

⁸⁷ KKR/etika penelitian (contoh: Pedoman Etika Penelitian Fakultas Anda) dan Creswell, *Research Design*, hlm. 91–98.

- e. Monitoring kualitas data dengan melakukan pengecekan harian terhadap rekaman/transkrip untuk memastikan mutu dan mengidentifikasi kebutuhan pengumpulan data tambahan.

3. Tahap Analisis Data

- 1) Transkripsi semua wawancara;
- 2) Melakukan reduksi, koding, penyajian, dan penarikan kesimpulan seperti dijelaskan pada Bagian H;
- 3) Iterasi antara analisis awal dan pengumpulan data lanjutan bila diperlukan (*theoretical sampling*) sampai mencapai saturasi data.

4. Tahap Penulisan Laporan

Menyusun laporan yang mencakup latar belakang, kajian pustaka, metode, temuan, diskusi, simpulan, dan rekomendasi praktis untuk pengelolaan program tahfidz;

- 1) Melampirkan dokumen pendukung: pedoman wawancara, lembar observasi, contoh transkrip (anonim), dan matriks koding sebagai lampiran;
- 2) Menyusun ringkasan kebijakan atau rekomendasi bagi pihak pesantren bila diminta;
- 3) Menyampaikan draft ke pembimbing untuk masukan lalu finalisasi dan persiapan sidang/arsip

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy Syadzili 2

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2 yang beralamat di Jalan Raya Sumberpasir 99A, Pakis, Kabupaten Malang, Jawa Timur, dengan kode pos 65154, dengan lingkungan geografis yang relatif tenang dan jauh dari pusat keramaian kota. Kondisi lingkungan yang kondusif tersebut sangat mendukung proses pembinaan santri, khususnya dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an yang membutuhkan ketenangan, disiplin, dan konsistensi.⁸⁸

Secara kelembagaan, Pondok Pesantren Asy-Syadzili 2 berada di bawah naungan Yayasan Asy-Syadzili, sebuah yayasan yang telah lama berkecimpung dalam bidang pendidikan Islam, khususnya pendidikan tahlidz. Asy-Syadzili 2 merupakan pengembangan dari Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 1 yang menjadi pusat pembinaan generasi Qur'ani di wilayah Sumberpasir. Cabang kedua ini didirikan sebagai respon meningkatnya kebutuhan masyarakat, terutama bagi santri putri, terhadap lembaga pendidikan yang fokus pada tahlidz Al-Qur'an dan pendidikan akhlak berbasis nilai-nilai Qur'ani.⁸⁹

Dalam struktur pendidikannya, pesantren ini dikelola oleh pengasuh, koordinator pembimbing tahlidz, serta para ustadzah yang berkompeten dalam

⁸⁸ Dokumen Profil Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, Sumberpasir, Pakis, Malang, 2025.

⁸⁹ Wawancara dengan pengurus Yayasan Asy-Syadzili, Pakis, Malang, 2025.

bidang ilmu Al-Qur'an seperti tajwid, makhraj, tahsin, serta manajemen pembelajaran tahfidz. Sistem pembelajaran di pesantren ini menerapkan kombinasi antara metode tradisional salaf dan metode modern. Pembinaan dilakukan melalui setoran hafalan harian ('tasmi'), muraja'ah, pembelajaran tajwid, penguatan karakter, serta pendampingan spiritual seperti shalat berjamaah, kajian kitab, dan amalan rutin lainnya.

Menurut hasil wawancara dengan ustadzah Maghfirotul Istiqomah, salah satu pembimbing tahfidz senior, pesantren menetapkan target capaian minimal 15 juz bagi seluruh santri putri selama masa mukim. Adapun bagi santri yang mengikuti program percepatan (*fast track*), ditargetkan mampu menamatkan hafalan 30 juz dalam kurun waktu dua hingga tiga tahun. Target tersebut dirancang berdasarkan evaluasi kemampuan santri serta sistem pembelajaran yang mendukung tercapainya hafalan secara cepat, tepat, dan berkualitas.⁹⁰ Pembinaan hafalan dilakukan secara bertahap dan sistematis, disertai evaluasi berkala untuk memastikan kualitas keterbacaan serta kekuatan hafalan.

Santri yang mukim di Asy-Syadzili 2 berasal dari berbagai daerah, baik dari dalam Kabupaten Malang maupun luar kota, seperti Pasuruan, Lumajang, Jember, Madura, hingga beberapa wilayah luar pulau. Keberagaman asal santri ini menunjukkan bahwa pesantren telah mendapatkan kepercayaan masyarakat sebagai lembaga pembinaan tahfidz yang kredibel. Selain menekankan pendidikan Al-Qur'an, pesantren juga membina kedisiplinan, akhlak, dan pengembangan karakter santri agar selaras dengan nilai-nilai Qur'ani.

⁹⁰ Wawancara dengan Ustadzah Maghfirotul Istiqomah, Pembimbing Tahfidz Pondok Pesantren Asy-Syadzili 2, tanggal 19 Oktober 2025

Secara historis Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2 didirikan pada tahun 1969 oleh KH. Ahmad Syadzili Muhdlor, seorang ulama lokal yang memiliki semangat besar dalam mengembangkan pendidikan Al-Qur'an di kawasan Malang Raya. Pada masa awal pendirian, kegiatan pesantren masih berlangsung secara sederhana, dengan jumlah santri yang sangat terbatas dan fokus pendidikan yang hanya mengarah pada pembelajaran dasar Al-Qur'an dan hafalan juz-juz permulaan.⁹¹

Seiring berjalannya waktu, meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap lembaga tahfidz yang terstruktur menjadi salah satu alasan berkembangnya Asy-Syadzili 2. Dari tahun ke tahun, jumlah santri terus bertambah sehingga fasilitas pesantren harus diperluas, termasuk penambahan asrama, ruang belajar, mushola, serta ruang pembinaan tahfidz yang lebih representatif. Selain itu, input masyarakat yang semakin besar mendorong pesantren untuk memperkuat kurikulum dan membentuk unit pembinaan tahfidz khusus yang menangani sistem evaluasi hafalan, target capaian, serta strategi pembelajaran tahfidz.

Pada dekade terakhir, pesantren semakin berkembang dengan menerapkan pendekatan manajemen modern dalam mengelola program tahfidz. Hal ini mencakup penguatan struktur organisasi, pemberian administrasi, penyediaan tenaga pendidik khusus tahfidz, hingga penerapan program evaluasi hafalan melalui sima'an, ujian tahfidz berkala, dan kegiatan khataman. Perkembangan tersebut menjadikan Asy-Syadzili 2 sebagai salah satu pesantren rujukan tahfidz

⁹¹ Arsip Sejarah Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, Malang, 2025.

yang dikenal tidak hanya karena kuatnya tradisi salafiyah, namun juga karena manajemen pendidikannya yang adaptif dan progresif.⁹²

Dengan demikian, Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2 memiliki peran penting dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya unggul dalam hafalan, namun juga berakhhlak Qur'ani, disiplin, dan siap berkontribusi dalam masyarakat. Tradisi salaf yang dipertahankan serta pembaruan manajemen pendidikan menjadikan pesantren ini sebagai lembaga yang terus relevan dan berkembang mengikuti tuntutan zaman.

Pesantren ini memiliki karakteristik khas sebagai lembaga salafiyah yang berfokus pada pembinaan hafalan Al-Qur'an. Lingkungan pesantren yang tenang dan religius mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif bagi santri. Banyak santri yang telah berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, pesantren juga memperhatikan aspek kebersihan, kesehatan, serta kedisiplinan santri dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2 merupakan lembaga pendidikan Islam yang konsisten dalam melestarikan tradisi keilmuan salaf dengan tetap memperhatikan perkembangan zaman. Pesantren ini berperan penting dalam mencetak generasi muda yang berakhhlakul karimah, berwawasan Qur'ani, serta memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai Islam.

Pemilihan Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2 sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut:

⁹² Arsip Sejarah Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, Malang, 2025.

a. Fokus Lembaga pada Program Tahfidz Al-Qur'an

Asy-Syadzili 2 dikenal sebagai pesantren yang secara khusus menekankan pendidikan tahfidz. Fokus utama pondok ini sangat relevan dengan topik penelitian, yaitu manajemen program tahfidz Al-Qur'an.

b. Sistem Manajemen yang Terstruktur

Pondok memiliki pembagian tugas yang jelas antara pengasuh, koordinator tahfidz, ustadzah pembimbing, dan pengurus harian. Struktur ini memberikan peluang bagi peneliti untuk mengamati perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program secara komprehensif.

c. Ketersediaan Informasi dan Akses Lapangan

Pondok memberikan akses bagi peneliti untuk melakukan wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi. Aksesibilitas ini mempermudah proses pengumpulan data kualitatif.

d. Karakteristik Santri yang Beragam

Santri berasal dari berbagai daerah dengan jenjang hafalan yang berbeda, sehingga memungkinkan eksplorasi mengenai faktor pendukung dan penghambat program tahfidz. Keberagaman latar belakang tersebut juga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana strategi pembelajaran, fasilitas, serta pola bimbingan diterapkan untuk menyesuaikan kebutuhan setiap santri. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengidentifikasi dinamika pelaksanaan program tahfidz secara lebih utuh dan objektif.

2. Visi Dan Misi Pondok Pesantren

a. Visi Pondok Pesantren

“Menjadi lembaga pendidikan Islam yang mampu mencetak generasi Qur’ani yang berilmu, berakhhlak mulia, dan beramal saleh.”

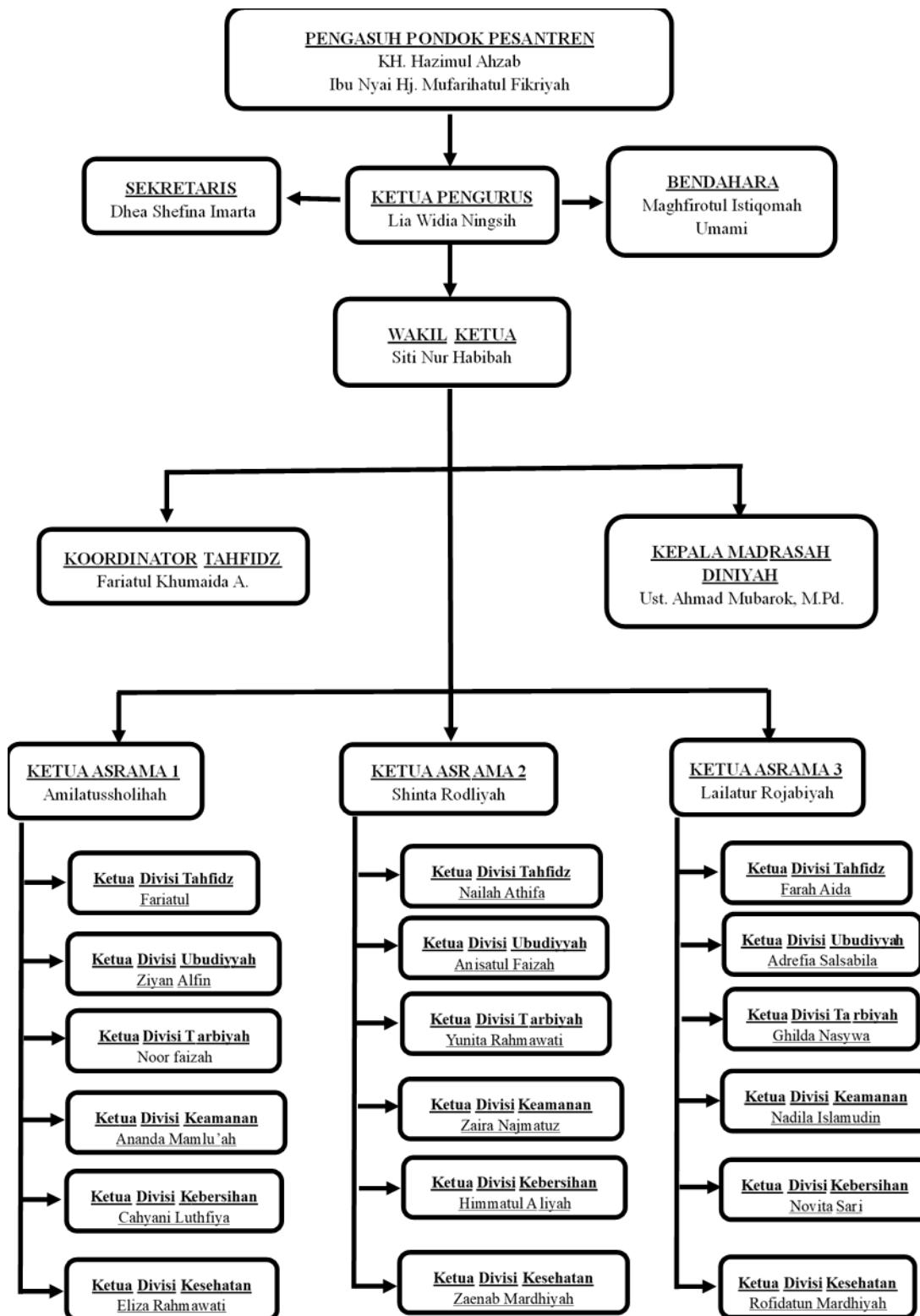
b. Misi Pondok Pesantren

- 1) Menyelenggarakan pendidikan tahlidz Al-Qur'an yang berkualitas dan sistematis.
- 2) Membina akhlak santri agar memiliki kepribadian islami yang kuat.
- 3) Menanamkan semangat pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mengembangkan potensi santri melalui kegiatan keilmuan dan keagamaan.

3. Struktur Organisasi Pesantren

Struktur organisasi Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2 Pakis Salaf merupakan sistem manajerial yang dirancang untuk mendukung keberlangsungan seluruh proses pendidikan, pembinaan, dan pengasuhan santri secara efektif. Struktur ini menampilkan pembagian peran yang jelas, mulai dari tingkat yayasan hingga unit-unit kerja teknis, sehingga koordinasi antarbagian dapat berjalan secara harmonis. Dalam konteks manajemen pendidikan pesantren, struktur organisasi yang tersusun rapi menjadi prasyarat penting untuk mengoptimalkan fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program pendidikan.⁹³

⁹³ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: UIN-Malang Press, 2018), hlm. 45.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren

4. Jumlah Santri Dan Pengajar

Pada tahun ajaran 2025, Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2 mengalami peningkatan signifikan dalam jumlah peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi lapangan, jumlah santri putri yang mukim dan mengikuti program pembelajaran mencapai 810 santri.⁹⁴ Angka ini menunjukkan bahwa pesantren telah menjadi salah satu pusat pendidikan tafsir Al-Qur'an yang diminati masyarakat, baik dari wilayah Malang Raya maupun dari daerah lain di Jawa Timur dan sekitarnya. Peningkatan jumlah santri tersebut juga mencerminkan tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pembinaan Qur'ani yang dikembangkan oleh lembaga ini.

Jumlah santri yang besar tersebut diorganisasi ke dalam beberapa unit atau kelompok halaqah yang disesuaikan dengan jenjang kemampuan hafalan, usia, dan tingkat pendidikan santri. Hal ini dilakukan untuk memastikan agar proses pembinaan berjalan kondusif, teratur, dan sesuai dengan target hafalan yang ditetapkan oleh pesantren.⁹⁵ Melalui sistem pembagian kelompok tersebut, kegiatan seperti tasmi', muraja'ah, setoran hafalan, dan pembelajaran tajwid dapat dilaksanakan secara lebih fokus di bawah pengawasan para pembimbing tafsir.

Adapun jumlah tenaga pengajar (ustadzah) yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran tafsir dan pendidikan lainnya tercatat sebanyak 58 orang.⁹⁶ Para ustadzah yang bertugas umumnya memiliki kompetensi dalam ilmu Al-Qur'an dan pendidikan Islam, baik melalui latar belakang pesantren salaf maupun pendidikan

⁹⁴ Dokumentasi Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, Data Santri Tahun Ajaran 2025.

⁹⁵ Hasil Observasi Lapangan di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, Pakis, 2025.

⁹⁶ Data Kepegawaian Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, Tahun 2025.

formal. Dengan jumlah pembimbing yang memadai, pesantren menerapkan sistem pembagian halaqah berukuran kecil agar setiap ustadzah dapat melakukan evaluasi bacaan dan hafalan santri secara lebih intensif.

Proporsi antara jumlah santri dan jumlah pengajar diatur sedemikian rupa agar proses pembinaan tahfidz tetap berjalan optimal. Dalam pendidikan tahfidz, jumlah santri dalam satu kelompok harus seimbang dengan kapasitas pembimbing, karena kualitas hafalan santri sangat dipengaruhi oleh intensitas interaksi dan evaluasi yang dilakukan oleh ustadzah.⁹⁷ Oleh karena itu, pesantren menetapkan kebijakan pembinaan berbasis kelompok kecil sehingga koreksi bacaan, penguatan hafalan, dan penilaian berkala dapat dilakukan secara efektif.

Melalui rasio santri dan pengajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2 memiliki kapasitas manajerial yang baik dalam mengelola program tahfidz berskala besar. Penataan struktur pembelajaran, pembagian tugas pembimbing, serta strategi pengelolaan halaqah menjadi bukti bahwa pesantren menerapkan prinsip manajemen pendidikan yang sistematis, terstruktur, dan adaptif terhadap kebutuhan pembinaan hafalan santri.⁹⁸

5. Fasilitas Pendukung Program Tahfidz

Untuk mendukung keberlangsungan kegiatan pendidikan, pembinaan, dan program tahfidzul Qur'an, Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2 menyediakan berbagai fasilitas yang disesuaikan dengan kebutuhan santri putri

⁹⁷ Wawancara dengan Ustadzah Syifa'ul Jinan, Koordinator Ustadzah Tahfidz, tanggal 20 Oktober 2025

⁹⁸ Hasil Analisis Peneliti Berdasarkan Data Rasio Santri dan Tenaga Pendidik, 2025.

yang berjumlah 810 orang. Berdasarkan hasil observasi dan pengumpulan data lapangan, berikut table fasilitas di pondok pesantren salaf al-qur'an asy syadzili

Tabel 4.1 Fasilitas Di Pondok Pesantren

No.	Jenis Fasilitas	Jumlah	Uraian / Keterangan Detail
1	Asrama Santri	2 unit	Tempat tinggal 810 santri; kapasitas tiap asrama ±60–80 santri; dilengkapi kamar tidur, loker, kamar mandi, dan fasilitas kebersihan.
2	Ruang Kelas / Majelis Belajar	10 ruang	Pembelajaran kitab kuning, tafsir, fiqh; ventilasi dan pencahayaan memadai.
3	Ruang Tahfidz	20 ruang	Ruang setoran hafalan, muraja'ah; suasana tenang agar santri fokus menghafal.
4	Masjid / Pondok Masjid	2 bangunan besar	Kapasitas di setiap masjid -+ 400 jamaah; pusat ibadah dan kegiatan ruhiyah.
5	Ruang Administrasi	1 ruang	Tata usaha, pendokumentasian data, dan administrasi tahfidz. Terpusatkan menjadi satu
6	Halaman & Area Olahraga	1 area luas	Untuk senam pagi, aktivitas fisik, dan rekreasi santri.
7	Dapur Pesantren	2 unit	Menyiapkan konsumsi harian; dikelola sesuai standar kebersihan.
8	Ruang Makan Santri	2 ruang besar	Tempat makan bersama; mendukung kedisiplinan dan kebersihan.

Berdasarkan tabel fasilitas tersebut, dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2 memiliki sarana yang cukup lengkap untuk mendukung kegiatan pendidikan dan pembinaan santri. Fasilitas-fasilitas ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen penunjang kegiatan harian, tetapi juga menjadi bagian integral dalam keberhasilan penyelenggaraan program tahfidzul Qur'an. Ketersediaan asrama yang memadai, ruang tahfidz yang representatif, serta masjid sebagai pusat spiritual santri menunjukkan bahwa pesantren telah

mengembangkan lingkungan belajar yang terstruktur dan kondusif sesuai prinsip penyelenggaraan pendidikan berbasis asrama.⁹⁹

Selain itu, ruang administrasi yang tertata dan berfungsi optimal menunjukkan bahwa pesantren telah menerapkan sistem manajemen yang baik, terutama dalam pendataan santri, dokumentasi program, dan koordinasi kegiatan tahfidz. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen pendidikan modern yang menekankan pentingnya tata kelola administrasi sebagai penunjang efektivitas organisasi.¹⁰⁰

Fasilitas penunjang lainnya seperti area olahraga, dapur pesantren, dan ruang makan juga memberikan kontribusi signifikan terhadap keseimbangan kegiatan santri. Lingkungan fisik yang nyaman dan terkelola dengan baik terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat kedisiplinan, dan mendukung kesehatan fisik santri. Hal ini selaras dengan konsep *learning environment* dalam pendidikan Islam yang menegaskan bahwa terciptanya proses pembelajaran yang efektif dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang kondusif, aman, dan mendukung pertumbuhan emosional serta spiritual peserta didik.¹⁰¹

Dengan demikian, fasilitas pondok yang lengkap dan tertata tidak hanya menjadi kebutuhan operasional, tetapi menjadi salah satu indikator keberhasilan manajemen program tahfidz. Komponen fasilitas tersebut berperan dalam mendukung aspek *planning*, *organizing*, dan *controlling* dalam manajemen pesantren, sehingga seluruh kegiatan dapat berjalan secara efektif. Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2

⁹⁹ Observasi Lapangan Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, Tahun 2025.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ustadzah Maghfirotul Istiqomah selaku Staf Administrasi Pesantren, 2025.

¹⁰¹ Observasi Lingkungan Belajar dan Fasilitas Penunjang Pesantren, 2025.

telah menerapkan prinsip manajemen pendidikan yang profesional dalam penyelenggaraan program tahfidzul Qur'an.¹⁰²

B. Paparan Data

1. Perencanaan Program Tahfidz

Temuan menunjukkan bahwa perencanaan program tahfidz di Asy-Syadzili 2 bersifat terarah, terstruktur, dan disesuaikan dengan kemampuan santri. Koordinator tahfidz Ustadzah Ria menjelaskan bahwa penyusunan perencanaan dilakukan setiap awal tahun ajaran melalui rapat dewan pembimbing.

a. Tujuan Program Tahfidz

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfidz di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy Syadzili 2 memiliki tujuan yang sangat jelas dan terarah. Seperti yang telah dipaparkan oleh KH. Hazimul Ahzab :

"Santri di sini kami arahkan bukan hanya hafal, tapi berakhlak Qur'ani"¹⁰³

Pernyataan KH. Hazimul Ahzab tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2 tidak hanya berfokus pada kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan akhlak Qur'ani. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan program tahfidz tidak diukur dari jumlah hafalan semata, melainkan dari perilaku dan karakter santri yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penjelasan Ustadzah Syifa'ul jinan, selaku Koordinator Ustadzah:

"Seperti yang sering di sampaikan oleh pengasuh pesantren ini, prioritasnya bukan hanya membuat santri hafal, tetapi membentuk akhlak mereka agar menjadi pribadi yang sopan, disiplin, dan beradab."

¹⁰² Analisis Peneliti Berdasarkan Prinsip Manajemen Pendidikan (Miles & Huberman, 2014).

¹⁰³ Wawancara dengan KH. Hazimul Ahzab, Pengasuh Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, 2025.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2 menempatkan pembinaan akhlak sebagai salah satu tujuan utama dalam proses pendidikan. Hafalan Al-Qur'an bukan dipandang sebagai capaian akhir, melainkan sarana untuk membentuk karakter santri agar berperilaku sesuai nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁴

Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan pesantren salaf yang menekankan perpaduan antara ilmu dan akhlak. Selain itu, tujuan program tahlidz juga diarahkan untuk mempersiapkan santri menjadi generasi yang mampu berkontribusi di masyarakat melalui peran imam masjid, pengajar Al-Qur'an, maupun pembimbing keagamaan. Dengan demikian, tujuan program tahlidz bukan hanya menghasilkan hafidz secara teks, tetapi juga menghasilkan pribadi yang memahami, menjaga, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kurikulum Program Tahlidz

Kurikulum tahlidz di pesantren disusun secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing santri. Ustadzah Fahriatul Khumaidah selaku Koordinator tahlidz menuturkan:

"Kurikulum kami dibagi menjadi beberapa tingkatan. Santri pemula fokus pada perbaikan bacaan dan tajwid, santri menengah mulai menambah hafalan baru, sedangkan santri lanjutan diarahkan untuk menyelesaikan 30 juz. Semua kegiatan terjadwal agar hafalan stabil dan berkualitas."¹⁰⁵

Kurikulum program tahlidz di pondok pesantren disusun sebagai pedoman sistematis untuk mengarahkan santri dalam proses menghafal, memelihara, dan memahami Al-Qur'an secara terstruktur. Kurikulum tersebut tidak hanya

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ustadzah Syifa'ul Jinan, Koordinator Ustadzah Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, 2025.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ustadzah Fariyatul Khumaida, Kepala Program Tahlidz, 2025.

berorientasi pada capaian hafalan, tetapi juga menekankan kualitas bacaan, ketepatan tajwid, serta penguatan hafalan melalui kegiatan muraja'ah berkelanjutan.¹⁰⁶ Dengan demikian, kurikulum tahfidz memiliki tujuan yang bersifat komprehensif, meliputi aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Secara umum, kurikulum tahfidz melibatkan tiga komponen utama, yaitu setoran hafalan ('tasmi'), muraja'ah, dan pembelajaran tajwid. Komponen-komponen ini dipadukan agar santri tidak hanya menambah hafalan, tetapi juga mampu menjaga hafalan secara konsisten. Pesantren juga menerapkan sistem muraja'ah harian, mingguan, dan bulanan untuk memastikan ketahanan hafalan santri dalam jangka panjang.

Pada aspek teknis, kurikulum tahfidz di pesantren disusun secara bertahap dengan memperhatikan kemampuan individual santri. Prinsip pembelajaran bertahap (*tadarruj*) ini membantu santri menghafal secara stabil sesuai ritme masing-masing, sehingga tidak menimbulkan tekanan berlebih dan tetap menjaga kualitas hafalan.¹⁰⁷ Tahapan tersebut dimulai dari penguatan dasar-dasar bacaan, penguasaan makharijul huruf dan hukum tajwid, hingga pemberian target hafalan harian yang disesuaikan dengan tingkat kompetensi santri.

Kurikulum tahfidz juga memiliki dimensi spiritual yang kuat. Pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan adab membaca Al-Qur'an menjadi bagian integral dari implementasi kurikulum.¹⁰⁸ Pembiasaan ibadah, adab kepada guru, dan tanggung

¹⁰⁶ Dokumentasi Kurikulum Tahfidz Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, 2025.

¹⁰⁷ Observasi Kegiatan Tahfidz dan Halaqah Santri, 2025.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ustadzah Syifa'ul Jinan, Koordinator Ustadzah, 2025.

jawab terhadap hafalan merupakan bagian dari nilai-nilai Qur'ani yang diharapkan tertanam dalam diri santri. Dengan demikian, kurikulum tahfidz tidak hanya berfokus pada penguasaan teks Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang berkarakter Qur'ani.

Selain itu, sistem evaluasi berjenjang diterapkan untuk mengukur pencapaian hafalan santri, seperti ujian pekanan, ujian per-juz, hingga ujian akhir (*imtihan*). Evaluasi ini berfungsi sebagai sarana kontrol kualitas hafalan dan sebagai indikator keberhasilan kurikulum.¹⁰⁹ Melalui evaluasi yang sistematis, pesantren dapat memastikan bahwa hafalan santri benar-benar kuat, lancar, dan terjaga.

Dengan struktur kurikulum yang menyeluruh, pesantren mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki hafalan yang baik, tetapi juga menghayati nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari. Kurikulum yang efektif menjadi faktor utama dalam keberhasilan penyelenggaraan program tahfidz yang berkualitas.

c. Target Hafalan

Penelitian menunjukkan bahwa target hafalan di pesantren ini ditetapkan secara realistik dan bertahap sesuai kemampuan santri. Pendekatan ini membantu santri menambah hafalan secara konsisten tanpa tekanan berlebih serta memastikan kualitas hafalan tetap terjaga melalui muraja'ah yang teratur.. Ustadzah Fahriyatul Khumaida, koordinator tahfidz menyatakan:

¹⁰⁹ Data Evaluasi Tahfidz Pesantren Asy-Syadzili 2, 2025.

“Kami tidak menyamaratakan target hafalan. Santri yang kuat menerima hafalan kami beri target lebih, sementara yang lambat kita sesuaikan. Yang penting istiqamahnya.”¹¹⁰

Target hafalan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri, sehingga setiap santri memiliki pencapaian yang berbeda. Umumnya, santri ditargetkan menghafal satu hingga dua juz setiap semester, namun beberapa santri yang memiliki kemampuan lebih cepat bisa mencapai target lebih tinggi. Target tahunan juga ditetapkan sebagai acuan untuk melihat perkembangan santri secara keseluruhan.

Dalam pelaksanaan program tahfidz, pesantren membedakan target hafalan berdasarkan kemampuan masing-masing santri. Pembagian ini dilakukan agar proses tahfidz berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kapasitas individu. Oleh karena itu, selain program reguler, pesantren juga menyediakan *program cepat* yang diperuntukkan bagi santri yang memiliki kemampuan menghafal lebih kuat, kelancaran bacaan yang baik, serta konsistensi muraja’ah yang stabil.

Program ini dirancang untuk mempercepat capaian hafalan santri melalui peningkatan target harian dan pola pendampingan yang lebih intensif.

Menurut penjelasan Ustadzah Fariatul Khumaida, selaku kepala program tahfidz:

“Untuk santri program cepat, kami menetapkan target minimal satu kaca atau satu sufah per hari. Sedangkan bagi santri non-program cepat, target harinya adalah setengah kaca atau sufah agar hafalan tetap stabil dan tidak memberatkan.”¹¹¹

¹¹⁰ Wawancara dengan Ustadzah Fariatul Khumaida, Kepala Program Tahfidz, 2025.

¹¹¹ Wawancara dengan Ustadzah Fariatul Khumaida, Kepala Program Tahfidz, 2025.

Pesantren tidak hanya menargetkan jumlah juz yang harus diselesaikan, tetapi juga menekankan pentingnya hafalan yang kuat dan tidak mudah lupa. Oleh karena itu, kualitas hafalan menjadi indikator utama dalam menentukan apakah seorang santri dianggap memenuhi target yang ditetapkan. Guru tahfidz mengawasi secara ketat perkembangan hafalan santri agar target tersebut dapat tercapai sesuai rencana.

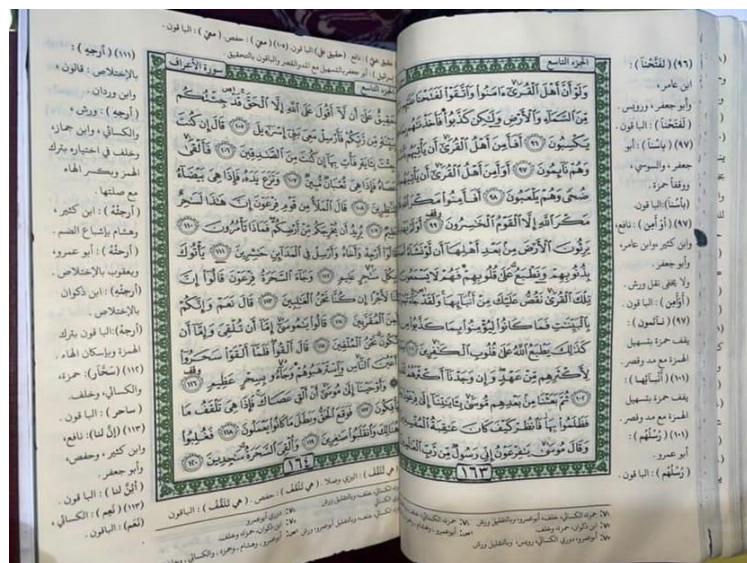
d. Metode Pembelajaran Tahfidz

Hasil wawancara dengan beberapa ustadzah tahfidz menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfidz di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2 menggunakan metode-metode tradisional yang telah lama menjadi ciri khas pembelajaran Al-Qur'an di pesantren salaf. Ustadzah Fahriyatul Khumaidah menjelaskan

"Metode utama adalah talaqqi, setoran hafalan langsung kepada guru. Guru bisa langsung memperbaiki tajwid, makhraj, dan kelancaran bacaan santri. Selain itu, santri juga rutin muroja'ah hafalan lama dan mengikuti tasmi' setiap selesai satu juz."¹¹²

¹¹² Wawancara dengan Ustadzah Fahriyatul Khumaida Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, 2025.

Melalui metode talaqqi, guru dapat membimbing santri secara langsung dan personal, sehingga kesalahan bacaan dapat diperbaiki saat itu juga. Keunggulan talaqqi terletak pada interaksi langsung antara guru dan santri, yang memungkinkan terjadinya transmisi ilmu Al-Qur'an secara lisan dan berkesinambungan. Dalam wawancara yang sama, ustazah lain menambahkan bahwa santri juga diberi waktu untuk menghafal secara mandiri, baik di ruang tahfidz maupun di asrama, sehingga mereka dapat menyesuaikan tempo belajar sesuai kemampuan masing-masing.¹¹³



Gambar 4.2 Media Mushaf Asy Syadzil

Santri juga diwajibkan melakukan muroja'ah setiap hari untuk memperkuat hafalan lama yang telah disetorkan. Muroja'ah dilakukan dalam dua bentuk, yaitu secara mandiri dan secara berkelompok dalam halaqah kecil. Pendekatan dua arah ini membantu santri menguatkan ingatan hafalan sekaligus

¹¹³. Wawancara dengan Ustadzah Fahriatul Khumaida Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, 2025.

meningkatkan kepercayaan diri saat menyampaikan hafalan di depan teman-temannya.

Metode tasmi' juga diterapkan sebagai bentuk evaluasi hafalan setelah santri menyelesaikan satu juz atau beberapa halaman tertentu. Dalam tasmi', santri membaca hafalannya tanpa melihat mushaf di depan guru serta teman satu kelompoknya. Ustadzah Syifa'ul Jinan menjelaskan:

“Tasmi' ini penting untuk mengukur kekuatan hafalan santri, kalau mereka bisa membaca lancer tanpa mushaf berarti hafalannya benar-benar kuat”¹¹⁴

Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga menjadi sarana menumbuhkan rasa percaya diri dan kedisiplinan dalam menjaga hafalan.

Selain metode formal tersebut, pesantren juga menerapkan metode khusus yang dirumuskan langsung oleh Kyai Pengasuh. Metode ini mengatur pola setoran harian, jadwal muroja'ah, serta standar kualitas hafalan yang harus dicapai sebelum santri dapat melanjutkan ke hafalan berikutnya. Ustadzah Lia Dwi Widyaningsih, selaku pengurus harian menyampaikan:

“Kyai sudah membuat pedoman khusus untuk tahfidz. Ada aturan setoran, aturan muraja'ah, hingga batas toleransi kesalahan. Semua ustadzah mengikuti pedoman itu agar kualitas hafalan santri tetap terjaga.”¹¹⁵

Metode ini merupakan ciri khas pesantren Asy-Syadzili dan menjadi pembeda dari model tahfidz di pesantren lainnya. Pendekatan yang dirumuskan langsung oleh Kyai tersebut memberikan standar baku dalam proses setoran, muraja'ah, dan evaluasi hafalan, sehingga seluruh ustadzah memiliki acuan yang sama dalam membimbing santri. Dengan adanya pedoman khusus ini, kualitas hafalan dapat terkontrol secara konsisten, sekaligus memastikan bahwa setiap santri

¹¹⁴ Wawancara dengan Ustadzah Syifa'ul Jinan, Koordinator Ustadzah, Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, 2025.

¹¹⁵ Wawancara dengan Pengurus Harian Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, 2025.

mengikuti tahapan yang telah ditentukan tanpa mengabaikan aspek adab dan kedisiplinan yang menjadi nilai utama dalam tradisi tahlidz pesantren salaf.

Secara keseluruhan, kombinasi antara talaqqi, muroja'ah, tasmi', hafalan mandiri, serta metode khusus yang dirumuskan oleh Kyai terbukti efektif dalam menjaga kualitas hafalan santri. Interaksi langsung dengan guru, penguatan hafalan secara mandiri maupun kelompok, serta evaluasi berjenjang menjadi faktor kunci keberhasilan santri dalam mencapai target hafalan yang telah ditetapkan pesantren. Metode pembelajaran yang komprehensif ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki sistem tahlidz yang tidak hanya fokus pada penambahan hafalan, tetapi juga menjaga kualitas, ketepatan bacaan, dan kedisiplinan santri.

2. Implementasi Program Tahlidz Al-Qur'an

a. Struktur Organisasi Program Tahlidz

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Program Tahlidz, struktur organisasi program ini berjalan dengan baik dan tertata karena setiap unsur memiliki peran yang jelas. Di bawah arahan Pengasuh, seluruh jajaran mulai dari kepala program, koordinator ustazah, hingga para pembimbing tahlidz melaksanakan tugas sesuai tanggung jawabnya sehingga proses setoran, muraja'ah, dan evaluasi hafalan dapat berlangsung secara terarah, tertib, dan saling mendukung. Ustadzah Fariatu Khumaida, selaku kepala program menjelaskan:

"Program tahlidz memiliki pengasuh sebagai pimpinan tertinggi, kepala program yang mengatur seluruh kegiatan, dan koordinator guru yang mengawasi jalannya pembelajaran. Guru-guru bertanggung jawab

membimbing santri secara langsung, sedangkan pengurus asrama menjaga kedisiplinan santri di luar jam belajar.”¹¹⁶

Dari hasil paparan tersebut mencerminkan bahwa struktur organisasi program tahfidz di pesantren ini sudah berjalan dengan jelas dan efektif. Kejelasan pembagian tugas antara pengasuh, kepala program, koordinator, dan para pembimbing membuat seluruh kegiatan tahfidz dapat terlaksana secara terarah dan minim tumpang tindih kewenangan. Sistem koordinasi yang rapi juga mempermudah proses pemantauan perkembangan hafalan santri serta penanganan kendala yang muncul selama pembelajaran. Efektivitas ini menunjukkan bahwa manajemen tahfidz di pesantren telah menerapkan prinsip-prinsip dasar organisasi yang baik, seperti koordinasi, komunikasi, dan pengawasan berjenjang, sehingga seluruh kegiatan pembinaan hafalan dapat berlangsung secara konsisten dan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Berikut table struktur organisasi.

Struktur organisasi program tahfidz di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2 mencerminkan prinsip dasar manajemen pendidikan Islam yang menekankan adanya pembagian tugas, koordinasi, dan tanggung jawab yang jelas. Sejalan dengan teori manajemen pendidikan, struktur organisasi yang baik akan memastikan bahwa setiap fungsi manajerial perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dengan adanya pembagian jabatan mulai dari pengasuh hingga staf administrasi, seluruh proses pembinaan tahfidz dapat dikelola dengan terarah dan berkesinambungan.

¹¹⁶ Wawancara dengan Ustadzah Fariatul Khumaida, Kepala Program Tahfidz Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, 2025.

Kedudukan pengasuh sebagai pemegang otoritas tertinggi selaras dengan konsep *leadership in Islamic education*, di mana figur kyai berperan sebagai sumber legitimasi, pembuat kebijakan, serta penentu kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Kepala program tahfidz bertindak sebagai pelaksana manajerial yang menjembatani arahan pengasuh dengan kegiatan operasional. Hal ini sesuai dengan teori organisasi pendidikan yang menyatakan bahwa pimpinan menengah berfungsi sebagai penggerak utama program serta pengontrol pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Keberadaan koordinator ustazah menunjukkan adanya mekanisme pengawasan internal (*internal supervising*) untuk memantau konsistensi pelaksanaan halaqah, setoran harian, dan muroja'ah. Peran ini sangat penting karena kualitas hafalan santri bergantung pada konsistensi pembimbing dalam menerapkan metode talaqqi, tasmi', maupun muroja'ah. Pembimbing tahfidz menjadi ujung tombak pelaksanaan aktivitas belajar, sehingga mereka memiliki peran strategis dalam menjaga kualitas hafalan santri. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli pendidikan Islam bahwa pendidik Al-Qur'an harus memiliki kompetensi profesional, pedagogik, dan spiritual.

Struktur ini kemudian diperkuat oleh pengurus harian, koordinator asrama, dan staf administrasi yang berfungsi untuk menjaga kontinuitas kegiatan di luar kelas, memastikan disiplin santri, serta mengelola dokumentasi dan administrasi program. Keterlibatan berbagai unit ini menunjukkan bahwa manajemen tahfidz tidak hanya bergantung pada pembelajaran formal, tetapi juga mencakup

pengaturan lingkungan belajar, kedisiplinan, dan aktivitas harian, yang semuanya merupakan unsur penting dalam pembentukan hafalan Al-Qur'an yang kuat.

Dengan demikian, struktur organisasi program tahfidz yang ditampilkan pada tabel bukan hanya pembagian tugas administratif, tetapi merupakan sistem koordinatif yang dirancang untuk mendukung keberhasilan target hafalan santri melalui pengaturan peran, alur komunikasi, dan mekanisme pengawasan yang terstruktur.

Pengasuh pesantren berperan sebagai pemimpin tertinggi yang menentukan kebijakan umum. Di bawahnya terdapat kepala program tahfidz yang bertanggung jawab mengatur pelaksanaan kegiatan, menyusun kurikulum, serta mengoordinasikan guru-guru tahfidz. Koordinator guru bertugas memastikan setiap guru menjalankan tugasnya sesuai jadwal dan mencatat perkembangan santri setiap hari.

Guru-guru tahfidz berperan sebagai pembimbing utama yang mengawasi hafalan, melakukan koreksi, dan memberikan catatan mingguan terkait perkembangan santri. Selain itu, pengurus asrama juga turut berperan dalam memastikan kedisiplinan santri selama proses pembelajaran berlangsung. Struktur organisasi yang teratur ini mendukung keberhasilan program tahfidz karena setiap bagian memiliki fungsi dan tanggung jawab yang saling melengkapi.

Program menambahkan bahwa pembagian tugas yang jelas ini membuat setiap bagian memiliki tanggung jawab spesifik dan mendukung keberhasilan program. Dengan struktur organisasi yang teratur, komunikasi antarbagian berjalan

lancar dan proses pembelajaran tahfidz dapat terlaksana sesuai jadwal dan tujuan yang telah ditetapkan.

b. Pembagian Peran Dan Tugas

Pembagian tugas dilakukan agar program berjalan efektif dan setiap unsur menjalankan fungsi sesuai kompetensi. Dengan pembagian tugas yang jelas, alur kerja menjadi lebih terarah, koordinasi antarbagian lebih mudah, serta potensi tumpang tindih pekerjaan dapat diminimalkan. Setiap posisi memiliki peran yang saling melengkapi, sehingga pelaksanaan program tahfidz dapat berlangsung secara terstruktur dan bertanggung jawab. Selain itu, pembagian tugas yang tepat memastikan bahwa setiap kegiatan ditangani oleh pihak yang memiliki kemampuan dan keahlian yang sesuai, sehingga kualitas pembelajaran dan pembinaan santri dapat terus meningkat. Pada observasi, pembagian tugas tergambar dalam kegiatan harian:

1. Koordinator Tahfidz menyusun jadwal, menentukan target hafalan, menilai perkembangan mingguan, serta menjadi penghubung antara pengasuh dan ustaz.
2. Ustadzah Pembimbing mengelola kelompok kecil, menerima setoran hafalan, membetulkan tajwid, dan mencatat kemajuan santri.
3. Pengurus Santri menjaga kedisiplinan, memantau absensi, mengingatkan jadwal, dan mengatur keseragaman pelaksanaan.

Ustadzah Hamdiyah, selaku pengajar tahfidz mengatakan:

“Saya pegang sekitar 20 anak. Setiap hari saya catat siapa yang setor dan bagaimana kualitasnya. Kalau ada anak yang stagnan, saya komunikasikan ke koordinator untuk mencari solusi.”¹¹⁷

¹¹⁷ Wawancara dengan Ustadzah Hamdiyah, Kepala Program Tahfidz Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, 2025.

Kutipan ini menunjukkan bahwa pengajar tahfidz tidak hanya berperan menerima setoran hafalan, tetapi juga melakukan monitoring kualitas hafalan, pendataan harian, serta deteksi dini terhadap santri yang mengalami stagnasi. Prosedur pelaporan kepada koordinator menunjukkan adanya sistem supervisi berjenjang untuk memastikan setiap santri mendapatkan penanganan yang tepat.

Ustadzah Amilatus Sa'diyah selaku Pengurus santri juga menambahkan:

“Kami ini semacam asisten lapangan. Menjamin yang teknis, seperti absensi, tertib waktu, dan ketenangan ruang setoran.”¹¹⁸

Pernyataan ini menggambarkan bahwa pengurus santri berfungsi sebagai pendukung teknis operasional agar proses tahfidz berjalan kondusif. Mereka memastikan disiplin waktu, ketertiban ruang setoran, serta pengelolaan absensi. Peran ini sangat penting untuk menjaga lingkungan belajar yang tertib sehingga ustadzah pengajar dapat fokus pada kualitas pembelajaran.

c. Sistem pengelompokan santri

Pengelompokan santri dilakukan agar bimbingan lebih tepat sasaran. Pengelompokan ini berdasarkan tingkat kemampuan membaca, kecepatan menghafal, dan kualitas muroja'ah. Dengan adanya pengelompokan, ustadzah dapat menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing kelompok, sehingga proses tahfidz berjalan lebih efektif dan tidak memberatkan santri. Santri yang memiliki kemampuan membaca lancar dan cepat menghafal dapat diberikan target hafalan yang lebih tinggi, sementara santri yang masih mengalami kesulitan dapat memperoleh pendampingan yang lebih intensif dan

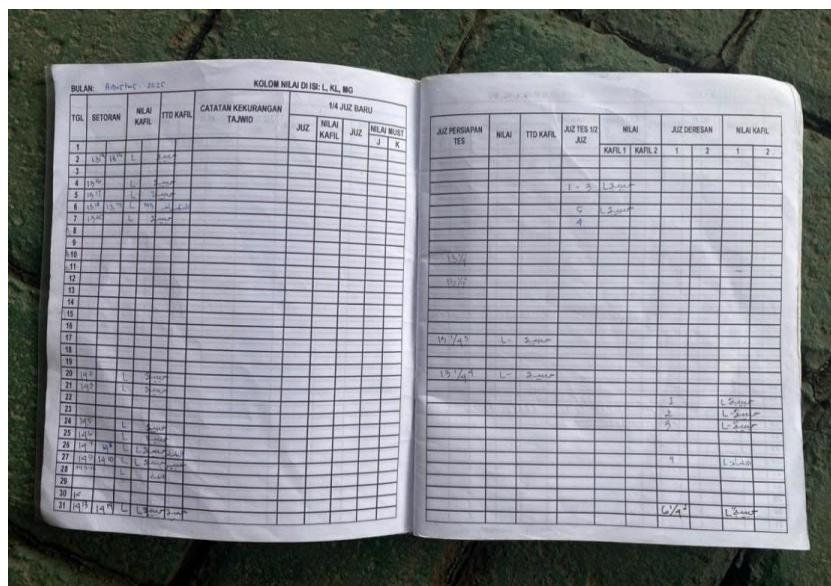
¹¹⁸ Wawancara dengan Ustadzah Amilatus sa'diyah, Kepala Program Tahfidz Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, 2025.

materi penguatan berupa perbaikan makhraj, kelancaran bacaan, serta teknik muroja'ah yang tepat. Pengelompokan dibagi menjadi tiga kelompok besar:

1) Kelompok A Santri dengan hafalan cepat dan bacaan sangat baik

Santri dalam kelompok ini memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang sudah sangat baik, termasuk ketepatan makhraj, kelancaran, dan konsistensi tajwid. Mereka juga menunjukkan kemampuan menghafal yang cepat dan stabil, sehingga dapat diberikan target hafalan yang lebih tinggi. Pengajar biasanya fokus pada penjagaan kualitas hafalan, pemerataan irama bacaan, dan muroja'ah terstruktur untuk mempertahankan hafalan yang sudah kuat.

Gambar 4.3 Buku Setoran Kelompok A



2) Kelompok B Santri dengan kemampuan menengah, membutuhkan koreksi tajwid

Kelompok ini terdiri dari santri yang sudah mampu menghafal dengan ritme yang cukup baik, tetapi masih membutuhkan bimbingan dalam hal ketepatan tajwid, seperti panjang pendek, sifat huruf, atau bacaan tertentu yang sering mengalami kekeliruan. Pendekatan pengajaran lebih menekankan pada perbaikan

teknik membaca sambil tetap menjaga ritme hafalan agar tetap berkembang. Santri di kelompok ini biasanya diberi target hafalan yang moderat dengan sesi koreksi bacaan yang lebih sering.

3) Kelompok C Santri pemula atau yang masih memperbaiki makharijul huruf

Santri dalam kelompok ini memerlukan pendampingan dasar, terutama terkait makharijul huruf, kelancaran membaca, dan pengenalan tajwid awal. Fokus pengajaran lebih kepada pembinaan fondasi baca Al-Qur'an sebelum mereka masuk pada hafalan yang lebih intensif. Metode penyampaian dibuat lebih bertahap, menggunakan latihan pengucapan huruf, pembiasaan membaca, serta muroja'ah pendek. Kelompok ini menjadi dasar penting untuk memastikan bahwa hafalan yang mereka bangun nanti memiliki kualitas yang benar.

Ustadzah Fahriatul khumaidah, selaku Koordinator tahfidz menjelaskan:

"Kalau disatukan, nanti ada yang tidak terkejar. Jadi kami lakukan pengelompokan. Ini memudahkan ustazah menentukan metode dan target harian masing-masing."¹¹⁹

Pernyataan Ustadzah Fahriatul Khumaidah menunjukkan bahwa pengelompokan santri dilakukan untuk mencegah perbedaan capaian hafalan yang terlalu jauh. Dengan adanya kelompok, ustazah dapat menyesuaikan metode dan target harian sesuai kemampuan masing-masing santri. Langkah ini membuat proses bimbingan lebih terarah dan mendukung tercapainya target program tahfidz secara lebih efektif. Salah satu Santri Nafi'ul Abroriyah menyampaikan pengalamannya:

¹¹⁹ Wawancara dengan Ustadzah Fariatul Khumaida, Kepala Program Tahfidz Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, 2025.

“Awal saya masuk kelompok C karena bacaan saya belum lancar. Tapi alhamdulillah setelah dua bulan, saya dipindah ke kelompok B.”¹²⁰

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa proses pengelompokan santri bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai perkembangan kemampuan masing-masing santri. Informan menjelaskan bahwa awalnya ia ditempatkan di Kelompok C, yaitu kelompok bagi santri pemula atau yang masih memperbaiki makharijul huruf dan kelancaran bacaan. Penempatan awal ini menegaskan bahwa pesantren melakukan assessment awal untuk memastikan setiap santri memulai dari level yang sesuai dengan kemampuannya.

Namun, setelah melalui proses bimbingan intensif selama dua bulan, santri tersebut mengalami perkembangan yang signifikan dalam kelancaran membaca dan kemampuan dasar lainnya. Hal ini membuatnya dipindahkan ke Kelompok B, yaitu kelompok dengan kemampuan menengah yang sudah siap menerima materi hafalan dengan koreksi tajwid lebih lanjut. Perpindahan ini menunjukkan bahwa pesantren menerapkan sistem evaluasi berkala, di mana santri dapat naik tingkat ketika menunjukkan kemajuan.

d. Mekanisme koordinasi dan arus komunikasi

Dari hasil wawancara koordinasi dilakukan dalam dua bentuk:

1) Koordinasi Formal

Koordinasi formal berupa rapat mingguan antara koordinator dan ustaz pembimbing. Rapat ini berfungsi sebagai forum resmi untuk menyamakan langkah, mengevaluasi perkembangan santri, dan membahas kendala yang muncul selama

¹²⁰ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, 2025.

pelaksanaan program tahfidz. Dalam rapat tersebut, setiap ustadz atau ustadzah menyampaikan laporan perkembangan kelompok bimbingannya, termasuk santri yang mengalami kemajuan, santri yang stagnan, serta kebutuhan tambahan yang mungkin diperlukan.

Selain itu, rapat mingguan juga digunakan untuk menetapkan target hafalan yang harus dicapai, menyusun strategi pembinaan yang lebih efektif, dan membagi tugas jika terdapat kegiatan khusus seperti tasmi', ujian hafalan, atau agenda pesantren lainnya. Dengan adanya koordinasi formal ini, hubungan kerja antarpendidik menjadi lebih terstruktur, keputusan dapat diambil secara kolektif, dan pelaksanaan program dapat berjalan konsisten serta terarah. Ustadzah Syifa'ul jinan menjelaskan:

“Dalam rapat mingguan, kami diskusi perkembangan anak-anak. Ada yang perlu perhatian khusus, ada yang progresnya bagus. Itu semua dibahas¹²¹. ”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa rapat mingguan tidak hanya berfungsi sebagai agenda rutin, tetapi juga merupakan instrumen penting dalam mekanisme evaluasi program tahfidz. Dari pernyataan informan, dapat dipahami bahwa proses koordinasi dilakukan secara sistematis melalui diskusi mengenai perkembangan masing-masing santri. Hal ini mengindikasikan adanya komitmen lembaga untuk memantau kemajuan secara berkelanjutan.

¹²¹ Wawancara dengan Ustadzah Syifa'ul jinan, Kepala Program Tahfidz Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, 2025.

Sebagai peneliti, saya melihat bahwa forum rapat mingguan ini berfungsi sebagai wadah pengambilan keputusan berbasis data, karena ustaz/ustazah membawakan laporan nyata tentang kondisi santri. Pembahasan mengenai santri yang membutuhkan perhatian khusus menunjukkan adanya proses identifikasi dini terhadap kendala hafalan, sehingga solusi dapat dirancang secara cepat dan terarah. Sementara itu, penyebutan santri yang menunjukkan progres baik menunjukkan bahwa rapat juga digunakan untuk mengapresiasi keberhasilan sekaligus melakukan penyesuaian target hafalan.

Rapat ini biasanya membahas:

- a) perkembangan hafalan mingguan,
- b) santri yang stagnan,
- c) strategi memperbaiki motivasi santri,
- d) evaluasi metode pembelajaran,
- e) penyesuaian jadwal bila ada acara pesantren.

2) Koordinasi Informal

Koordinasi informal dilakukan melalui komunikasi fleksibel dan cepat, salah satunya melalui grup WhatsApp yang digunakan oleh koordinator, pengurus, dan ustaz/ustazah. Mekanisme ini memungkinkan penyampaian informasi mendadak, seperti perubahan jadwal setoran, kegiatan tambahan, maupun catatan kedisiplinan santri. Koordinasi informal berperan sebagai pelengkap koordinasi formal karena mampu mengatasi kebutuhan komunikasi yang sifatnya segera. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mengoptimalkan teknologi komunikasi untuk

menjaga kelancaran kegiatan harian tahfidz, memastikan segala kegiatan tetap sinkron dan berjalan sesuai rencana. Pengurus santri mengatakan:

“Kalau ada santri yang telat atau ada kegiatan tambahan, kami langsung informasikan di grup WhatsApp. Jadi ustazah bisa menyesuaikan.”¹²²

Kutipan ini menunjukkan bahwa pesantren memanfaatkan media komunikasi digital sebagai bagian dari mekanisme koordinasi harian. Penggunaan grup WhatsApp memperlihatkan bahwa koordinasi informal menjadi instrumen penting dalam menjaga kelancaran program tahfidz. Informasi mengenai keterlambatan santri, perubahan jadwal, atau kegiatan tambahan dapat disampaikan secara cepat tanpa harus menunggu rapat formal. Sebagai peneliti, saya melihat bahwa pola koordinasi ini meningkatkan fleksibilitas, mempercepat arus informasi, dan meminimalisasi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan. Fakta ini menunjukkan bahwa pesantren telah beradaptasi dengan perkembangan teknologi komunikasi untuk meningkatkan efektivitas manajemen, khususnya pada bagian pengawasan kedisiplinan dan pengaturan jadwal tahfidz. Koordinasi informal ini menjadi pelengkap dari koordinasi formal yang lebih terstruktur.

e. Standarisasi Prosedur (SOP) dan Aturan Tahfidz

Pesantren memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) yang bersifat tertulis maupun tidak tertulis sebagai pedoman pelaksanaan tahfidz. SOP ini berfungsi untuk menjaga kualitas hafalan santri dan memastikan kegiatan berjalan secara terarah. Adapun SOP yang diterapkan meliputi beberapa aspek berikut:

¹²² Wawancara dengan Ustadzah amilatus sholihah, Kepala Program Tahfidz Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, 2025.

- 1) Standar Target Setoran Harian, yaitu ketentuan bahwa setiap santri wajib menyertakan hafalan baru minimal ½–1 halaman setiap hari.
- 2) Standar Muroja’ah, yang mengharuskan santri untuk mengulang hafalan lama minimal dua halaman setiap hari sebelum menyertakan hafalan baru.
- 3) Aturan Disiplin, di mana santri yang terlambat lebih dari tiga kali akan mendapatkan tambahan tugas hafalan sebagai bentuk pembinaan.
- 4) Prosedur Ujian Hafalan, yaitu ujian kelancaran yang harus dilewati santri sebelum diperkenankan melanjutkan ke juz berikutnya.
- 5) Aturan Kualitas Bacaan, yang menetapkan bahwa setoran dengan kesalahan tajwid atau kelancaran yang signifikan tidak dapat diterima dan harus diulang.
- 6) Regulasi Pergantian Kelompok Tahfidz, yang dilakukan setiap evaluasi bulanan berdasarkan perkembangan hafalan dan kemampuan masing-masing santri.

Santri bernama Nafi’ul Abroriyah menjelaskan:

“Kalau hafalan baru belum stabil, ustazah tidak mau menerima setoran. Kami harus muroja’ah lagi sampai benar-benar lancar.”¹²³

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pesantren sangat menekankan kualitas hafalan. Sebagai peneliti, saya melihat bahwa kebijakan ini membuat santri lebih disiplin dalam muroja’ah dan memastikan bahwa setiap setoran yang diterima benar-benar stabil dan lancar. Pendekatan ini juga menjadi bentuk kontrol kualitas yang penting dalam menjaga mutu hafalan santri. Ustadzah Fariatul Khumaida menguatkan:

“SOP itu supaya standar antar ustazah sama. Kalau tidak ada SOP, nanti kualitas hafalan antar kelompok berbeda.”

¹²³ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Salaf Al-Qur’an Asy-Syadzili 2, 2025.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan SOP berfungsi untuk menyamakan standar pembinaan di seluruh kelompok tahfidz. Dari perspektif peneliti, hal ini penting agar kualitas hafalan santri tetap konsisten meskipun mereka dibimbing oleh ustazah yang berbeda. Dengan SOP, proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan terukur sehingga tidak terjadi perbedaan mutu antar kelompok.

3. Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an

Pelaksanaan program tahfidz di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2 Pakis merupakan rangkaian aktivitas yang telah dirancang secara sistematis dari mulai penyetoran hafalan, muroja'ah, hingga evaluasi harian dan ujian berkala. Pada tahap ini, semua unsur organisasi (pengasuh, koordinator, ustazah, dan pengurus santri) berperan aktif untuk memastikan program berjalan sesuai tujuan.

a. Pelaksanaan Jadwal Harian Tahfidz

Jadwal harian tahfidz telah diatur secara ketat, dan santri diwajibkan mengikuti kegiatan menghafal dari pagi hingga malam. Rutinitas ini terbagi menjadi:

Tabel 4.2 Rutinitas Harian Tahfidz

Waktu	Jam	Kegiatan
Tahfidz Pagi	05.00-06.00	Muroja'ah hafalan lama
Setoran Siang	09.00-12.00	Setoran hafalan baru
Tahfidz Malam	19.00-20.30	Penguatan hafalan baru & muroja'ah

Ustadzah Fariatul Khumaidah selaku koordinator tahfidz menjelaskan:

“Tahfidz itu tidak bisa sekali-dua kali sehari. Harus ada ritme. Di sini ada setoran siang, muroja’ah pagi, dan penguatan malam. Ritme ini sudah kami jalankan bertahun-tahun.”¹²⁴

Kutipan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan tahfidz sangat bergantung pada ritme pembelajaran yang teratur. Sebagai peneliti, saya melihat bahwa pola kegiatan yang berulang mulai dari muroja’ah pagi, setoran siang, hingga penguatan hafalan pada malam hari menciptakan siklus belajar yang berkesinambungan. Ritme ini memungkinkan santri mempertahankan kualitas hafalan sekaligus menambah hafalan baru secara stabil. Konsistensi jadwal yang telah diterapkan bertahun-tahun menunjukkan bahwa pesantren memiliki sistem pembelajaran yang teruji dan efektif dalam menjaga ketahanan hafalan jangka panjang.

Nafi’ul Abroriyah salah satu santri menegaskan:

“Awalnya berat, tapi lama-lama jadwal ini membuat hafalan saya lebih stabil. Kalau sehari saja tidak muroja’ah, langsung terasa hilangnya.”¹²⁵

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ritme tahfidz yang konsisten memberikan dampak nyata terhadap stabilitas hafalan santri. Dari perspektif peneliti, pengalaman ini menegaskan bahwa muroja’ah harian memiliki peran penting dalam mempertahankan hafalan, sehingga jeda satu hari saja dapat memengaruhi ketahanannya. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar tahfidz bahwa

¹²⁴ Wawancara dengan Ustadzah Fariatul Khumaida, Kepala Program Tahfidz Pondok Pesantren Salaf Al-Qur’an Asy-Syadzili 2, 2025.

¹²⁵ Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Salaf Al-Qur’an Asy-Syadzili 2, 2025.

pengulangan yang intensif dan teratur merupakan kunci untuk menjaga kekuatan memori jangka panjang.

b. Mekanisme Setoran Hafalan

Mekanisme setoran hafalan di pesantren dilakukan dengan cara santri menyertorkan hafalan baru secara langsung kepada ustazah melalui metode talaqqi. Pada proses ini, ustazah mengevaluasi ketepatan tajwid, kelancaran, serta kekuatan hafalan. Jika bacaan masih kurang stabil atau terdapat banyak kesalahan, setoran tidak diterima dan santri diwajibkan mengulang. Mekanisme ini memastikan bahwa setiap tambahan hafalan benar-benar kuat sebelum santri melanjutkan ke halaman berikutnya.

(1) Proses Setoran

- a) Pelaksanaan setoran dilakukan setiap hari di hadapan ustazah pembimbing.

Prosesnya:

- b) Santri membaca hafalan baru tanpa mushaf (bil ghaib).
- c) Ustazah mencatat tingkat kelancaran, jumlah kesalahan, dan kualitas tajwid.

Jika hafalan tidak memenuhi standar, santri diminta mengulang keesokan harinya.

- d) Hafalan yang diterima dicatat dalam buku kontrol hafalan.

Ustazah Hamdiyah selaku koordintor Ustazah tahfidz menyatakan:

“Kami tidak menerima setoran kalau bacaan masih ragu-ragu. Yang diterima itu harus mantap. Itu untuk menjaga kualitas hafalan anak-anak.”¹²⁶

¹²⁶ Wawancara dengan Ustazah hamdiyah, koordintaor ustazah Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, 2025.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pesantren menerapkan standar kualitas yang ketat dalam proses setoran hafalan. Dari sudut pandang peneliti, kebijakan ini berfungsi sebagai kontrol akademik yang memastikan setiap hafalan yang diterima benar-benar kuat, lancar, dan bebas dari keragu-raguan. Pendekatan ini sekaligus mendorong santri untuk melakukan persiapan dan muroja'ah yang lebih matang sebelum menyetorkan hafalan, sehingga kualitas hafalan dapat terjaga secara konsisten.

Santri bernama Nafi'ul Abroriyah mengungkapkan:

“Saya pernah tiga hari tidak diterima setoran. Tapi itu membuat saya sadar pentingnya mematangkan hafalan sebelum setor.”¹²⁷

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa proses seleksi setoran yang ketat memberikan dampak pembelajaran bagi santri. Dari perspektif peneliti, pengalaman ini menunjukkan bahwa kebijakan tidak menerima setoran yang belum matang berfungsi sebagai bentuk disiplin akademik yang mengarahkan santri untuk meningkatkan kualitas hafalannya sebelum disetorkan. Dengan demikian, sistem ini tidak hanya menilai hafalan, tetapi juga membentuk kesadaran santri tentang pentingnya persiapan, konsistensi, dan ketelitian dalam proses tahfidz.

c. Pelaksanaan Muroja'ah Terstruktur

Untuk memastikan ketahanan dan kualitas hafalan, Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2 menerapkan sistem muroja'ah terstruktur yang terencana dan berjenjang. Muroja'ah tidak dilakukan secara acak, melainkan diorganisir dalam tiga kategori waktu harian, mingguan, dan gabungan bulanan—dengan tujuan yang berbeda namun saling melengkapi. Pendekatan berjenjang ini

¹²⁷ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, 2025.

menjamin bahwa hafalan baru diinternalisasi (*consolidation*) dan hafalan lama tetap aktif dalam memori jangka panjang santri.

1) Muroja'ah Harian

Muroja'ah harian merupakan rutinitas wajib setiap santri dan fokus pada penguatan hafalan lama sebanyak 1–3 halaman per hari. Pelaksanaan biasanya dilakukan pada pagi hari sebelum pembelajaran formal atau pada waktu sore menjelang maghrib, tergantung jadwal halaqah. Bentuknya dapat bersifat individu (santri muraja'ah kepada ustadzah) atau kelompok kecil (halaqah 5–10 orang) untuk meningkatkan peer feedback. Ustadzah memonitor kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, dan daya ingat; kesalahan yang masih berulang dicatat untuk diberikan penguatan tambahan dalam sesi berikut. Muroja'ah harian berfungsi sebagai pengulangan rutin yang mencegah peluruhan memori dan menjaga stabilitas hafalan.

2) Muroja'ah Mingguan

Muroja'ah mingguan tersusun sebagai sesi evaluasi dan penguatan yang lebih besar: santri diminta mengulang satu juz penuh pada periode mingguan tertentu. Pelaksanaan ini biasanya diatur setelah beberapa hari muroja'ah harian sehingga santri sudah “panas” dalam hafalan. Sesi mingguan dilakukan dalam format tasmi’ kelompok atau individual di hadapan ustadzah senior untuk penilaian kualitas bacaan dan kekokohan hafalan. Tujuan muroja'ah mingguan adalah menguji kontinuitas hafalan dalam jumlah yang lebih besar, mengidentifikasi titik-titik lemah (mis. halaman yang rentan lupa), dan merencanakan strategi muraja'ah lanjutan bagi santri yang masih kesulitan.

3) Muroja'ah Gabungan Bulanan

Setiap bulan diadakan muroja'ah gabungan yang berskala lebih luas—melibatkan pengulangan seluruh hafalan yang telah dimiliki santri (atau sebagian besar dari akumulasi hafalan). Sesi ini berfungsi sebagai tolok ukur jangka panjang terhadap retensi hafalan dan biasanya dilengkapi dengan kegiatan evaluasi formal seperti imtihān atau khataman berkala. Pada muroja'ah bulanan, pengasuh atau kepala program akan menilai progres kumulatif, menyesuaikan pembagian halaqah, serta menetapkan rekomendasi pembinaan individual (mis. intensif, pengulangan bagian tertentu, atau pindah kelompok). Muroja'ah gabungan juga berperan sebagai momen refleksi institusional untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran.

Ustadzah Fariatul Khumaidah menyampaikan:

“Kalau hanya fokus nambah hafalan, nanti hafalan lama hilang. Di sini muroja'ah justru lebih ditekankan.”¹²⁸

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pesantren menempatkan muroja'ah sebagai prioritas utama dalam proses tahfidz. Dari sudut pandang peneliti, penekanan ini sangat relevan karena penambahan hafalan tanpa penguatan hafalan lama berpotensi menyebabkan terjadinya peluruhan memori. Dengan memfokuskan muroja'ah sebagai bagian terpenting dari rutinitas santri, pesantren memastikan bahwa hafalan tidak hanya bertambah, tetapi juga tetap kuat, stabil, dan tidak mudah terlupakan. Pendekatan ini sekaligus mencerminkan prinsip dasar tahfidz bahwa menjaga hafalan lebih sulit dibanding menambah hafalan baru.

Santri Nafi’ul Abroriyah mengakui:

¹²⁸ Wawancara dengan Ustadzah Fariatul Khumaida, Kepala Program Tahfidz Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, 2025.

“Kadang muroja’ah lebih capek daripada nambah hafalan. Tapi hasilnya terasa, hafalan jadi lebih nempel.”¹²⁹

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa proses muroja’ah memerlukan usaha yang lebih besar dibandingkan menambah hafalan baru, namun memberikan dampak signifikan terhadap kekuatan hafalan. Dari perspektif peneliti, pengalaman santri ini menegaskan bahwa muroja’ah berperan sebagai inti dari pembelajaran tahfidz karena mampu memperkuat konsolidasi memori dan menjaga hafalan agar tidak mudah hilang. Temuan ini selaras dengan prinsip pedagogi tahfidz yang menyatakan bahwa kualitas hafalan sangat ditentukan oleh intensitas pengulangan terstruktur, bukan sekadar penambahan materi baru.

d. Metode Pembelajaran Tahfidz yang Digunakan dalam program tahfidz

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2 menerapkan berbagai metode pembelajaran tahfidz yang saling melengkapi. Metode-metode ini tidak hanya berfokus pada penambahan hafalan, tetapi juga pada penguatan, stabilisasi, dan evaluasi berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan ustazah mencerminkan ciri khas pesantren salaf yang menekankan kedisiplinan, ketelitian bacaan, dan konsistensi pengulangan hafalan.

1) Metode Talaqqi (Setoran Hafalan Langsung)

Metode utama yang digunakan adalah talaqqi, yaitu santri menyertorkan hafalan baru secara langsung kepada ustazah. Dalam proses ini, ustazah mengoreksi makhraj, tajwid, panjang-pendek, serta kelancaran bacaan. Jika hafalan masih ragu-ragu, setoran tidak diterima dan santri harus mengulang hingga stabil.

¹²⁹ Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, 2025.

Metode ini efektif memastikan kualitas bacaan sejak awal, sekaligus membentuk kedekatan akademik antara guru dan santri.

1) Metode Muroja’ah Terstruktur

Ustadzah menerapkan pola muroja’ah yang sistematis melalui pengulangan harian, mingguan, dan bulanan. Muroja’ah harian memperkuat hafalan lama 1–3 halaman, muroja’ah mingguan mengulang satu juz penuh, dan muroja’ah bulanan menilai retensi keseluruhan hafalan. Metode ini menjadi inti pembelajaran karena menjaga hafalan agar tidak hilang.

Sebagaimana disampaikan Nafiul Abroriyah salah satu santri:

“Kadang muroja’ah lebih capek daripada nambah hafalan. Tapi hasilnya terasa, hafalan jadi lebih nempel.”¹³⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa intensitas pengulangan berkorelasi langsung dengan kekuatan memori hafalan. Semakin sering santri melakukan pengulangan, maka proses konsolidasi informasi ke dalam memori jangka panjang semakin optimal. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa hafalan Al-Qur'an memerlukan repetisi yang teratur agar ayat tetap melekat dan stabil, serta meminimalkan terjadinya lupa atau kesalahan saat setoran maupun muroja’ah.

3) Metode Tasmi' (Uji Hafalan Tanpa Mushaf)

Tasmi' dilakukan setelah santri menyelesaikan satu juz atau bagian tertentu. Santri diminta membaca hafalan tanpa melihat mushaf di hadapan ustadzah dan teman-temannya. Metode ini bertujuan menguji keutuhan hafalan, meningkatkan

¹³⁰ Wawancara dengan Santri Tahfidz Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, 2025.

rasa percaya diri, dan melatih konsentrasi. Tasmi' dapat dilakukan secara individu maupun kelompok.

4) Metode Penguatan Mandiri (*Self-Learning Reinforcement*)

Selain bimbingan ustazah, santri diberikan waktu khusus untuk menghafal dan muroja'ah secara mandiri. Kegiatan ini biasanya dilakukan di ruang tahfidz atau di asrama. Pendekatan kemandirian ini penting agar santri dapat menyesuaikan ritme belajarnya, terutama bagi mereka yang berada dalam program cepat.

5) Metode Halaqah (Kelompok Kecil)

Santri dikelompokkan dalam halaqah kecil berdasarkan kemampuan hafalan. Dalam halaqah ini, ustazah memberikan bimbingan intensif, mengawasi muroja'ah, dan memantau perkembangan setiap anggota kelompok. Halaqah juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran bersama, di mana santri dapat saling mendengarkan dan mengoreksi hafalan satu sama lain.

6) Metode Drill dan Repetisi

Metode ini berupa pengulangan intensif pada ayat-ayat yang dianggap sulit atau sering terlupa. Ustadzah biasanya menandai ayat-ayat tertentu untuk diulang beberapa kali hingga benar-benar stabil. Metode drill ini sangat efektif dalam memperkuat bagian-bagian hafalan yang rawan kelemahan.

e. Tata Tertib dan Disiplin Tahfidz

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pesantren menerapkan tata tertib dan aturan disiplin yang bertujuan menjaga ketertiban proses tahfidz serta membentuk karakter kedisiplinan santri. Aturan ini berlaku untuk semua santri dan diawasi oleh pengurus serta ustazah. Adapun aturan wajib tersebut meliputi:

- 1) Santri wajib hadir tepat waktu pada setiap sesi tahfidz.
- 2) Dilarang bermain atau berbicara selama proses menghafal, muroja'ah, maupun saat setoran berlangsung.
- 3) Tidak diperbolehkan membawa mushaf ketika setoran hafalan baru, kecuali untuk muroja'ah.
- 4) Santri yang lalai muroja'ah diberikan tugas hafalan tambahan sebagai bentuk pembinaan.
- 5) Pelanggaran disiplin berulang dicatat dan dilaporkan kepada koordinator program tahfidz.

Ustadzah Amilatus sholihah selaku pengurus santri menjelaskan:

“Kalau ada yang bolos atau telat tiga kali, kami laporkan. Konsekuensinya hafalan tambahan atau teguran.”¹³¹

Kutipan ini menunjukkan bahwa sistem disiplin diterapkan secara konsisten melalui mekanisme pelaporan dan tindak lanjut. Dari perspektif peneliti, pelaksanaan tata tertib tersebut tidak hanya berfungsi menjaga ketertiban kelas, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan karakter yang kuat, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika belajar. Pemberian konsekuensi berupa hafalan tambahan merupakan bentuk pembinaan positif yang mendorong santri memperbaiki kedisiplinannya, sekaligus memastikan bahwa mereka tetap terlibat dalam proses tahfidz secara optimal. Pengawasan berjenjang melalui pengurus dan

¹³¹ Wawancara dengan Ustadzah amilatus, Kepala Program Tahfidz Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, 2025.

koordinator juga memperlihatkan bahwa pesantren memiliki sistem kontrol yang terstruktur dan efektif

f. Peran Lingkungan Pesantren

Lingkungan Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2 terbukti memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan pelaksanaan program tahlidz. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa aspek lingkungan yang mendukung proses hafalan, yaitu:

- 1) Budaya saling mengingatkan antar santri, di mana santri saling membantu dan memotivasi teman sekelompoknya untuk menjaga konsistensi hafalan.
- 2) Suasana religius yang kondusif, ditandai dengan aktivitas keagamaan yang intens dan terjadwal.
- 3) Minim distraksi dari gadget, karena penggunaan perangkat elektronik dibatasi ketat untuk menjaga fokus santri.
- 4) Adanya dorongan moral dari pengasuh, yang memberikan motivasi spiritual serta pengawasan umum atas perkembangan santri.

Nafiul Abroriyah selaku Santri menuturkan:

"Di sini mau tidak mau jadi rajin. Lingkungan memaksa kita untuk belajar."¹³²

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa lingkungan pesantren memiliki pengaruh kuat dalam membentuk kebiasaan belajar santri. Dari sudut pandang peneliti, pernyataan ini menunjukkan bahwa lingkungan yang terkontrol, disiplin,

¹³² Wawancara dengan Nafiul Abroriyah santri Tahfidz Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, 2025.

dan religius mampu menciptakan efek sosial-psikologis yang mendorong santri untuk belajar secara konsisten. Rasa kebersamaan dan budaya saling memotivasi menjadikan santri tidak merasa sendirian dalam proses menghafal, sementara pembatasan gadget meminimalkan gangguan yang biasanya menghambat fokus. Selain itu, dorongan moral dari pengasuh menambah dimensi spiritual yang memperkuat niat dan komitmen santri dalam menjalani program tahfidz. Dengan demikian, lingkungan pesantren berfungsi sebagai *learning ecosystem* yang efektif menggabungkan kontrol sosial, religiusitas, dan motivasi internal dalam mendukung keberhasilan hafalan santri.

g. Pengawasan dan Evaluasi Program Tahfidz

Pengawasan dan evaluasi merupakan tahap penting dalam manajemen program tahfidz di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2 Pakis. Melalui proses pengawasan yang disiplin dan evaluasi yang sistematis, pesantren memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan tahfidz berjalan sesuai tujuan dan standar kualitas yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengawasan dan evaluasi di pesantren ini dilakukan melalui berbagai mekanisme, mulai dari pengawasan harian oleh ustadz pembimbing, pemantauan mingguan oleh koordinator tahfidz, hingga evaluasi formal bulanan dan tahunan yang melibatkan pengasuh. Seluruh aktivitas ini membentuk siklus kontrol yang saling terkait. Terdapat beberapa pengawasan, yaitu:

1) Pengawasan Harian oleh Ustadzah Pembimbing

Ustadzah merupakan pihak yang paling dekat dengan santri dalam pelaksanaan program tahfidz sehingga mereka memegang peran sentral dalam pengawasan harian. Berdasarkan temuan lapangan, bentuk pengawasan tersebut mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

- a) Kehadiran santri dalam sesi tahfidz pagi, siang, dan malam, untuk memastikan konsistensi santri dalam mengikuti jadwal tahfidz.
- b) Kualitas setoran hafalan baru, yang meliputi kelancaran, ketepatan makhraj, dan penerapan tajwid.
- c) Kelancaran muroja'ah, sebagai indikator stabilitas hafalan santri.
- d) Perilaku dan kedisiplinan santri selama proses belajar, termasuk fokus, ketaatan terhadap tata tertib, dan sikap selama halaqah.

Ustadzah Syifaул jinan menyampaikan:

“Setiap hari saya mencatat siapa yang setoran, siapa yang tidak setor, yang muroja'ahnya kurang, semuanya saya pantau. Itu kewajiban kami sebagai pembimbing.”¹³³

Kutipan ini memperlihatkan bahwa pengawasan yang dilakukan ustadzah bersifat menyeluruh dan sistematis, bukan hanya terkait hafalan, tetapi juga perilaku belajar santri. Dari perspektif peneliti, pengawasan harian semacam ini menunjukkan bahwa ustadzah tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual dan mentor akademik. Pencatatan harian yang dilakukan ustadzah berperan penting sebagai dasar evaluasi mingguan dan bulanan,

¹³³ Wawancara dengan Ustadzah Syifaул jinan, koordinator Tahfidz Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, 2025.

memudahkan identifikasi santri yang memerlukan pendampingan tambahan, serta menjaga kualitas hafalan tetap stabil. Selain itu, kedekatan ustadzah dengan santri menjadikan proses pengawasan lebih humanis, karena santri merasa diperhatikan dan dibimbing secara personal. Dengan demikian, pengawasan harian menjadi pilar utama dalam menjamin keberlangsungan dan kualitas program tahfidz di pesantren.

2) Pengawasan Terstruktur oleh Koordinator Tahfidz

Koordinator tahfidz memiliki peran strategis dalam memastikan seluruh kegiatan tahfidz berjalan sesuai standar pesantren. Bentuk pengawasan yang dilakukan meliputi beberapa aspek penting, antara lain:

- a) Pengecekan buku monitoring hafalan, untuk memastikan setiap ustadzah mencatat progres santri secara konsisten.
- b) Kontrol kualitas hafalan mingguan, melalui evaluasi langsung terhadap kelancaran dan stabilitas hafalan santri.
- c) Supervisi terhadap metode ustadz/ustadzah, dengan menilai kesesuaian metode pembelajaran yang digunakan.
- d) Pemeriksaan kesesuaian jadwal tahfidz dengan SOP, guna memastikan rutinitas tahfidz dilaksanakan secara teratur dan tidak ada sesi yang terlewat.

Ustadzah Fahriah Khumaidah selaku Koordinator mengungkapkan:

“Setiap minggu saya keliling ke masing-masing ustadz untuk melihat perkembangan hafalan anak. Kalau ada kendala, kami diskusikan langsung.”¹³⁴

¹³⁴ Wawancara dengan Ustadzah Fariatul Khumaida, Kepala Program Tahfidz Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, 2025.

Kutipan ini menunjukkan bahwa pengawasan koordinator bersifat aktif dan langsung, bukan hanya administratif. Dari sudut pandang peneliti, hal ini memperlihatkan adanya siklus monitoring yang efektif—di mana koordinator tidak sekadar mengawasi tetapi juga memberi solusi saat terjadi kendala. Pola supervisi mingguan tersebut memungkinkan deteksi dini terhadap masalah hafalan, metode pembelajaran, maupun kedisiplinan santri. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip manajemen pendidikan yang menekankan supervisi akademik berkelanjutan untuk menjaga standar mutu proses pembelajaran.

3) Pengawasan Metode

Selain mengawasi progres hafalan, koordinator juga mengontrol konsistensi metode pembelajaran tahlidz antar ustadzah. Hal ini penting agar tidak terjadi standar ganda yang dapat memengaruhi kualitas hafalan santri.

Ustadzah Fahriah Khumaidah selaku Koordinator menjelaskan:

“Kalau ada ustaz yang terlalu longgar atau terlalu keras, kami samakan. Semua harus mengikuti standar pesantren.”¹³⁵

Kutipan tersebut menegaskan bahwa koordinator berperan sebagai penjaga mutu (*quality controller*) yang memastikan keseragaman metode di seluruh halaqah. Dari perspektif peneliti, hal ini sangat penting karena perbedaan standar antar pembimbing dapat menghasilkan kualitas hafalan yang tidak merata. Konsistensi metode juga memastikan bahwa santri memiliki pengalaman belajar yang setara meskipun dibimbing oleh ustadzah yang berbeda. Pengawasan metode

¹³⁵ Wawancara dengan Ustadzah Fariatul Khumaida, Kepala Program Tahfidz Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, 2025.

ini mencerminkan pendekatan manajerial yang profesional, di mana standar operasional (SOP) dijadikan rujukan utama dalam setiap aktivitas pembelajaran.

4) Pengawasan Kedisiplinan oleh Pengurus Santri

Pengawasan kedisiplinan oleh pengurus santri merupakan proses pemantauan, pembinaan, dan penegakkan aturan yang dilakukan oleh santri yang memperoleh amanah sebagai pengurus. Fungsi utama pengawasan ini adalah memastikan seluruh santri mematuhi tata tertib yang berlaku serta menjaga ketertiban dalam kegiatan harian pesantren.

Ustadzah Amilatus sholihahh selaku Koordinator Pengurus menjelaskan:

“Kami yang keliling memastikan ruangan setoran tidak gaduh, santri hadir tepat waktu, dan tidak ada yang keluar tanpa izin.”¹³⁶

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan pengurus bersifat langsung dan menyeluruh. Dari perspektif peneliti, kehadiran pengurus di lapangan memperkuat efektivitas tata tertib karena kontrol dilakukan secara real-time. Pengawasan ini juga berfungsi sebagai pencegahan (*preventive control*) agar santri tetap fokus, menjaga adab belajar, dan menjalankan kegiatan tahfidz dengan tertib.

5) Evaluasi Harian dan Pencatatan Perkembangan

Setiap ustadz membuat buku kontrol hafalan sebagai alat pencatatan harian.

Pencatatan tersebut biasanya berisi:

- a) jumlah ayat atau halaman yang disetor,

¹³⁶ Wawancara dengan Ustadzah Amilatus sa'diah, pengurus Tahfidz Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, 2025.

- b) kualitas bacaan,
- c) catatan kesalahan,
- d) rekomendasi tugas muroja'ah.

Nafiul Abroriyah selaku santri menuturkan:

“Setiap selesai setoran, ustaz mencatat. Kalau hafalan saya kurang, biasanya ada tanda khusus dan saya diminta untuk perbaikan.”¹³⁷

Penjelasan ini mengindikasikan bahwa pencatatan harian memainkan peran penting dalam proses evaluasi. Dari sudut pandang peneliti, buku kontrol berfungsi sebagai instrumen administrasi akademik yang membantu ustazah memantau perkembangan setiap santri secara berkelanjutan. Sistem ini juga memastikan bahwa proses pembinaan dilakukan berdasarkan data yang akurat, bukan sekadar penilaian subjektif.

6) Evaluasi Mingguan oleh Koordinator

Setiap pekan, koordinator melakukan evaluasi berjenjang yang bertujuan memantau perkembangan hafalan santri secara menyeluruh serta memastikan ketercapaian target mingguan. Evaluasi ini menjadi dasar untuk melihat efektivitas pembelajaran, tingkat kedisiplinan, dan stabilitas hafalan pada setiap kelompok.

Proses evaluasi tersebut meliputi:

- a) mengumpulkan laporan perkembangan dari ustaz,
- b) mengidentifikasi santri yang stagnan,
- c) melakukan tes singkat (tasmi') secara sampling,
- d) mengevaluasi keseimbangan hafalan baru dan muroja'ah.

Ustadzah Fahriatul Khumaidah, Koordinator tahfidz berkata:

¹³⁷ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, 2025.

“Ada anak yang rajin setor tapi lemahnya di muroja’ah. Ada yang sebaliknya. Dari laporan ustaz ini terlihat dengan jelas, dan kami atur solusinya.”¹³⁸

Kutipan ini menunjukkan bahwa koordinator tidak hanya mengawasi hasil hafalan, tetapi juga menganalisis pola perkembangan santri. Dari perspektif peneliti, evaluasi mingguan menjadi sarana penting untuk mendeteksi hambatan sejak dulu. Langkah ini membuat pembinaan lebih terarah dan memungkinkan intervensi yang tepat baik berupa pengurangan target, penambahan muroja’ah, atau pergantian kelompok.

7) Evaluasi Bulanan dan Ujian Kenaikan Juz

Evaluasi bulanan bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan hafalan santri dalam kurun waktu satu bulan, sekaligus memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Ujian ini juga menjadi tolok ukur untuk menilai konsistensi murāja’ah serta ketepatan bacaan santri dari segi tajwid maupun makhārijul hurūf. Dengan demikian, ujian bulanan tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai instrumen kontrol kualitas program tahfidz secara berkelanjutan. Ujian bulanan bertujuan untuk mengecek:

- a) kelancaran hafalan,
- b) ketepatan tajwid,
- c) kemampuan menyambung ayat,
- d) stabilitas hafalan lama.

Nafiul Abroriyah Seorang santri menjelaskan:

¹³⁸ Wawancara dengan Ustadzah Fariatul Khumaida, Kepala Program Tahfidz Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, 2025.

“Kalau ujian bulanan itu minimal satu juz yang kami baca. Biasanya ada tiga penguji supaya lebih objektif.”¹³⁹

Kutipan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ujian bulanan dilakukan dengan mekanisme penguji ganda (multi-examiner) untuk menjaga objektivitas. Dari perspektif peneliti, model ini mencerminkan sistem evaluasi yang profesional dan mengurangi bias penilaian, sehingga kualitas hafalan benar-benar terukur secara adil.

Ujian kenaikan juz bersifat lebih ketat karena menjadi syarat utama untuk berpindah ke juz berikutnya. Ustadzah Fahriatul Khumaida selaku Koordinator menyatakan:

“Kami tidak ingin anak-anak hanya mengejar cepat tamat. Kenaikan juz harus melewati tes yang benar-benar ketat.”¹⁴⁰

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pesantren mengutamakan kualitas dibanding kecepatan capaian hafalan. Peneliti melihat bahwa standar ketat ini merupakan bentuk pengendalian mutu (*quality control*) agar hafalan yang diperoleh santri tidak sekadar banyak secara kuantitas, tetapi juga kuat dan tepat secara makhraj serta tajwid.

8) Evaluasi Tahunan

Evaluasi tahunan merupakan mekanisme kontrol mutu yang dilakukan menjelang akhir tahun ajaran dengan melibatkan pengasuh pesantren, koordinator tahfidz, serta seluruh ustaz pembimbing. Kegiatan ini bertujuan

¹³⁹ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, 2025.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ustadzah Fahriatul Khumaida, Kepala Program Tahfidz Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, 2025.

meninjau kembali capaian program secara menyeluruh, baik dari sisi perkembangan hafalan maupun efektivitas pelaksanaan pembinaan selama satu tahun. Evaluasi tahunan mencakup beberapa komponen utama, antara lain:

- a) rekapitulasi total hafalan yang dicapai setiap santri untuk memetakan perkembangan individual,
- b) identifikasi santri yang berhasil memenuhi atau melampaui target tahunan,
- c) penilaian konsistensi dan kinerja ustaz dalam proses pembimbingan,
- d) peninjauan ulang standar operasional prosedur (SOP), metode pembelajaran, serta pola setoran—untuk melihat apakah pendekatan yang digunakan masih relevan dan efektif,
- e) penyusunan strategi pengembangan program tahfidz untuk tahun berikutnya, termasuk inovasi metode dan penguatan manajemen pembinaan.

Pelaksanaan evaluasi tersebut memberikan gambaran komprehensif terkait keberhasilan program, tantangan teknis, hingga kebutuhan perbaikan. Penjelasan ini menunjukkan bahwa evaluasi tahunan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik hafalan semata, tetapi juga mencakup dimensi pembinaan karakter. Dari perspektif peneliti, penekanan terhadap adab dan kedisiplinan dalam proses

evaluasi memperlihatkan bahwa pesantren menempatkan nilai-nilai moral sebagai bagian integral dari keberhasilan program tahfidz. Dengan demikian, pesantren tidak sekadar menargetkan pencapaian *output* berupa hafalan yang kuat, tetapi juga berupaya membentuk santri sebagai pribadi yang berakhlak Qur'ani, berdisiplin, dan mampu menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari.

Evaluasi tahunan pada akhirnya menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa program tahlidz berjalan sesuai tujuan baik dalam konteks kualitas hafalan maupun kualitas karakter serta sebagai dasar penyusunan kebijakan pengembangan program pada periode berikutnya.

9) Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

Tindak lanjut merupakan tahapan penting dalam manajemen program tahlidz sebagai respon terhadap hasil evaluasi harian maupun periodik. Langkah ini dilakukan untuk memastikan setiap santri memperoleh pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan individualnya. Bentuk tindak lanjut meliputi:

- a) bimbingan khusus bagi santri yang mengalami perlambatan perkembangan,
- b) pemindahan kelompok ke tingkat yang lebih sesuai dengan kemampuan dan ritme hafalan,
- c) penambahan jam tahlidz untuk memperkuat intensitas setoran maupun muroja'ah,
- d) pemberian teguran bagi santri yang sering melanggar aturan kedisiplinan,
- e) penyesuaian metode pembelajaran oleh ustazah apabila strategi sebelumnya kurang efektif.

Ustadzah Fahriatul Khumaidah selaku koordinator menjelaskan:

“Jika ada anak yang stagnan, kami buatkan program tambahan. Ada yang disuruh setor malam, ada yang kami pindah ustaz, atau kami kurangi target.”¹⁴¹

¹⁴¹ Wawancara dengan Ustadzah Fariyatul Khumaida, Kepala Program Tahlidz Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2, 2025.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tindak lanjut bersifat individual, fleksibel, dan adaptif. Dari perspektif peneliti, pendekatan tersebut mencerminkan prinsip manajemen berbasis kebutuhan, yaitu strategi pembinaan yang menyesuaikan perlakuan dengan kondisi, kemampuan, dan hambatan masing-masing santri agar perkembangan hafalan tetap optimal.

2) Sanksi Edukatif

Bagi santri yang kurang konsisten dalam muroja'ah atau sering mengulang pelanggaran, pesantren menerapkan sanksi edukatif. Sanksi ini tidak bersifat menghukum secara keras, melainkan dirancang untuk menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan disiplin. Bentuknya meliputi:

- a) kewajiban mengulang hafalan dua kali lipat sebagai latihan penguatan,
- b) pembatasan setoran hafalan baru hingga hafalan lama benar-benar menguat,
- c) pemanggilan orang tua apabila pelanggaran berlangsung dalam jangka waktu panjang sebagai bentuk komunikasi dan kolaborasi pembinaan.

Penerapan sanksi ini merefleksikan bahwa aspek kedisiplinan merupakan bagian integral dalam menjaga kualitas hafalan dan karakter santri.

3) Penguatan Motivasi

Selain pembinaan dan sanksi, penguatan motivasi juga menjadi komponen penting dalam menjaga keberlanjutan program tahfidz. Strategi motivasional yang diterapkan di antaranya:

- a) pemberian penghargaan kepada santri yang menunjukkan kemajuan signifikan,
- b) penyampaian pujian di hadapan teman-teman sebagai bentuk apresiasi dan penguatan psikologis,

- c) pemberian hadiah sederhana untuk meningkatkan semangat dan rasa percaya diri.

Penguatan motivasi ini bertujuan membangun iklim pembelajaran yang positif sehingga santri terdorong untuk mempertahankan prestasi dan meningkatkan kualitas hafalannya.

Nafiul Abroriyah selaku santri mengatakan:

“Kalau dapat nilai bagus atau hafalan banyak, biasanya dapat reward. Itu membuat kami semangat.”⁸

Kutipan ini menunjukkan bahwa selain sanksi, pesantren juga menggunakan pendekatan motivasional. Dari perspektif peneliti, kombinasi reward dan sanksi edukatif ini menciptakan keseimbangan dalam manajemen tahfidz, sehingga santri terdorong untuk tetap semangat dan disiplin.

Tabel 4.3 Hasil Temuan Penelitian

No	Focus penelitian	Hasil temuan penelitian
1	Perencanaan Program Tahfidz Al-Qur'an	<p>1. Perencanaan disusun oleh Pengasuh, Kepala Pondok, Koordinator Program Tahfidz, serta Koordinator Ustadzah.</p> <p>2. Tujuan program difokuskan pada peningkatan kualitas hafalan, kedisiplinan, dan adab santri.</p> <p>3. Penyusunan target setoran harian, mingguan, serta program tambahan bagi santri yang stagnan.</p> <p>4. Penentuan jadwal harian dan mingguan, termasuk muroja'ah pagi, setoran siang, dan evaluasi malam.</p> <p>5. Penempatan SDM dilakukan berdasarkan kompetensi: ustazah hafizhah ditempatkan sebagai</p>

		<p>pembimbing inti.</p> <p>6. Kurikulum tahfidz menggunakan sistem talaqqi, tahfizh, muroja'ah, dan takrir berjenjang.</p> <p>7. Penyediaan sarana berupa mushaf rasm Utsmani, buku mutaba'ah hafalan, serta ruang setoran.</p>
2	Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an	<p>1. SDM: Ustadzah pembimbing menjalankan fungsi pengajaran, pendampingan, serta pengawasan hafalan. Koordinator mengatur distribusi tugas dan penyelesaian kendala santri.</p> <p>2. Metode Pembelajaran: Menggunakan talaqqi, tasmi', muroja'ah, tikrar, dan talaqi musyafahah. Metode diterapkan sesuai level kemampuan santri.</p> <p>3. Kurikulum: Pelaksanaan mengikuti jenjang: pemula (juz 30), menengah (juz 1–10), dan lanjut (juz 11–30). Setoran wajib setiap hari.</p> <p>4. Kegiatan: Kegiatan rutin meliputi setoran harian, muroja'ah bersama, tahsin, program tasmi', dan kegiatan tambahan untuk santri yang lemah hafalan.</p> <p>a Pengawasan dilaksanakan langsung oleh Koordinator dan Kepala Pondok.</p> <p>b Santri diarahkan untuk membawa</p>

		buku kontrol hafalan yang ditandatangani ustazah setelah setoran.
3	Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an	<p>1. Evaluasi dilakukan oleh Pengasuh dan Koordinator secara harian, mingguan, dan bulanan.</p> <p>2. Evaluasi harian: pengecekan setoran dan muroja'ah.</p> <p>3. Evaluasi mingguan: rapat ustazah untuk membahas perkembangan santri.</p> <p>4. Evaluasi bulanan: penilaian capaian juz, kelancaran hafalan, dan ketertiban.</p> <p>5. Evaluasi semester: ujian tahfidz ('tasmi', ujian bil ghaib, dan ujian kelancaran).</p> <p>6. Temuan utama: beberapa santri stagnan sehingga diberikan program tambahan dan pemindahan kelompok.</p> <p>7. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki metode pembelajaran, penyusunan ulang target setoran, serta penataan kembali jadwal kegiatan.</p>

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini didasarkan pada temuan penelitian, sehingga dalam pembahasan ini peneliti mengaitkan temuan penelitiannya dengan teori yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Juga dari hasil wawancara yang diterima oleh peneliti dan observasi yang diterima dari informan terkait. Rencana program tahfidz di Pondok Pesantren salaf al-qur'an asy syadzili 2 dilengkapi dengan dokumentasi untuk mendukung temuan penelitian. Pertimbangan peneliti meliputi: a) perencanaan program tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren salaf al-qur'an asy syadzili 2. b) Implementasi program tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren salaf al-qur'an asy syadzili 2. c) Evaluasi program tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren salaf al-qur'an asy syadzili 2.

A. Perencanaan Program Tahfidz Al-Qur'an

Perencanaan merupakan tahap fundamental dalam manajemen pendidikan, karena menentukan arah, strategi, dan keberhasilan program yang dikelola. George R. Terry menyatakan bahwa perencanaan adalah proses menetapkan tujuan serta merumuskan langkah-langkah untuk mencapainya secara efektif dan efisien.¹⁴² Temuan penelitian pada Bab IV menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2 telah menerapkan perencanaan yang selaras dengan teori tersebut, bahkan memperkaya proses perencanaan dengan nilai-nilai spiritual yang khas pada lembaga pesantren salaf.

¹⁴² George R. Terry, *Principles of Management*, Illinois: Homewood, 2010, hlm. 17.

1. Perencanaan Tujuan Program Tahfidz Al-Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian pada Bab IV, tujuan program tahfidz di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2 dirumuskan secara jelas dan terarah. Dari wawancara dengan kepala program tahfidz dan ustazah pembimbing, diketahui bahwa pesantren menargetkan setiap santri mampu menghafal Al-Qur'an secara *mutqin* (kuat dan stabil), memperbaiki kualitas bacaan sesuai kaidah tajwid, serta membentuk akhlak Qur'ani yang tercermin dalam kedisiplinan, kesopanan, dan ketataan dalam beribadah. Tujuan tersebut tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual dan moral, sesuai dengan karakter pesantren salaf yang mengutamakan pembentukan kepribadian berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa tujuan program telah disampaikan kepada santri sejak awal kedatangan, khususnya pada masa *ta'aruf* atau orientasi santri. Pada tahap ini, pengasuh dan ustazah menjelaskan target hafalan minimal (15 juz untuk program reguler dan 30 juz untuk program cepat), kewajiban muroja'ah harian, serta pentingnya menjaga adab dalam proses menuntut ilmu. Penjelasan awal ini membuat santri memahami arah dan tuntutan program sejak dini, sehingga mereka dapat menyesuaikan ritme belajar, menata motivasi, dan menyiapkan komitmen jangka panjang.

Jika dikaitkan dengan teori tujuan pendidikan Islam, rumusan tujuan program ini mencerminkan prinsip kesatuan antara tiga dimensi pendidikan: kognitif (penguasaan hafalan), psikomotorik (kemampuan membacakan hafalan dengan benar), dan afektif (akhlak Qur'ani).¹⁴³ Pesantren tidak hanya ingin

¹⁴³ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2017, hlm. 145.

melahirkan penghafal Al-Qur'an, tetapi juga pribadi yang berperilaku sesuai akhlak Al-Qur'an. Hal ini selaras dengan pendapat Al-Abrasyi bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia ideal (*insan kamil*) melalui internalisasi nilai-nilai ilahiah.

Dari perspektif manajemen, tujuan yang spesifik dan terukur sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi program. Teori *goal setting* menyatakan bahwa tujuan yang jelas, dipahami bersama, dan disosialisasikan sejak awal dapat meningkatkan motivasi individu dan efektivitas kinerja organisasi.¹⁴⁴ Temuan Bab IV menunjukkan bahwa pesantren menerapkan prinsip ini dengan baik. Ustadzah telah menginformasikan target setoran, ketentuan kualitas hafalan, serta konsekuensi apabila santri tidak memenuhi standar. Dengan demikian, tujuan tersebut menjadi pedoman dalam penyusunan SOP, pembagian tugas ustadzah, penetapan jadwal tahfidz harian, serta pengaturan beban capaian tiap kelompok.

Sebagai peneliti, saya menilai bahwa kejelasan tujuan ini merupakan fondasi penting yang menyebabkan program tahfidz di Asy-Syadzili 2 berjalan stabil dan konsisten. Tujuan yang dirumuskan dengan baik mempermudah pengasuh dalam menyelaraskan kurikulum, metode, dan evaluasi; mempermudah ustadzah dalam membimbing santri; dan meningkatkan kesiapan santri untuk mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Tujuan yang kuat dan terarah ini juga menjelaskan mengapa program tahfidz di pesantren dapat berkembang dengan pesat meskipun jumlah santri sangat besar, karena seluruh kegiatan berjalan dengan orientasi dan standar yang sama.

¹⁴⁴ Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, New Jersey: Pearson, 2017, hlm. 231–234.

2. Perencanaan Sumber Daya Manusia

Perencanaan Sumber daya manusia pada program tahlidz di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2 merupakan salah satu aspek yang paling menentukan keberhasilan program. Temuan Bab IV menunjukkan bahwa pesantren menata Sumber daya manusia secara sistematis, mulai dari proses rekrutmen, pembagian tugas, hingga pembinaan kompetensi ustazah.

Hal ini sejalan dengan teori Wahjousumidjo yang menegaskan bahwa kualitas SDM pendidikan hanya dapat dicapai melalui perencanaan yang matang dan berkelanjutan, meliputi seleksi, pembinaan, dan pengembangan profesional.¹⁴⁵

Data lapangan memperlihatkan bahwa rekrutmen ustazah dilakukan dengan memilih individu yang telah memiliki kemampuan bacaan Al-Qur'an yang baik, bahkan mereka adalah alumni pesantren yang telah menyelesaikan program tahlidz. Pengasuh menilai aspek keteladanah, akhlak, dan komitmen sebelum menerima seseorang menjadi pembimbing tahlidz. Proses ini mencerminkan teori manajemen pendidikan Islam yang memandang bahwa akhlak dan keteladanah merupakan syarat utama seorang pendidik, bukan hanya aspek teknis.¹⁴⁶

Selain itu, keberadaan koordinator tahlidz menjadi bagian penting dari perencanaan Sumber daya manusia. Koordinator bertugas menyusun jadwal, mengawasi metode mengajar ustazah, memeriksa laporan setoran, dan memastikan bahwa SOP dijalankan. Temuan pada Bab IV menunjukkan bahwa koordinator melakukan supervisi mingguan dan diskusi rutin dengan ustazah terkait perkembangan hafalan santri. Ini sesuai dengan teori *instructional*

¹⁴⁵ Wahjousumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013, hlm. 54.

¹⁴⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2020, hlm. 83.

supervision yang menyatakan bahwa pemimpin teknis dalam lembaga pendidikan harus memberikan bimbingan profesional yang berkelanjutan untuk menjaga kualitas pembelajaran.¹⁴⁷

Pelatihan dan pengembangan SDM juga merupakan bagian dari perencanaan pesantren. Berdasarkan data di Bab IV, pesantren mengadakan pelatihan internal yang berfokus pada pembacaan Al-Qur'an, teknik memperbaiki makhraj dan tajwid santri, serta strategi penguatan hafalan. Pelatihan seperti ini mencerminkan prinsip *continuous professional development*, yaitu gagasan bahwa pendidik harus terus mengembangkan diri mengikuti kebutuhan lembaga dan peserta didik.¹⁴⁸

Selain kompetensi teknis, pesantren juga merencanakan pembinaan aspek moral dan kepribadian ustazah. Para ustazah diwajibkan mengikuti kegiatan keagamaan seperti pembacaan wirid, kajian kitab, dan evaluasi akhlak mingguan. Hal ini selaras dengan teori kepemimpinan Islam yang menempatkan keteladanan sebagai inti dari proses pendidikan; seorang guru bukan hanya mengajar, tetapi juga menjadi cermin karakter bagi santri.¹⁴⁹ Temuan Bab IV memperlihatkan bahwa ustazah di pesantren memang menjadi figur terdekat bagi santri, sehingga pembinaan akhlak ustazah menjadi bagian penting dari perencanaan SDM.

Sebagai peneliti, dapat ditafsirkan bahwa perencanaan Sumber daya manusia di pesantren ini jauh melampaui konsep manajemen konvensional. Sumber

¹⁴⁷ Glickman, Carl D., *Supervision of Instruction*, New York: Allyn & Bacon, 2018, hlm. 102.

¹⁴⁸ Day, Christopher, *Professional Development for Teachers*, London: Falmer Press, 2004, hlm. 21–23.

¹⁴⁹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2017, hlm. 145.lanjut

daya manusia tidak hanya dilihat sebagai tenaga pengajar yang menguasai materi, tetapi juga sebagai figur spiritual dan moral yang memengaruhi keberhasilan program tahfidz. Integrasi antara pembinaan kompetensi teknis dan pembentukan kepribadian menunjukkan bahwa perencanaan Sumber daya manusia di Pesantren Asy-Syadzili 2 mengikuti karakter khas lembaga pendidikan Islam di mana moralitas, spiritualitas, dan profesionalitas berjalan beriringan.

3. Perencanaan Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Metode pembelajaran merupakan komponen penting dalam perencanaan program tahfidz karena berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Dalam teori manajemen pendidikan, metode merupakan bagian dari *planning* yang harus dirumuskan sebelum pelaksanaan dimulai, agar seluruh proses pembelajaran berjalan secara sistematis dan terarah.¹⁵⁰ Temuan Bab IV menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2 telah merancang penggunaan beberapa metode tahfidz yang relevan dengan karakteristik santri, beban hafalan, serta pola aktivitas pesantren.

Metode utama yang digunakan adalah talaqqi, yaitu penyetoran hafalan secara langsung kepada ustazah. Santri membaca hafalannya dan ustazah mendengarkan, memperbaiki kesalahan, serta menguji kelancaran. Bab IV menunjukkan bahwa ustazah tidak menerima setoran jika bacaan masih ragu, tidak stabil, atau terlalu banyak kesalahan, sehingga metode talaqqi yang diterapkan menjadi selektif dan menekankan kualitas hafalan. Hal ini sejalan dengan konsep

¹⁵⁰ George R. Terry, *Principles of Management*, Illinois: Richard D. Irwin, 2013, hlm. 54.

talaqqi dalam tradisi pendidikan Islam, di mana proses transmisi hafalan dilakukan dengan ketelitian tinggi untuk menjaga otentisitas bacaan Al-Qur'an.¹⁵¹

Selain talaqqi, pesantren juga merencanakan metode muroja'ah terstruktur, yang terdiri dari muroja'ah harian, mingguan, dan gabungan bulanan. Penyusunan tahapan muroja'ah ini sesuai dengan teori pembelajaran berbasis pengulangan (*repetition learning*), yang menyatakan bahwa informasi jangka panjang hanya dapat terbentuk melalui pengulangan kontinu dengan interval teratur.¹⁵² Pada penelitian ini, santri dan ustazah menyebutkan bahwa tanpa muroja'ah terstruktur, hafalan lama mudah hilang, dan bahwa muroja'ah terkadang lebih melelahkan dibanding menambah hafalan baru.

Temuan ini mendukung teori kurva lupa (*forgetting curve*) dari Ebbinghaus, yang menegaskan bahwa materi baru akan cepat hilang jika tidak diulang secara berkala.¹⁵³

Metode tambahan seperti tasmi', yaitu memperdengarkan hafalan kepada kelompok atau ustazah, juga direncanakan sebagai strategi evaluatif sekaligus motivatif. Tasmi' terbukti meningkatkan rasa percaya diri santri, memperbaiki kualitas bacaan secara konsisten, dan menjadi sarana pembuktian kemutqinan hafalan. Dalam teori pembelajaran sosial Bandura, praktik mempertontonkan

¹⁵¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2019, hlm. 131.

¹⁵² Robert Gagné, *The Conditions of Learning*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 2020, hlm. 87.

¹⁵³ Hermann Ebbinghaus, *Memory: A Contribution to Experimental Psychology*, New York: Teachers College Press, 2013, hlm. 62.

kemampuan di hadapan orang lain dapat meningkatkan *self-efficacy* dan memperkuat motivasi intrinsik.¹⁵⁴

Sebagai peneliti, dapat ditafsirkan bahwa perencanaan metode pembelajaran tajwid di pesantren ini tidak hanya berdasarkan teori, tetapi juga pada pengalaman empiris para ustazah dan pola belajar santri.

Pesantren mengombinasikan metode tradisional (*talaqqi, tasmi'*) dengan pendekatan modern yang menekankan pengulangan terjadwal dan kontrol kualitas.

Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mempertahankan nilai tradisi, tetapi juga mengadaptasikan pendekatan pedagogis yang sejalan dengan prinsip psikologi belajar dan teori manajemen pendidikan. Integrasi metode-metode tersebut membuktikan bahwa perencanaan yang matang dapat menghasilkan pembelajaran tajwid yang efektif, terukur, dan berorientasi jangka panjang terhadap kekokohan hafalan santri.

4. Perencanaan Kurikulum Tajwid

Perencanaan kurikulum tajwid di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2 merupakan bagian penting dari fungsi perencanaan (planning) dalam manajemen pendidikan. Kurikulum tidak hanya memuat target hafalan, tetapi juga mencakup struktur kegiatan harian, standar kompetensi bacaan, serta mekanisme evaluasi yang harus dipenuhi santri. Menurut Print, kurikulum harus dirancang

¹⁵⁴ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, New Jersey: Prentice Hall, 2018, hlm. 46–48.

secara sistematis agar mampu memberikan arah dan konsistensi proses pembelajaran.¹⁵⁵

Temuan pada penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pesantren telah menyusun kurikulum tahlidz yang mencakup beberapa komponen inti, yaitu:

a. Target Hafalan Harian Dan Tahunan

Kurikulum menetapkan standar setoran antara $\frac{1}{2}$ hingga 1 halaman per hari untuk santri reguler, dan 1 halaman bagi santri program cepat. Penetapan target bertahap ini sejalan dengan teori *scaffolding*, yaitu pemberian beban belajar secara progresif sesuai kemampuan peserta didik.¹⁵ Bab IV menunjukkan bahwa santri memahami bahwa target harian bersifat wajib dan menjadi ukuran kedisiplinan setiap kelompok tahlidz. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum telah tersosialisasi dengan baik.

b. Standar Kualitas Bacaan dan Tajwid

Kurikulum tidak hanya mengatur kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas bacaan. Ustadzah tidak menerima setoran jika bacaan ragu, terbata-bata, atau tidak sesuai tajwid. Pendekatan ini sesuai dengan konsep *quality assurance* dalam pendidikan, bahwa setiap output harus memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan.¹⁵⁶ Dalam tradisi pendidikan Al-Qur'an, mutu bacaan (tajwid, makhraj, kelancaran) merupakan syarat mutlak sebelum santri dapat melanjutkan setoran ke halaman berikutnya.

¹⁵⁵ Colin J. Print, *Curriculum Development and Design*, Sydney: Allen & Unwin, 2020, hlm. 23.

¹⁵ Lev Vygotsky, *Mind in Society*, Cambridge: Harvard University Press, 2012, hlm. 87–89.

¹⁵⁶ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, London: Kogan Page, 2014, hlm. 52.

c. Struktur Kegiatan Harian

Kurikulum tahfidz mencakup jadwal tetap: muroja’ah pagi, setoran siang, dan penguatan hafalan malam. Bab IV menggambarkan bahwa ritme kegiatan ini telah berjalan bertahun-tahun dan terbukti efektif menjaga stabilitas hafalan. Dalam teori pembelajaran, konsistensi aktivitas harian berpengaruh terhadap pembiasaan (habituation) dan pencapaian kompetensi jangka panjang.¹⁵⁷

d. Tahapan Evaluasi Berkala

Kurikulum pesantren memuat sistem evaluasi berjenjang, mulai dari evaluasi harian, mingguan, bulanan, hingga ujian kenaikan juz. Setiap tahap evaluasi memiliki kriteria yang jelas. Pendekatan ini sejalan dengan teori evaluasi formatif dan sumatif yang dikemukakan Scriven, bahwa evaluasi harus dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan peserta didik.¹⁵⁸ Di Bab IV ditemukan bahwa setiap ustazah memiliki buku kontrol hafalan sebagai instrumen utama penilaian.

Sebagai peneliti, dapat ditafsirkan bahwa kurikulum yang dirancang pesantren tidak hanya menekankan target penyelesaian hafalan, tetapi secara komprehensif mengatur kualitas bacaan, ritme kegiatan, serta sistem evaluasi. Karakter kurikulum seperti ini mencerminkan ciri khas pesantren salaf yang menekankan integrasi antara aspek kognitif, spiritual, dan pembiasaan ibadah.

Penyusunan kurikulum yang terstruktur juga menunjukkan bahwa pesantren telah menerapkan prinsip manajemen kurikulum modern, yakni adaptif terhadap

¹⁵⁷ Robert Gagné, *The Conditions of Learning*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 2020, hlm. 66.

¹⁵⁸ Michael Scriven, *The Methodology of Evaluation*, New York: Rand McNally, 2017, hlm. 40

kebutuhan peserta didik, konsisten dalam standar, dan fleksibel terhadap dinamika kemampuan santri. Integrasi antara kurikulum formal (SOP) dan kurikulum kultural (adab, kedisiplinan) menandakan bahwa pesantren menjalankan model kurikulum holistik yang banyak direkomendasikan dalam pendidikan Islam kontemporer.

5. Implementasi Program Tahfidz

Implementasi program tahfidz di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2 merupakan perwujudan langsung dari perencanaan dan strategi manajerial yang telah disusun oleh pihak pesantren. Implementasi ini mencerminkan fungsi *actuating* dalam manajemen pendidikan, yaitu menggerakkan seluruh komponen untuk mencapai tujuan lembaga secara efektif. Pelaksanaan program tidak hanya berkaitan dengan kegiatan hafalan santri, tetapi juga mencakup pengelolaan sumber daya manusia, metode pembelajaran, kurikulum, sarana prasarana, serta evaluasi berkelanjutan.

a. Pelaksanaan Kegiatan Tahfidz

Pelaksanaan kegiatan tahfidz menjadi inti dari implementasi program. Setiap hari, santri menjalani ritme pembelajaran Al-Qur'an yang terstruktur sejak Subuh hingga malam hari.

Kegiatan dimulai dengan muroja'ah pagi setelah salat Subuh, di mana santri mengulang hafalan lama secara individu maupun berpasangan. Kegiatan ini berlangsung sekitar 45–60 menit dan berfungsi menjaga hafalan dari risiko lupa (*nasy*). Secara teoritis, kegiatan ini sesuai dengan prinsip *repetition reinforcement*

yang menyatakan bahwa pengulangan bertahap dan konsisten akan memperkuat memori jangka panjang.¹⁵⁹

Setelah itu, santri mengikuti sesi setoran pagi pada pukul 07.00–09.00. Inilah waktu utama santri menyetorkan hafalan baru kepada ustadzah melalui metode *talaqqi* dan *musyafahah*, sehingga guru dapat memperbaiki kesalahan makhraj, tajwid, serta kelancaran bacaan secara langsung. Santri reguler ditargetkan setengah hingga satu halaman per hari, sedangkan santri program cepat dapat mencapai satu hingga dua halaman.

Pada siang hari (13.00–15.00), santri memiliki waktu hafalan mandiri. Kegiatan ini melatih mereka untuk menerapkan konsep *self-regulated learning*, yaitu kemampuan mengatur fokus belajar, memilih strategi hafalan, dan mengevaluasi pencapaian harian.¹⁶⁰

Sore harinya, terdapat sesi setoran tambahan bagi santri yang belum mencapai target atau memerlukan penguatan hafalan. Pada malam hari, setelah salat Isya, santri mengikuti muroja’ah malam secara klasikal, dipandu oleh ustadzah. Secara psikologis, pengulangan hafalan pada malam hari membantu memperkuat konsolidasi memori ke dalam *long-term memory*.¹⁶¹

¹⁵⁹ B. S. Bloom, *Human Characteristics and School Learning* (New York: McGraw-Hill, 1976), 48.

¹⁶⁰ Barry J. Zimmerman, “Self-Regulated Learning and Academic Achievement,” *Educational Psychologist* 25, no. 1 (1990): 3–17.

¹⁶¹ John R. Anderson, *Learning and Memory* (New York: Wiley, 2000), 102.

Dengan demikian, seluruh rangkaian kegiatan harian ini membentuk siklus pembelajaran Al-Qur'an yang intensif, sistematis, dan konsisten sesuai dengan tujuan program tahfidz.

b. Pelaksanaan Sumber Daya Manusia Pondok Pesantren

Pelaksanaan sumber daya manusia (SDM) dalam program tahfidz merupakan aspek yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran Al-Qur'an di pesantren. SDM bukan hanya dipahami sebatas keberadaan pengajar, tetapi mencakup keseluruhan pihak yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan tahfidz, mulai dari pengasuh, kepala program, staf administrasi, hingga para ustaz/ustazah yang berinteraksi langsung dengan santri. Setiap unsur memiliki peran strategis yang terintegrasi satu sama lain sehingga menciptakan sistem pembinaan hafalan yang terstruktur, konsisten, dan terarah.

Dalam konteks pesantren, peran pengasuh merupakan fondasi yang memberikan arah ideologis, spiritual, dan kebijakan umum terkait program tahfidz. Pengasuh menentukan visi dan tujuan, menyetujui kurikulum tahfidz, menetapkan standar capaian hafalan, serta memantau kedisiplinan santri dan ustaz. Peran ini penting karena pesantren menempatkan pengasuh sebagai *role model* dan pusat kebijakan pendidikan.¹⁶²

Sementara itu, pengasuh pesantren memberikan arahan moral, motivasi spiritual, serta pembinaan adab bagi ustazah dan santri. Dalam tradisi pendidikan Islam, adab menjadi elemen penting dalam keberkahan ilmu.

¹⁶² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Pesantren*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015, hlm. 67.

Selanjutnya, implementasi SDM pada program tahfidz dioperasionalisasikan melalui beberapa aspek berikut:

1) Pemetaan dan Penempatan SDM

Pemetaan SDM dilakukan dengan menilai kompetensi hafalan, keterampilan membaca Al-Qur'an, metode mengajar, serta kemampuan manajerial para pengajar dan staf. Penempatan ustaz/ustazah disesuaikan dengan keahlian masing-masing, misalnya:

- a) Ustadz/ustazah dengan hafalan 30 juz ditempatkan sebagai pembimbing utama.
- b) Ustadz/ustazah yang menguasai ilmu tajwid dan makhraj ditempatkan sebagai pembina tahsin.
- c) Staf administrasi ditempatkan untuk mengelola presensi, buku setoran, dan laporan perkembangan hafalan.

Langkah pemetaan ini sesuai dengan prinsip *the right man in the right place*, yaitu menempatkan SDM sesuai kemampuan agar pelaksanaan program berjalan optimal.¹⁶³

2) Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi

SDM pengajar mendapatkan pelatihan intensif seperti:

- a) Pelatihan metode tahfidz (talaqqi, tikrar, jama', setoran muroja'ah).
- b) *Workshop* penyusunan target hafalan mingguan/bulanan.
- c) Pelatihan pedagogik untuk mengatasi kesalahan bacaan santri.

¹⁶³ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hlm. 21.

- d) Pembinaan spiritual seperti *halaqah Al-Qur'an, mudzakarah*, dan kajian ilmu qira'ah.

Pelatihan ini bertujuan memastikan bahwa setiap pengajar memiliki standar kompetensi yang merata. Dalam penelitian pendidikan Islam, pelatihan guru tahfidz terbukti meningkatkan kualitas capaian hafalan santri dan memperkuat konsistensi pembelajaran.¹⁶⁴

3) Supervisi dan Pengawasan Pengasuh

Pengasuh memiliki otoritas dalam:

- a) Memberikan arahan kebijakan program tahfidz.
- b) Melakukan supervisi mingguan dan evaluasi disiplin santri.
- c) Mengawasi kedisiplinan guru tahfidz dalam hadir, menyimak, dan membimbing hafalan.
- d) Menjadi motivator sekaligus pembimbing utama ketika santri mengalami stagnasi hafalan.

Pengawasan pengasuh merupakan ciri khas pesantren salaf dan modern, karena pengasuh dianggap sebagai figur sentral pembinaan ruhiyah dan kualitas tahfidz.¹⁶⁵

4) Pembagian Tugas Pengajar Tahfidz

Pengelolaan tugas pengajar dilakukan secara sistematis:

- a) Ustadz Pembimbing Harian

Menyimak hafalan baru (ziyadah) dan memastikan capaian target harian.

¹⁶⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2018, hlm. 245.

¹⁶⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, hlm. 112.

b) Ustadz Pembina Muroja'ah

Mengawasi hafalan lama agar tidak hilang, terutama pada juz-juz berat.

c) Ustadz Evaluator

Bertugas memberikan ujian kenaikan juz, ujian kelancaran, dan tasmi'.

d) Koordinator Tahfidz

Mengatur jadwal setoran, menyusun laporan perkembangan, dan menjadi penghubung antara pengasuh dan para pengajar.

Pembagian ini menunjukkan bahwa SDM dalam program tahfidz bekerja secara kolektif, bukan individual.¹⁶⁶

5) Administrasi dan Dokumentasi Perkembangan Santri

SDM administrasi memegang peranan penting dalam memastikan bahwa seluruh data perkembangan hafalan tercatat dengan lengkap. Administrasi mencakup:

- a) Pencatatan buku setoran harian.
- b) Rekap target mingguan dan evaluasi bulanan.
- c) Pengelolaan presensi santri dan guru.
- d) Penyusunan bank data hafalan setiap semester.

Administrasi yang baik memungkinkan pengasuh dan koordinator memantau kondisi santri secara akurat, mengambil keputusan, dan merancang kebijakan baru berdasarkan data lapangan.¹⁶⁷

¹⁶⁶. Muhammin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2010, hlm. 98.

¹⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 402.

6) Pembinaan Akhlak dan Motivasi Santri

Pengajar juga berfungsi sebagai pembimbing akhlak, karena menjaga hafalan Al-Qur'an membutuhkan kepribadian yang bersih dan disiplin. Dalam praktiknya, pembinaan dilakukan melalui:

- a) Pemberian nasihat setelah halaqah.
- b) Pembiasaan adab sebelum setoran (*wuḍū'*, membaca doa, menjaga adab terhadap mushaf).
- c) Motivasi harian agar santri tidak mengalami kejemuhan dalam menghafal.

Literatur menyebutkan bahwa keberhasilan hafalan santri sangat dipengaruhi oleh kedekatan emosional dan spiritual antara pengajar dan santri.¹⁶⁸

7) Kolaborasi Antar-SDM

Seluruh SDM dalam program tahfidz bekerja dengan koordinasi yang baik.

Koordinasi dilakukan melalui:

- a) Rapat mingguan pengurus dan ustaz/ustadzah.
- b) Evaluasi berkala bersama pengasuh.
- c) Penyamaan standar setoran dan sanksi bagi pelanggaran disiplin.
- d) Kolaborasi dengan unit lain seperti pengurus asrama dan keamanan.

Kolaborasi ini memastikan bahwa pembinaan hafalan bukan sekadar kegiatan kelas, melainkan sistem pendidikan yang berjalan 24 jam, sebagaimana karakter pesantren tradisional.¹⁶⁹

¹⁶⁸Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2013, hlm. 89.

¹⁶⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011, hlm. 134.

c. Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tahfidz

Pelaksanaan metode pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili 2 berlandaskan pada prinsip bahwa hafalan Al-Qur'an harus diperoleh melalui proses yang bertahap, berulang, dan dikontrol langsung oleh guru. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pesantren menerapkan beberapa metode inti yang selaras dengan teori pendidikan tahfidz sebagaimana dijelaskan dalam Bab II, terutama terkait penggunaan metode talaqqi, muroja'ah, setoran bertahap, serta tasmi' sebagai bentuk evaluasi kualitas hafalan.¹⁷⁰

1) Talaqqi dan Musyafahah

Metode talaqqi merupakan metode utama yang digunakan dalam proses setoran hafalan baru. Dalam praktiknya, santri membaca hafalan secara langsung di hadapan guru (ustadzah), kemudian guru memperbaiki kesalahan makhraj, panjang pendek, tajwid, dan kelancaran bacaan. Sistem ini memungkinkan transmisi bacaan Al-Qur'an berlangsung secara akurat (*musyafahah*), yaitu transfer ilmu melalui lisan dari guru kepada murid.¹⁷¹

Penggunaan metode talaqqi di Asy-Syadzili 2 selaras dengan tradisi pembelajaran Al-Qur'an sejak masa Rasulullah, di mana bacaan Al-Qur'an disampaikan melalui praktik langsung dengan bimbingan guru yang memiliki riwayat bacaan yang jelas. Dalam konteks ini, talaqqi berfungsi tidak hanya sebagai metode penyampaian hafalan baru, tetapi juga sebagai instrumen kontrol mutu

¹⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), 83.

¹⁷¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Metodologi Tahfizh Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Darul Kutubil Islamiyah, 2016), 41

(*quality control*) untuk memastikan bahwa hafalan santri memenuhi standar qira'ah yang benar sebelum dilanjutkan pada materi berikutnya.

2. Muroja'ah Terstruktur

Pesantren menerapkan sistem muroja'ah yang terstruktur, yaitu dilaksanakan minimal dua kali sehari: setelah Subuh dan setelah Isya. Muroja'ah pagi lebih menekankan penguatan hafalan lama yang berfungsi sebagai pemanasan memori sebelum setoran hafalan baru. Sementara muroja'ah malam dilakukan sebagai pengunci hafalan sebelum tidur, sehingga membantu proses konsolidasi memori jangka panjang.¹⁷²

Selain muroja'ah terjadwal, santri juga diwajibkan melakukan muroja'ah mandiri pada siang hari untuk memastikan stabilitas hafalan. Pola muroja'ah berjenjang ini selaras dengan teori “repetition reinforcement”, yaitu pengulangan sistematis yang dapat meningkatkan daya ingat jangka panjang dan mencegah *nasy* (lupa). Implementasi ini terbukti efektif berdasarkan temuan lapangan bahwa santri dengan intensitas muroja'ah tinggi memiliki kesalahan lebih sedikit ketika menjalani tasmi' mingguan.¹⁷³

2) Setoran Bertahap

Santri diwajibkan menyertorkan hafalan baru secara bertahap dengan target yang telah ditentukan, misalnya setengah halaman hingga satu halaman per hari. Sistem ini menunjukkan penerapan teori *chunking*, yaitu strategi pembelajaran

¹⁷² Hermann Ebbinghaus, *Memory: A Contribution to Experimental Psychology*, (New York: Teachers College, 1913), 45.

¹⁷³ Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1997),

dengan cara membagi materi menjadi unit yang lebih kecil dan mudah diingat. Pembagian materi menjadi bagian kecil ini membantu santri menghafal dengan lebih fokus, terstruktur, dan tidak merasa terbebani oleh hafalan yang terlalu besar.¹⁷⁴

Di Asy-Syadzili 2, proses setoran bertahap juga didukung oleh buku kontrol hafalan yang diisi oleh ustazah. Melalui buku ini, kesalahan santri dapat dimonitor setiap hari, dan rekomendasi perbaikan dapat diberikan secara spesifik. Dengan demikian, metode setoran bertahap tidak hanya menjadi strategi mempercepat hafalan, tetapi juga menjadi mekanisme pemantauan perkembangan santri secara individual.¹⁷⁵

3) Tasmi'

Untuk memastikan konsistensi dan kualitas hafalan, pesantren menerapkan tasmi' sampling, yaitu tes penyimakan hafalan secara acak setiap pekan yang dilakukan oleh koordinator tahlidz. Santri diminta membaca hafalan tanpa melihat mushaf, baik secara individu maupun berkelompok. Tasmi' sampling bertujuan mendeteksi lebih dini bagian-bagian hafalan yang lemah atau kurang stabil.¹⁷⁶

Pelaksanaan tasmi' ini menunjukkan adanya mekanisme evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilakukan secara berkala untuk memberikan umpan balik selama proses pembelajaran masih berlangsung. Di samping itu, tasmi' juga

¹⁷⁴ George A. Miller, "The Magical Number Seven, Plus or Minus Two," *The Psychological Review*, Vol. 63 (1956), 91–97.

¹⁷⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 77.

¹⁷⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 154.

memiliki fungsi motivasional karena mendorong santri untuk tetap konsisten menjaga hafalan setiap hari agar siap menghadapi tasmi' kapan pun dibutuhkan.¹⁷⁷

d. Kurikulum Pembelajaran Tahfidz

Secara umum, kurikulum yang diterapkan pesantren bersifat terstruktur, bertahap, dan adaptif, sehingga mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan hafalan setiap santri. Karakter kurikulum ini sejalan dengan prinsip kurikulum tahfidz modern yang menekankan keseimbangan antara target hafalan, pemeliharaan (muroja'ah), dan penguatan kompetensi bacaan.

- **Standar Kompetensi Hafalan**

Dalam konteks Asy-Syadzili 2, standar kompetensi hafalan tidak hanya ditetapkan dalam bentuk jumlah juz yang harus dicapai, tetapi juga kualitas kelancaran dan ketepatan bacaan. Hal ini sejalan dengan konsep kurikulum berbasis kompetensi dalam pendidikan Qur'ani yang menuntut capaian pada tiga ranah: ketepatan makhraj, penguasaan hukum tajwid, serta kekuatan hafalan jangka panjang.

Santri kemudian dibagi ke dalam dua kategori: program reguler dan program cepat. Pembagian ini mendukung prinsip diferensiasi pembelajaran, yaitu memberikan target yang sesuai dengan kapasitas setiap santri agar hasil pembelajaran optimal dan tidak menimbulkan beban berlebihan.¹⁷⁸

- **Struktur Pembelajaran Harian**

Berdasarkan temuan dalam penelitian, struktur pembelajaran harian disusun dari subuh hingga malam hari, melalui rantai aktivitas seperti:

¹⁷⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 203.

¹⁷⁸ Hamdani, *Prinsip-Prinsip Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an*, 2018, hlm. 44.

- a) Muroja'ah pagi,
- b) Setoran pagi (talaqqi),
- c) Hafalan baru siang,
- d) Setoran sore,
- e) Muroja'ah malam.

Rangkaian ini konsisten dengan teori pembelajaran tafhidz yang menekankan intensitas, pengulangan, dan kontinuitas. Jadwal yang padat ini juga mencerminkan model kurikulum integratif, di mana aktivitas tafhidz tidak berdiri sendiri tetapi menyatu dalam ritme harian kehidupan santri.¹⁷⁹

Keseimbangan antara hafalan baru dan muroja'ah ini menjadikan kurikulum Asy-Syadzili 2 lebih stabil dibanding kurikulum yang hanya menekankan jumlah hafalan tanpa penguatan rutin.

- Materi Pendukung Tafhidz

Selain hafalan, kurikulum juga memuat pembelajaran pendukung seperti ilmu tajwid, adab qari', dan strategi menguatkan hafalan. Secara teoritis, keberadaan materi non-hafalan ini merupakan komponen penting dalam kurikulum pendidikan Qur'ani, karena kualitas hafalan tidak dapat dipisahkan dari pembacaan yang benar, sikap terhadap Al-Qur'an, dan kemampuan menjaga hafalan.

Materi pendukung ini juga terbukti di lapangan membantu santri mengatasi hambatan seperti kesalahan makhraj, ketidakstabilan hafalan, dan lemahnya ritme muroja'ah.

¹⁷⁹ Zakaria, *Model Integrasi Kurikulum Pesantren*, 2020, hlm. 73.

- Penilaian Berkelanjutan

Kurikulum tahfidz pesantren menekankan evaluasi berjenjang, mulai dari:

- a) penilaian harian melalui setoran,
- b) penilaian mingguan melalui tasmi',
- c) penilaian bulanan melalui evaluasi besar,
- d) serta penilaian insidental dari koordinator saat menemukan gejala nasy (lupa).

Model penilaian ini memiliki kesesuaian kuat dengan teori asesmen autentik, di mana evaluasi dilakukan secara natural dan melekat pada proses pembelajaran itu sendiri. Pendekatan seperti ini sangat relevan dalam program tahfidz karena kualitas hafalan tidak dapat dinilai hanya dengan ujian sesekali, tetapi melalui pemantauan intensif dan konsisten.¹⁸⁰

Kurikulum tahfidz Asy-Syadzili 2 sebagaimana dianalisis dalam Bab V menunjukkan karakteristik kurikulum produktif: terstruktur, relevan dengan kebutuhan santri, serta adaptif terhadap ritme hafalan mereka. Kurikulum ini juga memiliki koherensi kuat dengan teori kurikulum tahfidz modern dan ditemukan berjalan efektif berdasarkan data lapangan.

e. Sarana dan Prasarana Program Tahfidz

Pada Bab II dijelaskan bahwa sarana dan prasarana merupakan faktor eksternal yang sangat menentukan keberhasilan hafalan. Temuan Bab IV menunjukkan bahwa Pesantren Asy-Syadzili 2 menyediakan fasilitas yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga pembahasan ini memperjelas hubungan teori–praktik.

¹⁸⁰ Mulyasa, *Penilaian Autentik dalam Pembelajaran*, 2016, hlm. 91.

1) Ketersediaan Ruang Tahfidz dan Majelis Muroja'ah

Pesantren menyediakan ruang tahfidz khusus untuk proses setoran, serta majelis umum untuk muroja'ah malam. Dalam teori ekologi belajar, ruang fisik yang terpisah dan berfungsi khusus dapat meningkatkan fokus dan menurunkan distraksi sehingga kualitas hafalan meningkat. Fasilitas tersebut juga mengatur suasana psikologis santri agar siap memasuki mode "tahfidz", bukan sekadar membaca.¹⁸¹ Lingkungan yang minim gangguan sangat penting karena proses menghafal membutuhkan konsentrasi tinggi dan ketenangan emosi.

2) Asrama Bebas Gawai dan Lingkungan Kondusif

Temuan Bab IV menunjukkan bahwa asrama diberlakukan sebagai area minim gawai. Kebijakan ini sejalan dengan teori behavioristik yang menyatakan bahwa stimulus negatif seperti *distraksi digital* dapat menghambat pembentukan memori jangka panjang. Dengan mengurangi paparan distraksi, pesantren berhasil menciptakan lingkungan belajar yang fokus dan ritmis.¹⁸²

3) Buku Kontrol Hafalan dan Alat Bantu Pembelajaran

Pesantren menyediakan buku kontrol hafalan untuk setiap santri, sebagai alat monitoring perkembangan hafalan harian. Dari perspektif ilmiah, media monitoring seperti ini meningkatkan regulasi diri (*self-regulated learning*) karena santri dapat melihat capaian dan kekurangan mereka secara konkret.

¹⁸¹ Arikunto, *Manajemen Sarana Pendidikan*, 2010, hlm. 55.

¹⁸² Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 2019, hlm. 133.

Selain itu, perangkat audio digunakan dalam pembelajaran tajwid dan contoh bacaan, mendukung teori pembelajaran auditori yang sangat berperan dalam tahfidz Al-Qur'an.¹⁸³

4) Mushaf Rasm Utsmani sebagai Standar

Penggunaan mushaf standar rasm Utsmani selaras dengan rekomendasi lembaga-lembaga ahli Qur'an internasional. Konsistensi mushaf ini membantu mengurangi risiko salah tempat ayat serta mendukung hafalan berbasis visual (*visual mapping*). Temuan lapangan menunjukkan bahwa santri lebih mudah mengingat posisi ayat karena mereka menggunakan mushaf yang sama setiap hari.¹⁸⁴

Sarana dan prasarana yang disediakan pesantren terbukti mendukung efektivitas program tahfidz. Lingkungan fisik yang terstruktur, bebas distraksi, dan dilengkapi fasilitas pendukung hafalan memiliki korelasi kuat dengan kemajuan hafalan santri, sebagaimana ditunjukkan oleh teori dan diperkuat oleh temuan lapangan.

6. Evaluasi Program Tahfidz

Evaluasi program tahfidz di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an AsySyadzili 2 merupakan tahap penting dalam memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran berjalan sesuai perencanaan, tujuan, dan standar mutu yang telah ditetapkan. Dalam teori manajemen pendidikan George R. Terry, evaluasi termasuk dalam fungsi *controlling*, yaitu proses membandingkan hasil dengan rencana, menemukan penyimpangan, dan melakukan tindakan korektif untuk mencapai tujuan secara

¹⁸³ Nata, *Metodologi Studi Islam*, 2015, hlm. 120.

¹⁸⁴ Syafii, *Standarisasi Mushaf dan Pengaruhnya terhadap Hafalan Qur'an*, 2017, hlm. 66.

efektif.¹⁸⁵ Evaluasi juga berfungsi menjaga kesinambungan mutu sesuai prinsip *Total Quality Management (TQM)*, yang menekankan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam lembaga pendidikan.³⁷

a) Evaluasi Harian : Kontrol Ketat melalui Monitoring Langsung

Evaluasi harian menjadi fondasi utama dalam menjaga kualitas hafalan santri. Temuan menunjukkan bahwa setiap ustadzah mencatat hasil setoran santri dalam buku kontrol hafalan yang mencakup jumlah ayat, kualitas tajwid, kesalahan, dan rekomendasi perbaikan. Sistem pencatatan ini berfungsi sebagai evaluasi formatif yang memantau perkembangan secara terus-menerus.¹⁸⁶

Kebijakan ini menunjukkan bahwa pesantren menerapkan standar mutu internal yang ketat, selaras dengan konsep *quality assurance* dalam pendidikan.¹⁸⁷ Evaluasi harian juga menjadi alat bagi ustadzah untuk menilai kesiapan santri dalam menghadapi evaluasi tingkat berikutnya.

b) Evaluasi Mingguan: Supervisi Koordinator terhadap Konsistensi Hafalan

Evaluasi mingguan dilakukan oleh koordinator tahfidz melalui pemeriksaan buku kontrol ustadzah, tasmi' sampling, serta supervisi terhadap proses setoran. Supervisi mingguan ini berfungsi memastikan standar antar ustadzah tetap seragam, sehingga tidak terjadi perbedaan kualitas yang signifikan. Dalam teori supervisi akademik, kegiatan ini dapat dikategorikan sebagai *clinical supervision*, yaitu observasi terencana untuk peningkatan mutu proses mengajar.¹⁸⁸

¹⁸⁵ Terry, G. R., *Principles of Management*, Richard D. Irwin, 2010

³⁷ Sallis, E., *Total Quality Management in Education*, Routledge, 2014.

¹⁸⁶ Scriven, M., *The Methodology of Evaluation*, 2018.

¹⁸⁷ Sallis, E., *Total Quality Management in Education*, 2014.

¹⁸⁸ Sergiovanni, T., *Supervision: A Redefinition*, 2015.

Evaluasi mingguan juga membantu mengidentifikasi santri yang stagnan, sehingga intervensi dapat diberikan secara cepat, seperti bimbingan khusus atau penambahan jam setoran. Hal ini sesuai dengan teori *remedial teaching*, yang menekankan pentingnya intervensi bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.¹⁸⁹

c) Evaluasi Bulanan: Penilaian Kinerja Hafalan secara Periodik

Evaluasi bulanan menjadi salah satu bentuk assessment yang bersifat sumatif jangka pendek. Santri diminta membaca minimal satu juz di hadapan tiga penguji. Mekanisme tiga penguji bertujuan untuk menjaga objektivitas penilaian, sehingga evaluasi lebih akurat dan adil.

Evaluasi bulanan tidak hanya mengukur hafalan baru, tetapi juga mengungkap tingkat kestabilan hafalan lama. Dalam perspektif teori penilaian autentik (*authentic assessment*), penilaian melalui ujian baca langsung merupakan bentuk evaluasi paling efektif untuk mengukur kompetensi nyata peserta didik.¹⁹⁰

d) Ujian Kenaikan Juz: Evaluasi High-Stakes

Ujian kenaikan juz merupakan tahap evaluasi paling ketat karena menjadi syarat sebelum santri naik ke juz berikutnya. Evaluasi ini memastikan bahwa hafalan santri benar-benar mutqin, tidak hanya hafal secara sementara. Dalam teori *mastery learning* oleh Bloom, peserta didik tidak boleh melanjutkan materi baru jika belum menguasai kompetensi sebelumnya.¹⁹¹ Inilah prinsip yang sangat sejalan dengan model evaluasi di Asy-Syadzili.

¹⁸⁹ Borich, G., *Effective Teaching Methods*, 2020.

¹⁹⁰ Wiggins, G., *Authentic Assessment in Education*, 2012.

¹⁹¹ Bloom, B., *Mastery Learning Theory*, 1984.

e) Evaluasi Tahunan: Laporan Pertanggungjawaban Program

Evaluasi tahunan melibatkan pengasuh, koordinator, dan seluruh ustazah tahfidz. Evaluasi ini mencakup rekapitulasi total hafalan, menilai stabilitas hafalan, pencapaian target tahunan, konsistensi ustazah, serta pembaruan SOP tahfidz. Evaluasi tahunan merupakan bentuk *strategic assessment* yang berfungsi memberikan gambaran menyeluruh tentang keberhasilan program selama satu tahun ajaran.

Penilaian tahunan juga digunakan sebagai dasar untuk perencanaan perbaikan pada tahun berikutnya. Melalui evaluasi menyeluruh terhadap capaian hafalan, kualitas bacaan, kedisiplinan, serta efektivitas metode pembelajaran, pihak pesantren dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Proses ini sejalan dengan konsep *feedback loop* dalam *Total Quality Management* (TQM), yaitu suatu mekanisme pengendalian mutu yang menekankan pentingnya umpan balik berkelanjutan untuk meningkatkan performa lembaga secara sistematis. Dalam konteks tahfidz, hasil penilaian tahunan menjadi sumber data penting untuk menentukan strategi pembelajaran, penyesuaian target hafalan, peningkatan kualitas pembimbing, serta penyediaan fasilitas pendukung.

f) Evaluasi Kedisiplinan dan Tata Tertib

Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kuantitas maupun kualitas hafalan, tetapi juga mencakup dimensi kedisiplinan santri dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan tahfidz. Pengurus santri berperan sebagai pengawas harian yang memastikan bahwa setiap santri hadir tepat waktu, mengikuti sesi pembelajaran sesuai jadwal, serta mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh program tahfidz. Pengawasan ini dilakukan melalui pencatatan kehadiran, pemantauan

perilaku selama sesi muroja'ah dan setoran, serta penilaian terhadap kepatuhan terhadap tata tertib misalnya terkait adab membaca Al-Qur'an, penggunaan mushaf, dan kebersihan area belajar.

Pendekatan evaluasi yang mencakup aspek kedisiplinan ini penting karena disiplin merupakan faktor pendukung keberhasilan tahfidz. Santri yang konsisten hadir, tertib, dan taat terhadap aturan cenderung memiliki progres hafalan yang lebih stabil dan terkontrol. Oleh karena itu, dimensi disiplin dijadikan salah satu indikator penilaian yang mempengaruhi kategori ketuntasan belajar santri. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip manajemen pendidikan yang menekankan bahwa perilaku belajar yang baik turut mempengaruhi capaian akademik dan keberhasilan jangka panjang dalam program pembelajaran Al-Qur'an.

Evaluasi kedisiplinan berfungsi mempertahankan iklim belajar yang kondusif. Dalam teori manajemen kelas, disiplin merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.¹⁹²

g) Keterkaitan Evaluasi dengan Pengambilan Keputusan

Hasil evaluasi harian, mingguan, bulanan, dan tahunan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pengembangan program tahfidz. Evaluasi yang dilakukan secara berjenjang ini tidak hanya menilai capaian hafalan dan kualitas bacaan, tetapi juga memberi gambaran menyeluruh mengenai perkembangan santri, efektivitas pembelajaran, serta kinerja ustaz/dah sebagai pengajar. Melalui data evaluasi tersebut, pihak pesantren dapat melakukan berbagai

¹⁹² Marzano, R., *Classroom Management That Works*, 2017.

tindakan tindak lanjut yang bersifat perbaikan dan peningkatan kualitas program.

Adapun tindak lanjut tersebut meliputi beberapa aspek berikut.

- a) Mengelompokkan ulang santri berdasarkan kemampuan, kecepatan hafalan, serta tingkat kemandirian mereka. Pengelompokan ulang ini penting untuk menjaga homogenitas kemampuan dalam satu kelompok, sehingga proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan tidak ada santri yang tertinggal atau terlalu terbebani.
- b) Hasil evaluasi digunakan untuk memberikan bimbingan intensif bagi santri yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan hafalan, membaca dengan benar, atau mencapai target harian. Bimbingan intensif biasanya dilakukan dalam kelompok kecil atau pembinaan khusus satu per satu.
- c) Pesantren dapat menambah jam setoran bagi santri tertentu yang memerlukan waktu lebih banyak untuk mencapai target. Penambahan waktu ini memberikan ruang latihan tambahan sehingga perkembangan santri lebih terarah dan terkontrol.
- d) Evaluasi juga menjadi dasar untuk menegur santri yang lalai, baik dari sisi kedisiplinan, ketidakhadiran, kurangnya muroja'ah, atau rendahnya komitmen terhadap jadwal belajar. Teguran ini bersifat mendidik dan bertujuan mengembalikan fokus santri terhadap tanggung jawab hafalan.
- e) Evaluasi digunakan untuk memperbaiki metode mengajar ustazah, terutama jika ditemukan pola kesalahan yang sama pada banyak santri atau adanya hambatan dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi, ustazah dapat meninjau kembali strategi penyampaian, variasi metode, dan cara memberikan koreksi agar pembelajaran menjadi lebih efektif.

- f) Hasil evaluasi jangka panjang menjadi masukan penting dalam merevisi SOP tahfidz, seperti prosedur setoran, format muroja'ah, standar kelulusan, maupun aspek manajerial lainnya. Revisi SOP ini memastikan bahwa program tahfidz selalu berkembang dan relevan dengan kebutuhan santri serta dinamika pembelajaran yang terjadi di lapangan.

Dengan demikian, evaluasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi menjadi instrumen strategis untuk memastikan kualitas program tahfidz meningkat secara berkelanjutan. Penggunaan hasil evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan menunjukkan bahwa pesantren menerapkan prinsip *data-driven decision making* yang menjadi karakteristik lembaga pendidikan modern.¹⁹³

¹⁹³ Mandinach, E., "Data-Driven Decision Making," *Educational Psychologist*, 2021.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perencanaan program tahfidz di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili dilakukan secara sistematis dan terarah sesuai fungsi *planning* dalam manajemen pendidikan. Perencanaan dimulai dari penetapan tujuan program, yaitu mencetak santri penghafal Al-Qur'an yang mutqin, berakhlak Qur'ani, dan memiliki kualitas bacaan sesuai kaidah tajwid. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pesantren menyiapkan beberapa aspek utama, meliputi: perencanaan SDM ustazah tahfidz yang kompeten, perencanaan metode yang digunakan (talaqqi, muroja'ah, tasmi', serta metode khas pesantren), penyusunan kurikulum tahfidz yang berjenjang, serta penyiapan sarana prasarana pendukung seperti ruang tahfidz, perpustakaan, mushaf standar, dan fasilitas asrama. Semua komponen ini disusun agar pelaksanaan program dapat berjalan terarah dan sesuai harapan pesantren.
2. Pelaksanaan program mengacu pada fungsi *actuating*, yaitu menggerakkan seluruh unsur yang terlibat agar program berjalan efektif. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program tahfidz dilakukan melalui berbagai kegiatan inti, seperti setoran hafalan baru 2–3 kali sehari, muroja'ah harian dan mingguan, tasmi' berkala, pembinaan akhlak, serta program pendukung seperti halaqah malam, sima'an, dan bimbingan individu bagi santri yang membutuhkan. Ustadzah berperan sebagai pembimbing utama yang memantau kualitas hafalan, ketepatan tajwid, dan kedisiplinan santri, sekaligus memberikan dorongan spiritual. Koordinator program memastikan

keseragaman standar pembelajaran melalui supervisi, pengecekan buku kontrol hafalan, dan komunikasi intensif antar-ustadzah. Dukungan lingkungan pesantren yang religius serta budaya kedisiplinan menjadi faktor penguat keberhasilan implementasi program.

3. Evaluasi program tahfidz di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili dilaksanakan sesuai fungsi *controlling* melalui pengawasan yang berjenjang, mulai dari harian hingga tahunan. Evaluasi harian dilakukan oleh ustadzah terkait kualitas hafalan, ketepatan tajwid, serta kedisiplinan santri. Evaluasi mingguan dipimpin oleh koordinator untuk memantau perkembangan hafalan dan menemukan solusi bagi santri yang mengalami hambatan. Evaluasi bulanan dilakukan melalui ujian hafalan satu juz lengkap, sedangkan evaluasi tahunan mencakup penilaian keseluruhan capaian hafalan, efektivitas metode, dan konsistensi pembelajaran ustadzah. Tindak lanjut evaluasi dilakukan dalam bentuk bimbingan khusus bagi santri yang stagnan, penambahan jam tahfidz, pembinaan intensif, atau pemindahan kelompok. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan kemampuan santri, kejemuhan hafalan, dan keterbatasan sarana pada waktu tertentu, pesantren mampu mengatasinya melalui evaluasi yang intensif dan peningkatan kualitas SDM sehingga program dapat berjalan efektif.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy-Syadzili
 - a) Perlu meningkatkan pengembangan kompetensi ustadzah tahfidz secara berkelanjutan melalui pelatihan metode tahsin, tahfidz, dan manajemen kelas.

- b) Sarana prasarana seperti ruang tahfidz, penerangan, dan fasilitas pendukung lain perlu ditambah agar proses menghafal lebih nyaman.
- c) SOP tahfidz yang sudah ada dapat ditinjau ulang secara berkala agar tetap relevan dengan kebutuhan perkembangan santri.
- d) Perlu menambah variasi metode pembelajaran untuk mengurangi kejemuhan santri, seperti *peer teaching* atau musabaqah internal.

2. Bagi Santri

- a) Santri perlu meningkatkan kedisiplinan dalam muroja'ah harian agar hafalan tetap kuat dan stabil.
- b) Santri dianjurkan mengatur waktu belajar secara mandiri untuk memperbaiki manajemen hafalan pribadi.
- c) Santri perlu aktif meminta bimbingan ustadzah apabila mengalami stagnasi hafalan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Dapat melakukan penelitian komparatif antara pesantren salaf dan pesantren modern dalam aspek manajemen program tahfidz.
- b) Penelitian berikutnya dapat memperluas fokus pada faktor psikologis santri dalam mempertahankan hafalan jangka panjang.
- c) Studi lanjutan dapat mengkaji model manajemen tahfidz berbasis teknologi di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, R. A. (2020). *Pengantar manajemen: Teori dan aplikasi*. AE Publishing.
- Akbar, A., & Hidayatullah, H. (2016). *Metode tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren kabupaten Kampar*. Jurnal Ushuluddin, 24(1).
- Al-Mulham, A. (2013). *Menjadi hafidz Al-Qur'an dengan otak kanan*. Pustaka Ikadi.
- Anderson, J. R. (2000). *Pembelajaran dan memori*. Wiley.
- Arifin, I., & W, G. H. (2007). *Membuka cakrawala ekonomi*. Setia Purna Inves.
- Asrin, A. (2021). *Manajemen kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru*. Azka Pusaka.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Bandura, A. (2018). *Teori pembelajaran sosial*. Prentice Hall.
- Bernadin, A. D. M. (2002). *Asas-asas manajemen*. Media Sains Indonesia.
- Bloom, B. S. (n.d.). *Karakteristik manusia dan pembelajaran sekolah*. McGraw-Hill.
- Creswell, J. W. (2013). *Kajian kualitatif dan desain penelitian*. Sage Publications.
- Damanik, R. K. (2020). *Pengembangan desain sistem informasi manajemen keperawatan*. Ahlimedia Press.
- Damanik, S. E. (2021). *Manajemen pendidikan*. K. Media.
- Daradjat, Z. (n.d.). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Daulay, H. P. (2007). *Historitas dan eksistensi pesantren sekolah dan madrasah*. Tiara Wacana.

- Denzin, N. K. (1978). *Tindakan penelitian*. McGraw-Hill.
- Departemen Agama RI. (2003). *Pondok pesantren dan madrasah diniyah*. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Ebbinghaus, H. (2013). *Memori: Kontribusi bagi psikologi eksperimental*. Teachers College Press.
- Gagné, R. (2020). *Kondisi-kondisi belajar*. Holt, Rinehart and Winston.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Hamzali, S., et al. (2022). *Pengantar manajemen: Teori dan aplikasi*. Sumatra Barat.
- Hasibuan, M. S. P. (2016). *Manajemen sumber daya manusia*. Bumi Aksara.
- Herujito, Y. M. (2001). *Dasar-dasar manajemen*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hidayah, N. (2016). *Strategi pembelajaran tafsir Al-Qur'an di lembaga pendidikan*. Jurnal Ta'allum, 4(1).
- Hidayat, N. (2021). *Pendidikan Agama Islam di era globalisasi*. Jurnal An-Nur, 7(2).
- Ilyas, M. (2020). *Metode muraja'ah dalam menjaga hafalan Al-Qur'an*. Jurnal Pendidikan Islam, 5(1).
- Jalaluddin. (n.d.). *Psikologi agama*. Rajawali Pers.
- Kusdiana, A. (2014). *Sejarah pesantren: Jejak, penyebaran dan jaringannya di wilayah Priangan (1800–1945)*. Humaniora.

- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Kajian naturalistik*. Sage Publications.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Paramadina.
- Mahfud, C. (2012). *Pendidikan pesantren di Indonesia*. UIN Press.
- Majid, A. (2013). *Belajar dan pembelajaran pendidikan agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif*. Sage Publications.
- Miller, G. A. (1956). *Angka magis tujuh, lebih atau kurang dua*. Psychological Review, 63.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2010). *Pengembangan kurikulum pendidikan Islam*. Raja Grafindo.
- Nata, A. (n.d.). *Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Nurdiansyah, H., & Rahman, R. S. (2019). *Pengantar manajemen*. Diandra Kreatif.
- Pesulina, M. V. F. (2022). *Manajemen seni pertunjukan*. Literasi Nusantara Abadi.
- Pratama, R. (2012). *Pengantar manajemen*. CV Budi Utama.
- Priansa, D. J., & Setiana, S. S. (2017). *Manajemen & supervisi pendidikan*. Pustaka Setia.
- Print, C. J. (2020). *Pengembangan dan desain kurikulum*. Allen & Unwin.
- Qurtubi, A. (2014). *Administrasi pendidikan: Tinjauan teori & implementasi*. Jakad Media Publishing.
- Rahmawati, N. F., et al. (2022). *Manajemen program tahfidz Al-Qur'an*. Tarbiyatul Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4(1).
- Ramayulis. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.

- Remiswal, et al. (2020). *Model kepemimpinan di pendidikan pesantren*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2(1).
- Rifa'i, A. A. (2006). *Pengantar penelitian pendidikan*. IAIN SAS Babel.
- Ruyatnasis, Y., & Megawati, L. (2017). *Pengantar manajemen: Teori, fungsi, dan kasus* (Ed. 2). Absolute Media.
- Sallis, E. (2014). *Manajemen mutu terpadu dalam pendidikan*. Routledge.
- Sa'dulloh. (n.d.). *9 cara praktis menghafal Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Scriven, M. (2017). *Metodologi evaluasi*. Rand McNally.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (n.d.). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan.
- Sucipto. (2020). *Tahfidz Al-Qur'an: Melenjitkan prestasi*. Guepedia.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suryana, Y., et al. (2018). *Manajemen program tahfidz Al-Qur'an*. Jurnal ISEMA, 3(2).
- Susanti, C. (2016). *Efektivitas metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an anak usia dini*. Jurnal Tunas Siliwangi, 2(1).
- Suyuti, N. F., et al. (2020). *Dasar-dasar manajemen: Teori, tujuan, dan fungsi*. Yayasan Kita Menulis.
- Syafrizal & Yusrina. (2021). *Manfaat pembelajaran tahfidz Al-Qur'an terhadap prestasi belajar peserta didik di Pasaman*. Jurnal Mau'izah, 11(1).
- Terry, G. R. (2010). *Prinsip-prinsip manajemen*. Richard D. Irwin.
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2019). *Dasar-dasar manajemen*. Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. (2012). *Pikiran dalam masyarakat*. Harvard University Press.

- Wahid, W. A. (2015). *Panduan menghafal Al-Qur'an super kilat*. Diva Press.
- Yin, R. K. (2018). *Penelitian studi kasus dan penerapannya*. Sage Publications.
- Zimmerman, B. J. (1990). *Pembelajaran regulasi diri dan prestasi akademik*. *Educational Psychologist*, 25(1).
- Zuhry, M. S. (2011). *Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf*. *Walisongo*, 19(1), 291.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Survey



Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>. email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor	: 5162/Un.03.1/TL.00.1/12/2025	08 desember 2025
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	

Kepada

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy Syadzili 2 Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

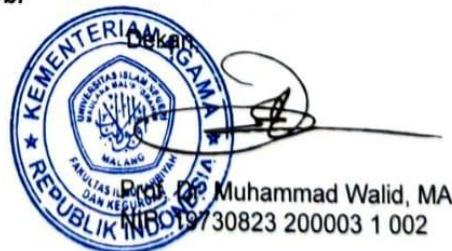
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	:	Nabilah Rohadatul 'Aisyi
NIM	:	200106110086
Jurusan	:	Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Semester - Tahun Akademik	:	Ganjil - 2025/2026
Judul Skripsi	:	Manajemen Program Tahfidz Al-qur'an di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Asy Syadzil 2 Malang
Lama Penelitian	:	Desember 2025 sampai dengan Februari 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi MPI
2. Arsip

Lampiran 3. Jurnal Bimbingan Skripsi

12/9/25, 8:25 AM
Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM	:	200106110086
Nama	:	NABILAH ROHADATUL 'AISYI
Fakultas	:	ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan	:	MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
Dosen Pembimbing 1	:	SITI MA'RIFATUL HASANAH, M.Pd
Dosen Pembimbing 2	:	
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	:	Strategi Manajemen Bimbingan dan Konseling terhadap Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Pesantren di SMA IT Asy Syadzili Malang

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	25 Oktober 2023	SITI MA'RIFATUL HASANAH, M.Pd	Bimbingan terkait outline judul penelitian yang pertama dan ganti judul	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
2	09 November 2023	SITI MA'RIFATUL HASANAH, M.Pd	Pengajuan judul yang kedua dan outline serta latar belakang terkait judul penelitian yang diganti yaitu manajemen program Tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren salaf Al-Qur'an asy syadzili 2 pakis	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
3	16 November 2023	SITI MA'RIFATUL HASANAH, M.Pd	Bimbingan bab 1 dan revisi	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
4	24 November 2023	SITI MA'RIFATUL HASANAH, M.Pd	Bimbingan bab 2 dan revisi bab 1	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
5	28 November 2023	SITI MA'RIFATUL HASANAH, M.Pd	Bimbingan revisi bab 2 dan bab 3	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
6	26 November 2025	SITI MA'RIFATUL HASANAH, M.Pd	Bimbingan bab 4 hasil penelitian harus disesuaikan dengan teori, ada beberapa footnote yang ditambahkan, dan isi dari bab 4 lebih dijelaskan	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	27 November 2025	SITI MA'RIFATUL HASANAH, M.Pd	bimbingan revisi bab 4 dan pengarahan untuk melanjutkan bab 5	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	01 Desember 2025	SITI MA'RIFATUL HASANAH, M.Pd	bimbingan bab 4 terkait revisi isi yang kurang dan bimbingan bab 5 mengganti isi sesuai dengan arahan dosen yang di sesuaikan dengan bab 4	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	02 Desember 2025	SITI MA'RIFATUL HASANAH, M.Pd	Bimbingan revisi isi bab 5	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	04 Desember 2025	SITI MA'RIFATUL HASANAH, M.Pd	bimbingan revisi dari bab 4 dan 5 yang masing kurang	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	08 Desember 2025	SITI MA'RIFATUL HASANAH, M.Pd	Bimbingan keseluruhan serta pengecekan ACC untuk mendaftar sidang skripsi	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	09 Desember 2025	SITI MA'RIFATUL HASANAH, M.Pd	bimbingan finishing serta pengajuan acc untuk sidang	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2 _____
Malang, _____
Dosen Pembimbing 1 _____

SITI MA'RIFATUL HASANAH, M.Pd

Kajur Kaprodi,

SITI MA'RIFATUL HASANAH, M.Pd

<https://slakad.uin-malang.ac.id/2.0/dik-PrintJurnalBimbinganTA-chab9b5c472a714047c2c84b42363a478ed9d449eca0d0igf8f400091fe7ecc04a>

Lampiran 4. Data Ustadzah Di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur;An Asy Syadzili 2

LAPORAN KEHADIRAN KAFIL BULAN NOVEMBER 25				
HARI AKTIF : 21		LIBUR : 9		
NO	NAMA KAFIL	KETERANGAN TIDAK HADIR		JUMLAH HADIR
		TANGGAL	JUMLAH	
1	USTADZAH DEWI	1,2	2	19
2	USTADZAH DZIROH	6, 11, 12	3	18
3	USTADZAH ZIDNA	9, 19	2	19
4	USTADZAH MASRIFAH	27	1	20
5	USTADZAH SUCI	10	1	20
6	USTADZAH KHOIROTUN		0	21
7	USTADZAH UMMU	1, 2	2	19
8	USTADZAH KHURRIYAH		0	21
9	USTADZAH NURUL	6	1	20
10	USTADZAH ERLIS	6, 26, 27	3	18
11	USTADZAH ITA		0	21
12	USTADZAH HANIK		0	21
13	USTADZ SHOMAD	24,25	2	19
14	USTADZAH ELIS	10,11	2	19
15	USTADZAH AYU	19, 24, 25	3	18
16	USTADZAH HUSNUL		0	21
17	USTADZAH SOFI	CUTI		21
18	USTADZAH SULIS		0	21
19	USTADZAH FERI	22,24	2	19
20	USTADZAH NOVA	6	1	20
21	USTADZAH ASTRI	6	1	20
22	USTADZAH MUTHOHAROH		0	21
23	USTADZAH UUS	25,26	2	19
24	USTADZAH RISDA	20	1	20
25	USTADZAH AISYAH	30	1	20
26	USTADZAH HAMDIYAH		0	21
27	USTADZAH ROBI	19	1	20
28	USTADZAH RINI	2,3	2	19
29	USTADZAH RIA		0	21
30	USTADZAH KHOIRIYAH	29	1	20
31	USTADZAH AMALIA		0	21
32	USTADZAH DEWI LAILA		0	21
33	USTADZAH FARIATUL		0	21
34	USTADZAH HABIBAH	10, 11, 12, 13	4	17
35	USTADZAH HANIM		0	21
36	USTADZAH NABILA	2, 27	2	19
37	USTADZAH KHOIRUNNISA	2	1	20
38	USTADZAH NAILA	2, 5, 22	3	18
39	USTADZAH ATSMIM	2	1	20
40	USTADZAH MARDHIYAH	12	1	20
41	USTADZAH LALA	24	1	20
42	USTADZAH SYIFA	12	1	20
43	USTADZAH AFRINA		0	21
44	USTADZAH ABEER	2, 22	2	19

Lampiran 5. Presensi Absen Santri Setoran

NAMA KAFIL		: USTADZAH HAMDIYAH								
NO	NAMA	KEHADIRAN/BULAN								
		SEPTEMBER			OKTOBER			NOVEMBER		
		S	I	A	S	I	A	S	I	A
1	PUTRI NUR CHALIMATUL	2	0	0	1	1	0	1	3	0
2	UMI FARIDA ZULFA	1	0	0	0	1	0	0	0	0
3	NADILA ISLAMUDDIN MARUFA	2	2	0	3	2	0	1	4	0
4	AINA AZZAHRA NURFARIDA	1	4	0	4	0	0	5	4	0
5	ZAHRA NABILA	2	0	0	3	5	0	2	4	0
6	ADZRA SALMA	5	4	0	3	2	0	2	0	0
7	AFIFATUN NAFSIYAH	3	3	0	3	3	0	5	5	0
8	JIHAN NAILA HANIFA	4	5	0	4	3	0	2	2	0
9	CHYNTIA MAHARANI	1	0	0	0	3	0	4	4	0
10	ATIKATUR ROHMAH	0	0	0	2	1	0	3	4	0
11	IRMA NUR 'AINI	0	5	0	3	5	0	0	2	0
12	LEONI AULIA AGATHA	2	0	0	0	3	0	4	4	0
13	MUMTAZA AIDA AFLAH	1	5	0	2	1	0	3	0	0
14	MUSYAROFAH	3	5	0	4	0	0	2	3	0
15	NA'MATU ZAHRO	2	3	0	3	3	0	0	0	0
16	SITI MARDHIYAH	0	1	0	1	3	0	5	5	0
17	YUANITA RAHMA WIDYANA	5	4	0	0	2	0	1	2	0

Lampiran 6. Area Ruang Kelas Setoran**Lampiran 7. Suasana Santri Setoran**

Lampiran 8. Suasana Santri Diniyah**Lampiran 9. Suasana Para Santri Halaqoh**

Lampiran 10. Suasana Santri Murojaah**Lampiran 11. Santri Sholat Berjamaah Hataman Dalam sholat**

Lampiran 12. Suasana Dapur pondok



Lampiran 13. Ruang Kamar santri



Lampiran 14. Lapangan Olah Raga Pondok Pesantren**Lampiran 15. Wawancara Dengan Coordinator Program Tahfidz**

Lampiran 16. Wawancara dengan coordinator pengurus**Lampiran 17. Wawancara Dengan Coordinator Ustadzah**

Lampiran 18. Wawancara dengan santri Pondok**Lampiran 19. Wawancara Dengan Coordinator Administrasi Program Tahfidz**

Lampiran 20. Pedoman Wawancara

Kepala Program Tahfiz

1. Bagaimana proses penyusunan awal program tahfidz di pesantren ini?
2. Apa tujuan utama dan target hafalan yang ingin dicapai oleh santri?
3. Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan dan pengelolaan program tahfidz?
4. Bagaimana metode tahfidz yang digunakan dan alasan pemilihannya?
5. Bagaimana alur kegiatan dan pelaksanaan tahfidz harian di pesantren?
6. Bagaimana proses setoran hafalan serta aturan disiplin yang diterapkan?
7. Bagaimana cara menangani santri yang mengalami kesulitan atau penurunan motivasi?
8. Bagaimana sistem evaluasi hafalan dan frekuensi ujian dilakukan?
9. Apa indikator keberhasilan program dan bagaimana penyampaian laporan perkembangan santri?
10. Apa faktor pendukung, hambatan utama, serta rencana pengembangan program tahfidz ke depan?

Ustadzah Pembimbing Tahfidz

1. Bagaimana metode tahfidz yang paling sering Anda gunakan dalam membimbing santri?
2. Bagaimana proses setoran hafalan berlangsung di kelompok Anda?
3. Apa tantangan yang paling sering dihadapi ketika membimbing santri?
4. Bagaimana cara Anda memotivasi santri yang kesulitan menghafal?
5. Bagaimana Anda memastikan santri menjaga kualitas hafalan (muroja'ah)?

6. Bagaimana koordinasi Anda dengan koordinator atau kepala program?
7. Bagaimana pembagian waktu antara setoran, muroja'ah, dan pembinaan?
8. Apa aturan kedisiplinan yang Anda terapkan di kelompok?
9. Bagaimana Anda menilai perkembangan hafalan santri?
10. Apa saran Anda untuk meningkatkan kualitas program tahlidz?

Koordinator Pengurus Tahlidz

1. Apa tugas utama Anda sebagai koordinator tahlidz?
2. Bagaimana proses koordinasi antara ustazah dan kepala program?
3. Bagaimana Anda mengatur pembagian kelompok hafalan santri?
4. Bagaimana memastikan semua ustazah menerapkan metode yang sama?
5. Apa tantangan terbesar dalam mengelola kegiatan tahlidz harian?
6. Bagaimana Anda mengatasi santri yang tidak memenuhi target hafalan?
7. Bagaimana sistem monitoring kegiatan tahlidz dilakukan?
8. Apa bentuk laporan yang biasanya Anda sampaikan kepada pimpinan?
9. Bagaimana penanganan masalah kedisiplinan santri?
10. Apa rencana pengembangan atau perbaikan dari sisi koordinasi?

Santri Program Tahlidz

1. Apa motivasi Anda mengikuti program tahlidz di pesantren ini?
2. Bagaimana aktivitas hafalan harian yang Anda jalani?
3. Bagaimana proses setoran hafalan kepada ustazah?
4. Metode apa yang menurut Anda paling membantu dalam menghafal?
5. Apa kesulitan terbesar yang Anda alami dalam menghafal Al-Qur'an?
6. Bagaimana cara Anda menjaga muroja'ah hafalan lama?

7. Apakah jadwal tahfidz menurut Anda sudah sesuai atau terlalu berat?
8. Bagaimana peran ustadzah dalam membantu Anda?
9. Bagaimana perasaan Anda saat evaluasi atau ujian tahfidz?
10. Apa harapan Anda terhadap program tahfidz di pesantren?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Nabilah Rohadatul 'Aisyi

NIM : 200106110086

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 13 Agustus 2001

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan Tahun

Masuk : 2020

Alamat : Jl. Kramat No 74 Singosari Malang Jawa Timur

No. Telepon : 082140671455

E-mail : aisyinabilah@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. MI Almaarif 02 Singosari (2008-2014)
2. MTS Almaarif 01 Singosari (2014-2017)
3. SMKIT Asy Syadzili Pakis (2017-2020)
4. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2020-sekarang)